JUST A DOLL

KKENZOBT

JUST A DOLL

PART 1

Karin, perempuan berambut panjang dengan dua kacamata bulat yang bertengger di pangkal hidungnya itu, menghentikan langkahnya saat seseorang berdiri di depannya. Siapa lagi jika bukan Rico, lelaki yang di mata semua murid sekolah sangat membenci Karin.

"Belikan aku minum. Kutunggu di kelas."

Rico dan temannya segera pergi, namun langkah lelaki itu terhenti saat Karin memanggilnya.

"Rico! Aku... Aku tak punya uang, bagaimana jika pinjam uangmu dulu."

Senyum miring terukir di bibir Rico. Lelaki itu berbalik dan menatap Karin.

"Kau bisa jual diri, untuk bisa membelikanku minum."

"Tapi-"

"Aku tak mau tau, kau harus membawa pesananku ke kelas."

Rico pergi begitu saja diikuti temannya yang menatap Karin remeh.

“Aku akan meminjamkanmu uang.”

Karin menoleh dan mendapati Tian yang sudah berdiri di sampingnya, sejak kapan lelaki itu berdiri di sana?

“Tidak perlu, aku sudah banyak berhutang padamu.”

“Sudahlah, kau bisa mengganti uangnya dengan menemaniku ke toko buku nanti.”

“Tapi pulang sekolah nanti aku-”

“Ayo cepat, sebelum tukang ngomel itu nyerocos.”

Tian menarik tangan Karin menuju kantin untuk membelikan minuman pesanan Rico. Sesampainya di kelas, Karin langsung menaruh sekaleng coca-cola ke atas meja Rico.

“Tunggu.” Cegah Rico saat Karin akan pergi.

Rico ngambil coca-cola yang ada di hadapannya dan mengocok nya lalu memberikannya pada Karin.

“Bukakan.”

Karin mengambil kaleng itu dan membukanya, hingga semburan cola menyembur ke tubuhnya. Hal itu sontak membuat seisi kelas tertawa.

Mereka memang sering tertawa akan tingkah Rico yang memperlakukan Karin seperti sampah. Ya, semua orang memperlakukan perempuan itu bak sampah yang tak berguna. Rok yang panjang, baju yang kebesaran, dan kacamata bulat, membuatnya terlihat seperti orang yang pas untuk dijadikan mangsa pembulian.

Tian yang melihat kejadian itu segera menghampiri meja Rico.

“Kau tak pernah bisa menghargai usaha orang ya?!”

Rico menatap Tian tak suka. “Kau tak udah ikut campur.”

Tian mengambil kaleng soda dari tangan Karin dan menaruhnya di meja Rico dengan kasar.

“Aku berhak ikut campur!”

Rico tersenyum miring. “Memang kau siapanya Karin? Pacar? Ah atau kau pemuas nafsunya?”

“Jaga ucapanmu ya!” Karin langsung menghalangi Tian ketika lelaki itu akan memukul Rico.

“Jangan halangi aku Karin!” Teriak Tian karena emosinya udah tak tertahan.

“Aku tak papa. Jadi jangan membuat keributan lagi..”

Tian menghela napasnya kasar dan mengusap wajah Karin yang terkena soda.

“Aku tak suka kau menghalangiku untuk menghajarnya.”

Rico yang melihat adegan itu tersenyum sinis. Lelaki itu mengeluarkan kunci mobilnya. “Hei ingusan!” Panggilnya pada Karin.

Karin sontak menoleh dan saat perempuan itu melihat Rico yang memegang kunci mobilnya, tubuh Karin langsung membeku. Perempuan itu sontak menangkis tangan Tian yang masih berada di pipinya lalu mengambil jarak dari Tian.

Rico yang melihat itu hanya tersenyum kecut.

“Habis kau.” Bisik Rico saat melewati Karin.

Lelaki itu menatap sinis Tian dan menekan tombol yang ada di kunci mobilnya. Di saat yang

sama, tubuh Karin langsung menegang dan kakinya lemas saat ia merasakan bagian kewanitaannya di kocok.

Karin mengepalkan tangannya menahan sesuatu di bawah sana.

“Kau sakit? Wajahmu pucat.” Karin mengisyaratkan dengan tangannya bahwa Tian tak perlu mendekat.

“Aku.. baik-baik saja..”

Napas Karin memburu, dan ia mengedarkan pandangannya mencari keberadaan Rico. Ternyata lelaki itu sedang duduk di meja guru sembari memainkan remote yang tergantung di kunci mobilnya.

Rico tersenyum saat mata sayu Karin terarah padanya. Dan ketika Rico menekan tombol itu kembali, Karin langsung memejamkan matanya menahan gejolak di bawah sana.

“Kau yakin Karin?” Tian ragu untuk mendekat.

“Aku baik.. baik saja..” Karin menatap Rico dengan wajah memohon dan hal itu membuat Rico menyudahi permainannya.

Karin mengambil napas panjangnya. Namun belum berapa lama, ia kembali merasakan sesuatu mengocok kewanitaannya dengan cepat.

"Ahhh.."

Beberapa orang tampak menatap Karin dengan pandangan yang berbeda-beda. Karena tak bisa menahannya lagi, perempuan itu langsung berlari keluar kelas menuju toilet.

Di toilet ia bisa merasa lega karena alat itu sudah tak mengocok kewanitaannya lagi. Sialan Rico!

Setelah membenahi penampilannya dan membersihkan diri, Karin kembali ke kelas saat pelajaran sudah dimulai. Mata Karin bertemu dengan Rico namun perempuan itu segera mengalihkan pandangannya.

Ponsel Rico berbunyi dan ada sebuah pesan masuk.

Sweety:

Pulang sekolah aku pergi ke toko buku

Re:

Langsung pulang, tunggu gue

Sweety:

Aku sudah janji menemaninya ke toko buku

Re:

Batalkan

Sweety:

Bukankah kau pergi bersama Bella?

Re:

Hukuman

Dari bangkunya, Rico menatap Karin yang saat ini tengah menahan sesuatu saat ia menekan remote di kunci mobilnya.

Sweety:

Hentikan!!

Sweety:

Aku mohon...

Rico menekan tombol full saat membaca pesan manis itu. Dan dia hampir tak bisa menahan tertawa saat melihat gelagat tersiksa Karin.

Sweety:

Aku tidak akan pergi! Aku mohon hentikan!!

Rico menurunkan kecepatannya dan kembali menaikkannya hal itu membuat Karin terkejut dan memejamkan mata. Perempuan itu terus menggigit bibirnya, menahan desahan yang makin lama, makin tak tertahankan.

Re:

Anak pintar

Balas Rico kemudian, dan penyiksaan itu terhenti saat Rico memasukkan kunci mobilnya. Wajah lelaki itu tampak puas karena bisa melihat wajah tersiksa Karin.

Mungkin semua orang tak akan menyangka jika di balik rok selutut Karin terdapat vibrator yang tertancap di kewanitaannya, dan kontrol dari vibrator itu ada di tangan Rico.

Sudah lama, Karin terpaksa menggunakannya hanya karena perintah Rico, dengan adanya alat itu, ia tak akan bisa membantah perkataan Rico di sekolah karena jika ia membantah, kejadian tadi akan terulang. Bahkan parahnya, Rico mempermainkan kecepatan alat itu sesuka hatinya hingga membuat Karin frustasi.

Seperti pesan yang Karin kirimkan pada Rico, ia langsung pulang ke apartemen. Karin sudah

membuat alasan kepada Tian bahwa dirinya ada acara mendadak dan harus segera pulang. Ia bahkan menolak saat Tian menawarkan akan mengantarnya.

Sembari menunggu bus di depan sekolah, Karin bisa melihat mobil Rico pergi keluar dari area sekolah. Terlihat bukan hanya Rico yang berada di dalam mobil, namun ada Bella, pacar Rico.

Sore hari, Karin tiba di apartemen. Perempuan itu langsung masuk dan membersihkan dirinya yang lengket.

Karena terlalu lelah, Karin tertidur hingga tak sadar hari sudah beranjak malam dan beberapa lampu di ruangan itu belum menyala.

Pintu apartemen terbuka, menampilkan Rico dengan seragam sekolahnya. Lelaki itu menggeram saat melihat lampu yang belum menyala.

Rico, menyalakan lampu dan menuju kamar, ia menemukan sosok Karin yang terlelap di tempat tidur.

Rico melepas baju seragamnya, menyisakan celana panjang. Lelaki itu duduk di pinggir ranjang dan membelai wajah Karin yang sudah tak terhalang kaca mata.

Mata tajam itu jatuh pada bibir Karin yang sedikit terbuka, membuatnya tergoda. Dengan cepat, Rico melumat bibir Karin hingga sang empunya terbangun.

Sadar jika Karin bangun, Rico langsung menindih Karin dan mengunci kedua tangan itu ke samping sembari terus melumat bibir manis itu.

Rico terus menggigit bibir Karin atas dan bawah. Ia memiringkan kepalanya, memperdalam lumayan itu. Lidah Rico terus bermain di setiap rongga mulut Karin, membuat perempuan itu terbuai.

Rico melingkarkan tangan Karin ke lehernya, dan ia beralih merengkuh pinggang Karin. Ia menarik tubuh Karin, agar semakin rapat hingga Karin bisa merasakan milik Rico menonjol di bawah sana.

Karin mencengkeram rambut Rico, memintanya menghentikan ciuman panas itu karena ia kehabisan napas.

Rico yang mengerti pun melepaskan tautan itu namun hanya beberapa detik hingga lumayan kembali diterima Karin.

“Ungghhhh..”

Rico memasukan tangannya ke dalam gaun tidur Karin dan mencengkeram bokong Karin.

Ciuman Rico turun ke leher Karin dan menyesapnya kuat. Ia juga menggigit arena sensitif Karin hingga membuat Karin semakin terbuai akan gairah.

Rico memasukkan jarinya ke dalam celana dalam Karin dan meraba area itu.

Rico hanya tersenyum menatap ekspresi Karin.

"Apa yang kau inginkan?" Tanya Rico tepat di depan wajah Karin.

Rico tiba-tiba memasukkan satu jarinya dan hal itu membuat Karin melengkuh.

Karena masih tak mendapat jawaban, Rico menambah satu jarinya dan mengocok kewanitaan itu. Hingga membuat Karin mendesah.

"Kau mau bermain, *sweety*?" Bisik Rico sensual, sembari menekan area sensitif Karin menggunakan kedua jarinya.

Dengan cepat, Rico menarik celana dalam Karin dan melemparnya. Lelaki itu menyingkap gaun tidur Karin dan membuka lebar paha Karin hingga terlihat kewanitaan yang basah.

Rico mengambil vibrator dildo yang selalu ada di nakas lalu memasukannya ke liang Karin.

"Ughhhh.."

"Kau mau berapa menit, *sweety*?" Tanya Rico sembari mengeluarkan masukkan vibrator itu hingga membuat Karin kembali melengkuh.

"Aku tidak menyuruhmu diam!"

Rico mencengkeram rahang Karin dan mata sayu itu terbuka, menatap mata Rico yang menggelap.

"Satu menit.." lirih Karin.

Rico tersenyum kecut. "Sepuluh menit, *sweety*."

Rico mengambil sebuah borgol dan memborgol tangan Karin ke atas. Lelaki itu membelai wajah Karin dan menyingkirkan anak rambut yang menutupinya.

"Kau mau mode apa, baby?" bisiknya, di telinga Karin.

"Lambat." gumam Karin karena ia tak ingin Rico memberinya mode cepat, ia tak akan tahan.

Rico melumat bibir Karin cepat dan dalam. “Mode acak untuk malam ini.” ucapnya di atas bibir Karin.

Karin ingin memprotes namun belum sempat kalimat terucap, bibirnya kembali di lumat oleh Rico dan saat bersamaan, ia merasakan vibrator di bawah sana mulai mengocok.

Tangan Rico menarik gaun tidur Karin yang awalnya di perut menjadi berkumpul di tangan yang terborgol ke atas.

“aahhhh..” Karin mendesah saat vibrator itu bergerak cepat.

Tubuhnya melengkung ke atas, tidak tahan akan gairah di bawah sana. Hal itu di manfaatkan Rico untuk membuka pengait bra Karin.

“Kau menyukainya, *sweety*?”

Napas Karin naik turun, dan suhu tubuhnya semakin meningkat. Tubuhnya panas dan menginginkan sentuhan, sedangkan Rico hanya diam di atasnya menikmati ekspresi tersiksa Karin.

“Rico... Hhhh” lirih Karin.

“Ada apa, sweety?”

Tubuh Karin bergerak tak nyaman saat vibrator itu mengocoknya tak beraturan.

Tubuh Karin semakin melengkung hingga menyentuh dada Rico. Rico menahan pinggang Karin, saat perempuan itu ingin meraih rambut Rico dengan kedua tangannya yang terborgol, tangan Rico satunya langsung menahan tangan Karin agar tetap di tempat. Hal itu membuat Karin semakin tersiksa.

"Rico hhhh... Hhhh.." tangan Karin mencengkeram kuat, tak tahan akan sesuatu yang ingin meledak di bawah sana.

Rico mendekatkan bibirnya dan berhenti beberapa senti dari bibir Karin. "Katakan.." gumam Rico menggoda.

Karin segera meraih bibir Rico dan melumatnya, menumpahkan seluruh hasratnya di sana. Namun itu tak lama karena Rico segera melepasnya.

"Ahhhh.." Karin semakin gila karena vibrator itu.

Tubuh Karin telah berkeringat, dan dia butuh sentuhan. "Aku tidak tahan.. Hhhhh" lirih Karin.

"hhhhhh"

Karin kembali memejamkan matanya saat merasakan cairannya keluar namun alat itu masih terus mengocoknya.

“Katakan, apa yang kau inginkan baby..”

Napas Karin kembali tersenggal karena kocokan itu semakin cepat. “Sentuh aku! Hhhhh..”

“Ini bahkan belum ada sepuluh menit *sweety*.”

“Aku mohonnhhh..”

Rico tersenyum dan langsung melumat bibir Karin. Kedua tangan Rico bergerak bebas di kedua gundukan Karin. Ia meremas keduanya sekaligus, yang membuat Karin melengkuh.

Bibir Rico turun dan menggigit puting Karin yang menegang. Tak lupa lelaki itu memberikan tanda kepemilikan di kedua gundukan cantik itu.

“Kau sangat basah..”

Rico menatap kewanitaan Karin yang masih dikocok oleh vibrator. Tampak cairan kental tumpah dari sana.

Rico melepaskan celananya hingga membuatnya telanjang sempurna.

“Saatnya mengganti.” Rico mencabut vibrator itu secara tiba-tiba dan menggantinya dengan miliknya yang sukses membuat Karin terkejut.

“Aku selalu menyukai berada di dalam tubuhmu, *baby*..”

Rico kembali melumat bibir Karin dan mereka menghabiskan malam dengan pergulatan panas.

PART 2

Pagi telah tiba, namun Rico masih asik dengan bantal dan selimutnya. Lelaki itu meraba di sebelahnya dan tak menemukan siapapun, alhasil itu membuatnya membuka mata.

Rico bangkit dari ranjangnya tanpa mengenakan sehelai benang pun. Lelaki itu keluar kamar dan menemukan Karin yang sedang memasak sudah dengan seragam sekolah.

Rico langsung memeluk Karin dari belakang dan sontak membuat perempuan itu terkejut.

"Kiss?"

"Pergilah, aku sedang memasak."

"Pakai bajumu!" teriak Karin saat menyadari Rico bertelanjang bulat.

Rico mengeratkan pelukannya di perut Karin dan menghirup aroma Karin dari celuk lehernya. Tangan itu masuk ke dalam rok sekolah dan

mengusap dalaman Karin. Ia tersenyum karena Karin memakainya.

Rico menghisap dan menggigitnya hingga meninggalkan bekas keunguan yang terlihat jelas.

“Jangan memberiku tanda di tempat yang tak bisa ditutupi!”

Bukannya berhenti, Rico malah membuat tanda serupa di leher sebelahnya dan itu membuat Karin menggeram.

Perempuan itu segera berbalik dan melumat bibir Rico yang langsung dibalas oleh lelaki itu. Ketika Karin akan menyudahinya, Rico malah menahan tengkuknya dan semakin melumat bibir manis itu.

Setelah puas, Rico melepasnya dan tersenyum. “Kau bisa berangkat duluan.” ucapnya dan pergi meninggalkan Karin.

Sesuai yang dikatakan Rico, setelah membuat sarapan, Karin segera menyiapkan bekal dan menutup dua bekas cupangan Rico tadi dengan plester.

Karin mengambil kaca matanya dan berangkat menggunakan bus.

Seperti yang kalian lihat. Mereka memang tinggal bersama, itu sudah terjadi sejak lima bulan yang lalu karena Rico memaksanya untuk tinggal bersamanya dan mengklaim bahwa Karin adalah milik Rico.

Bukannya mendapat ketenangan, tinggal bersama Rico membuat semua yang ada di diri Karin berubah. Ia tak lagi menjadi perempuan polos. Seperti semalam, Karin dan Rico memang sering melakukannya bersama. Dan itu semua karena pancingan Rico.

Rico sebenarnya punya dua apartemen. Satu tempatnya bersama Karin, dan satu lagi adalah apartemen yang temen-temannya tau.

Sesampainya di gerbang Sekolah, Karin bertemu Tian dengan motornya.

"Pagi Karin."

"Pagi juga Tian."

"Pulang sekolah ada waktu?"

"Mungkin ya, mungkin juga tidak."

"Aku ingin menagih hutangmu."

"Ke toko buku?"

Tian hanya mengangguk. “Baiklah, aku akan menemanimu nanti.”

Saat bell istirahat, Karin dan Tian pergi ke kantin bersama. Karin memakan bekalnya sedangkan Tian membeli beberapa makanan di kantin.

Keseruan mereka makan berdua terganggu saat Rico dan temannya termasuk pacarnya duduk di meja yang sama dengan mereka.

“Lihat ini siapa yang sedang berduaan.” Sindir Rico yang duduk di samping Karin.

Rico mengamati leher Karin yang terdapat dua plester di sisi yang berbeda. Ia tersenyum tipis melihat itu.

Tangan Rico terulur menyentuh rambut Karin, membuat perempuan itu terkejut karena sentuhan Rico yang lembut.

Karin menatap lelaki itu curiga.

Rico menyingkap rambut Karin ke belakang dan kedua plester itu terlihat jelas.

“Lihatlah siapa yang habis jual diri?” Tanyanya masih membelai rambut Karin.

Mengetahui ke mana pandangan Rico, Karin langsung menangkis tangan Rico dan kembali menutupi plester itu dengan rambutnya.

“Apa yang kau lakukan Rico?” Tanya Bella, pacarnya.

“Aku hanya memperlihatkan tontonan yang menarik sayang..” ucapnya sembari membelai rambut Bella yang duduk di kanannya.

“Tian, ayo kita pergi.”

Karin dan Tian segera beranjak, namun lengan Karin di tarik oleh Rico hingga membuat Karin terduduk kembali.

Rico segera meraih plester yang ada di leher Karin hingga tanda yang dibuat Rico tadi pagi terlihat.

“Lihat ini, perempuan ingusan sudah berani bermain ternyata.” Ucap Rico yang membuat teman-temannya ikut tertawa.

“Dengan siapa kau bermain? Tian? Atau dengan lelaki hidung belang di luar sana?”

Karin ingin melawan namun tarikan tangan Tian, memaksa Karin berdiri.

“Urusi saja pacarmu itu. Tak ada urusannya dia bermain dengan siapa!”

Rico menyeringai saat melihat tangan Tian terus menggenggam Karin. Ia tak suka jika miliknya di sentuh oleh orang lain.

Karin bisa melihat arah tatapan Rico, dan dengan segera ia melepas genggaman tangan Tian. Mata mereka tak sengaja bertemu dan Karin memiliki firasat buruk mengenai hal itu.

“Memang kau pacarnya?” Tanya Rico.

Tian menarik bahu Karin dalam pelukannya. “Ya! Mulai sekarang, Karin adalah pacarku!” Ucap Tian keras hingga seisi kantin mendengarnya.

Rico menggeram, dan menatap tajam kedua makhluk itu. Tanpa kata, lelaki itu memilih pergi dari hadapan mereka berdua diikuti teman-temannya.

Karin segera melepaskan tangan Tian yang masih berada di bahunya. Perempuan itu memberi jarak dan menatap Tian.

“Maaf.” Ucap Tian, mata lelaki itu mengarah ke leher Karin.

Sadar akan tatapan Tian, Karin menyentuh lehernya. “Ini.. tadi pagi ada semut yang menggigit ku ketika aku gosok ternyata malah menjadi seperti ini.” Ucapnya sambil menunduk.

Tian tersenyum dan mengelus rambut Karin. “Aku tau, kau tidak akan melakukan apa yang Rico katakan.”

Perkataan Tian seketika membuat Karin sedih, hatinya terasa tertusuk karena nyatanya ia selalu melakukan itu bersama Rico, bahkan tanda di lehernya pun ulah Rico.

Karin berusaha tersenyum, namun detik selanjutnya ia menjerit dan langsung terduduk di lantai saat alat yang ada di bawah sana mengocok nya cepat.

“Ahhhh hah hah hah”

“K-kau kenapa Karin?”

“Jangan mendekat!” Teriak Karin yang membuat beberapa mata tertuju kepadanya.

Mata Karin tertutup dan napas itu memburu. Karin mengedarkan matanya dan melihat Rico yang berdiri jauh darinya namun Karin masih bisa melihat bahwa lelaki itu tersenyum menang di dekat pintu keluar.

Karin menggigit bibirnya namun desahan itu tetap lolos dari bibirnya. “Ahhhh”

“Karin?”

“Ahh” Karin menunduk dan menggigit bibirnya kuat. Sialan!! Ia harus segera pergi dari Kantin.

Dengan meremas roknya, ia berusaha berjalan secepat mungkin dari sana. Ia tak mempedulikan tatapan-tatapan aneh dari orang-orang. Persetanan dengan itu semua!

Karin hampir terjatuh karena tak bisa menahannya dan ketika ia hampir melewati pintu keluar, tangan Karin dicekal oleh Rico.

Dengan masih menunjukkan senyum menangnya, lelaki itu mengamati wajah tersiksa Karin.

Karin berusaha melepaskan tangan Rico, namun gagal karena cengkraman itu begitu kuat.

“Ahhhh..” kaki Karin kembali lemas dan ia terjatuh namun dengan cepat Rico menangkapnya.

Napas Karin terdengar putus-putus dan ia memejamkan matanya kuat saat ia mendapat pelepasan. Perempuan itu meremas lengan Rico

yang menahan tubuhnya yang lemas, memohon untuk menghentikan alat itu.

“One kiss?” Bisik Rico sensual.

Karin semakin mencengkeram lengan Rico. “Hentikan!” Geram Karin.

Rico menarik tubuh Karin semakin rapat padanya. “Ingin ku tambah?”

Karin melotot, namun detik selanjutnya ia benar-benar melayang karena alat itu semakin cepat.

Karin segera meraih kepala Rico dan menciumnya. Tak ingin tinggal diam. Rico segera menahan kepala Karin dan membalas lumayan itu lebih menuntut.

Karin menggigit bibir Rico saat alat itu masih saja mengocoknya. Namun seakan tak peduli, tangan Rico mulai menggerayangi tubuh Karin.

Ciuman panas itu tak lepas dari tontonan, bahkan banyak dari mereka yang mengabadikan kejadian itu. Sedangkan Tian hanya diam membeku melihatnya.

Rico tersenyum simpul di sela ciuman saat menatap Tian yang baru beberapa belas menit lalu mendeklarasikan bahwa Karin adalah pacarnya.

Ya, sekarang semua orang tau, pacar Tian sedang berciuman panas dengan Rico.

Karin menggigit lidah Rico karena lelaki itu berbohong akan menghentikannya. Dan tak lama setelahnya, bersama dengan berakhirnya ciuman itu, alat itu juga berhenti bergerak.

Rico masih menahan tubuh Karin diperlukannya. Lelaki itu tersenyum dan mengusap salivanya yang ada di bibir Karin.

"Good girl."

Karin segera menarik tubuhnya dari Rico. Ia melihat sekitar dan menemukan semua orang mengerubunginya.

Karin langsung lari dari sana, ia tak tau apa yang akan terjadi padanya setelah ini.

Bagaimana bisa seorang Karin mencium Rico di sekolah?!

Dan benar saja, hari itu juga seisi sekolah gempar, bahkan guru pun juga. Video mereka berciuman tersebar dengan bebasnya.

Seluruh murid menatap Karin dengan tatapan hina dan jijik.

Tubuh Karin tiba-tiba tertarik ke belakang saat rambutnya ditarik seseorang.

Tubuh itu di hantaman ke dinding dan dikerubungi oleh empat orang perempuan yang salah satunya adalah Bella, pacar Rico.

“Hei Gudik! Beraninya ya kau mencium pacar orang!” Teriak salah satu perempuan yang suaranya melengking.

“Ganjen! Kau pikir Rico akan suka sama denganmu?! Berkacalah!”

Bella mengangkat tangganya hingga teman-temannya itu terdiam. Ia beralih menatap Karin tajam.

“Kau.” Tunjuk Bella tepat di muka Karin. “Awas sampai aku melihatmu mendekati pacarku lagi.” Tekan Bella sembari menunjuk-nunjuk kening Karin.

“Guys, kasih dia hadiah.” Ucap Bella dan pergi meninggalkan ketiga temannya.

Ketiga temannya itu langsung mengacak rambut Karin hingga berantakan, ia juga menarik-

narik baju Karin bahkan hingga satu kancing seragam itu putus.

Salah satu dari mereka mengeluarkan lipstik miliknya dan mencengkeram rahang Karin hingga bibir Karin maju. Lipstik merah itu langsung mendarat di bibir Karin dengan tak beraturan.

Tak lupa ia juga menggambar dua lingkaran di pipi Karin. "Uhh Cantiknya." Ketika perempuan itu tertawa dan meninggalkan Karin yang kacau.

Karin terduduk. Ia ingin menangis namun ia tak boleh menangis.

"Kenapa kau tak melawan?"

Karin mendongak dan melihat wajah Tian. Ketika melihat wajah itu, entah kenapa air mata Karin menetes dan ia menangis.

Tian berjongkok dan membuka kacamata Karin. Disapunya air mata itu dengan ibu jarinya.

"Jangan menangis. Aku akan melindungimu jika mereka kembali mengganggumu." Tian tersenyum. "Sekarang bersihkan mukamu, aku ingin mengajakmu ke suatu tempat."

Tian dan Karin tak kembali lagi ke kelas hingga jam pelajaran habis. Ke mana mereka?

"Man, mau ke club?"

Tanpa pikir panjang, Rico mengiyakan ajakan itu. Hari ini ia begitu marah karena ulah Karin. Ia butuh menenangkan diri dan ingatkan Rico untuk menghabisi Karin saat pulang nanti.

Saat keluar dari gedung sekolah, tak sengaja Rico berpapasan dengan Karin dan Tian. Hal itu membuat Rico tersenyum kecut karena Karin tengah tersenyum pada Tian.

Karena asik bercanda dengan Tian, Karin bahkan tak sadar bahwa ia baru saja berpapasan dengan Rico.

Malam mulai larut, dan Rico masih setia dengan minuman dan juga lantai dansa. Lelaki itu meneguk minumannya langsung dari botol dan meliak liukkan tubuhnya mengikuti alunan musik.

"Dia kenapa?" Tanya Stev, salah satu teman Rico.

Brian hanya mengangkat bahu, tak tau dengan tingkah Rico malam ini. Lelaki itu hanya minum, berdansa, dan menggeram.

Rico menaruh botol ke empatnya yang telah kosong di hadapan Brian. Kepalanya sudah pusing.

Rico meninggalkan club tanpa kata, membuat kedua temannya menggeleng. Lelaki itu langsung menyandarkan dirinya di bangku mobilnya.

Diambilnya ponsel dari saku dan menekan tombol satu hingga terhubung dengan kontak bernama sweety.

Tak butuh waktu lama, panggilan itu terangkat.

“Hallo?”

Rico hanya terdiam. Sembari memejamkan matanya, kepalanya terlalu pusing untuk berpikir.

“Hallo Rico?”

Tetap tak ada jawaban.

“Rico?”

Ketika sambungan itu akan terputus, Rico akhirnya mengeluarkan suara.

“Jemput aku, cepat.”

Rico mematikan sambungan itu namun tak lama ada pesan masuk dari Karin.

Sweety:
Di mana?

Rico menggeram dan membalas pesan itu.

Re:
Mobil, club biasa. 5 menit.

Rico melempar ponselnya ke samping dan memejamkan matanya. Ia tak kuat untuk mengemudi kepalanya terlalu berat.

Tak butuh waktu lama Karin tiba dengan terburu-buru. Perempuan itu mengetuk kaca mobil Rico dan membuat pemilik mobil membuka mata.

Lelaki itu membuka pintu dan memberikan kunci mobil pada Karin. Ia lalu berpindah duduk di bangku sebelahnya.

“Kenapa masih berdiri?!” Bentak Rico dari dalam mobil membuat Karin terkejut.

Karin segera masuk dan mengemudikan mobil itu dengan perlahan

PART 3

"Tepikan mobilnya!" Teriak Rico karena tak tahan Karin yang mengemudi begitu pelan.

Dengan patuh perempuan itu langsung menepikan mobilnya.

"Buka baju."

"AKU BILANG BUKA BAJU!" Teriak Rico karena Karin tak cepat menuruti perintahnya.

Karin langsung membuka bajunya, memperlihatkan bra dan celana dalamnya.

"Semua."

Karin segera menuruti perintah Rico dan saat ini ia sudah bertelanjang bulat.

Rico menurunkan celananya hingga menunjukkan miliknya.

"Kemari."

Karin segera duduk di pangkuan Rico dan menatap wajah lelaki itu.

"Kenapa kau mabuk?"

Rico menatap Karin tajam. "Aku tak mengizinkanmu berbicara."

Rico menekan tubuh Karin hingga miliknya masuk ke dalam tubuh Karin yang membuat perempuan itu mengernyit sakit karena dirinya masih kering.

Rico hanya terdiam di dalam tubuh Karin. Hingga Karin merasakan sesuatu yang dingin memaksa masuk ke lubang belakangnya. Itu adalah fox tail anal berwarna cokelat.

Karin mencengkeram bahu Rico dan di bawah sana, miliknya semakin mencengkeram milik Rico karena lelaki itu tak kunjung bergerak.

"Malam ini, jadilah rubah yang jinak." Gumamnya dan mendorong pantat Karin ke arahnya hingga penyatuan itu semakin dalam.

"Ahhhh.."

Rico melumat bibir Karin ganas dan tanpa ampun. Sisa-sisa alkohol yang ada di mulutnya, berpindah ke mulut Karin.

Tangan Rico menurunkan kursi mobil hingga ia terlentang dan tubuh Karin di atasnya.

Rico masih tetap tak kunjung bergerak ia hanya meraba-raba sensual tubuh belakang Karin dan terus saja menyesap bibir manis itu.

Karena nyeri, Karin pun bergerak mundur namun tangan Rico menahannya dan kembali mendorongnya masuk ke dalam.

Karin menggerakkan pelan pinggulnya, ia benar-benar tak nyaman jika milik Rico hanya diam lama di dalam, itu membuatnya tersiksa.

Rico melepas lumatannya. "Siapa yang menyuruhku bergerak?" Tanya Rico tajam.

"Kau menyiksaku Rico."

"Itu memang tujuanku, dan kau akan merasakannya lebih."

Karin menahan napasnya saat Rico mengeluarkan anal yang ada di lubang belakang dan memasukkannya lagi. Setelah itu, ia mengeluarkannya dan menggantinya menjadi vibrator dildo.

Tanpa permisi ia memasukkan vibrator itu dan menekan tombol maksimal.

"Ahhhh Ricooohh"

Karin menjerit karena alat itu langsung mengocok bagian belakangnya cepat. Rico merasakan miliknya semakin tersedot ke dalam tubuh Karin.

Tangan Karin segera meraih Vibrator itu dan menghentikannya namun Rico langsung menampiknya dan kembali menyalakannya maksimal.

"Kubilang jadilah rubah jinak."

Rico menahan kedua tangan Karin ke belakang dan memborgolnya. Lelaki itu juga memasangkan gag ball di mulut Karin hingga ia tak bisa berteriak ataupun mengeluarkan desahan.

Tak mau menganggarkan kedua buah dada Karin, Rico mengambil dua buah penyedot payudara dan memasangkannya hingga membuat dua payudara itu tertarik kuat dan membuat Karin terpejam menahan nyeri.

"Ini belum seberapa *sweety* karena permainan sesungguhnya ada di rumah."

Rico membalik posisinya hingga Karin berada di bawahnya. Lelaki itu bisa merasakan bahwa Karin sudah basah karena vibrator.

Di gerakannya miliknya perlahan dan menusuk ketika ia merasakan Karin akan keluar, Rico segera mencabut miliknya dan mengambil fox tail anal

Rico mencabut vibrator yang mengocok lubang belakang Karin dan memasukkannya ke bagian depan. Vibrator besar itu langsung mengocok Karin cepat.

Rico memasangkan bagian belakang Karin dengan anal. Dan mengecup kening itu. Ia tau bahwa Karin tersiksa karena kewanitaannya terkocok brutal, tangannya yang terikat tak bisa melampiaskan hasrat, kedua payudaranya yang tertarik kuat dan juga mulutnya yang tertutup gag ball membuatnya teriakannya tertahan. Hanya gerakan-gerakan tubuh Karin dari pinggul hingga dada yang terus bergerak tak karuan.

“Nikmatilah selama perjalanan.”

Rico pindah ke bagian kemudi dan memasang kembali celananya. Ia mengemudikan mobil itu dengan lambat karena efek alkohol yang masih tersisa dan juga untuk lebih menyiksa Karin.

Di perjalanan sesekali ia melirik Karin yang kelelahan karena pelepasannya yang entah ke berapa.

Sesampainya di parkiran apartemen, Rico melepaskan semua benda yang ada di tubuh Karin dan menyisakan anal.

Tubuh Karin tampak lemas dan tak bertenaga, air matanya dan keringat membasahi wajahnya.

Rico memakaikan dress Karin tanpa dalaman. Lelaki itu keluar dari mobil dan membukakan pintu untuk Karin.

"Keluar."

Dengan gemetar, Karin keluar namun ia hampir terjatuh karena tak tahan. Rico segera membopongnya dan menendang pintu mobil hingga tertutup.

Ketika berada di lift, ia bertemu dengan seseorang dan Rico hanya memberi senyuman karena orang itu terus menatapnya.

Sesampainya di lantai apartemennya, Rico langsung masuk dan menghempaskan tubuh Karin ke ranjang.

"Lepas bajumu." Ucapnya dan meninggalkan Karin.

Rico mengambil sebuah box dan menaruhnya di samping Karin yang telah telanjang.

Lelaki itu meraih dagu Karin, memaksa perempuan itu menatapnya. “Dari awal aku sudah mengatakannya padamu. Kau itu milikku DAN TAK ADA YANG BOLEH MENYENTUHMU!” Rico menghempaskan wajah Karin dan beralih ke arah box

“Maafkan aku, aku tak akan membiarkan Tian menyentuhku lagi.”

“Kau sebut namanya lagi, aku jamin sampai besok kau tak akan bisa pergi dari ranjang.” Tekan Rico yang membuat Karin bungkam seketika.

Rico mendorong pelan tubuh Karin hingga perempuan itu terbaring.

“Tangan.”

Karin memberikan tangannya dan Rico langsung mengikat tangan kanan Karin dengan kaki kanannya yang tertekuk, begitu pula dengan yang kiri, hingga memperlihatkan area kewanitaan Karin.

“Kau tak boleh melepas ekormu hingga aku membolehkanmu melepasnya.”

Rico memasukkan dua jarinya ke lubang Karin dan mengocoknya, membuat perempuan itu menggigit bibir. Lelaki itu menusuk-nusuknya dan mengocok nya lagi.

“Ahhhh”

Rico menambah satu jarinya dan semakin cepat mengocok. Karin memejamkan matanya saat jari Rico menusuk area sensitifnya.

Rico tersenyum simpul ketika ia merasakan kehangatan menyelimuti jarinya. Ia mengeluarkan jarinya yang telah basah akan cairan Karin lalu mengoleskannya di perut rata Karin. Ia kembali mengocok Karin dan mengeluarkan jarinya lagi.

“Buka mulut Lo.”

Karin membukanya dengan sedikit enggan. Dan Rico memasukkan ketiga jarinya tadi ke dalam mulut Karin.

“Kulum”

Sembari jari Rico di kulum, Rico mengambil Vibrator dan memasangnya di kewanitaan Karin, membuat perempuan itu menggigit jari Rico.

Rico menarik tangannya dan menyalakan Vibrator itu dengan mode lambat.

Rico melepaskan baju dan juga celananya, menyisakan boxer.

Lelaki itu naik ke atas ranjang dan merangkak ke atas Karin. Ia langsung menggigit puting Karin yang menggodanya sejak tadi.

Sembari menambah kecepatan Vibrator, Rico terus saja bermain dan memberikan tanda di buah dada Karin.

"Ughhhh"

Karin melengkuh saat Vibrator itu terus menekan titik sensitifnya. Napasnya mulai menderu dan hasratnya semakin menggila.

"Hah hah hah" napas Karin tersenggal saat Vibrator itu semakin cepat.

"Ungghhhh"

Tubuh Karin bergerak tak nyaman. Tangannya yang terikat dengan kaki membuatnya tetap mengangkang di hadapan Rico yang saat ini beralih ke wajah Karin.

"Tatap aku." Ucapnya tajam dan saat membuka mata, bibir Rico sudah berada di atas bibirnya. Karin sudah akan meraih bibir itu, namun Rico mengalihkan pandangan hingga Karin hanya bisa mengecup pipi Rico.

Terus seperti itu hingga membuat Karin semakin tersiksa. “Hahhhh..”

Karin menggigit bibirnya kuat saat ia akan keluar lagi.

Tak memberi kesempatan Karin untuk menciumnya, Rico malah beralih ke leher perempuan itu dan memberikan banyak tanda di sana, Untung besok libur jadi Karin tak perlu susah payah menutupi semua tanda itu.

“Ungghhhh”

Karin merasakan Vibrator itu dicabut dari kewanitaannya dan digantikan oleh milih Rico.

“Kau sangat becek.” Ucap Rico saat tubuhnya mulai bergerak.

Rico hanya memperhatikan wajah tersiksa Karin saat dirinya terus mengoyak lubang itu ganas.

Rico menyemburkan benihnya ke dalam tubuh Karin dan kembali mengeluar masukkan miliknya.

Beberapa kali Rico mendapatkan pelepasannya namun seakan belum puas, lelaki itu membalik tubuh Karin yang terikat hingga menungging di hadapannya.

Rico menyingkap Fox tail anal yang masih terpasang agar tidak menghalanginya.

Lelaki itu langsung mengocok Karin menggunakan miliknya dengan posisi dogy. Hal itu membuat Karin terus merintih dan mendesah.

Rico menangkup buah dada Karin dan memasangkan penjepit di kedua putingnya. Ia terus menarik pinggul perempuan itu agar terus merapat padanya.

Sudah tak terhitung berapa kali Karin mendapat pelepasan. Tubuhnya semakin tak berdaya.

Rico menampar pantat Karin hingga kedua pantat itu memerah.

Beberapa jam telah berlalu, namun Rico terus saja menghujamkan miliknya dan menyemburkan cairannya.

"Kau milikku dan selamanya begitu." Gumam Rico saat menyemburkan spermanya.

Cairan itu terus meleleh, tumpah dari liang Karin hingga membuat selimut di bawahnya sudah sangat basah.

Rico mendiamkan miliknya sesaat sebelum melepaskannya. Lelaki itu menolehkan wajah Karin agar melihat ke hadapannya.

Keringat, air mata dan wajah tersiksa bergabung menjadi satu, Rico menyukai itu.

“Ini masih jam 5 pagi *sweety*, ini belum berakhir.”

“Hentikan Rico.. aku mohon, aku sudah tidak kuat.”

Namun seakan tak mendengarkan Karin, Rico malah mengambil Vibrator nya tadi lalu menancapkannya ke liang Karin.

“Rico.. Aku mohon..”

Karin menggeleng pelan, meminta Rico menyudahi kegilaan itu.

“Tidak *sweety*, kau harus dihukum karena membiarkan orang lain mengelus kepalamu.”

Rico kembali membalik tubuh Karin menghadap padanya. Ia menekan dalam Vibrator itu tanpa menyalakannya.

“Katakan kau milik siapa...”

“Kauuuhhh”

“Katakan yang benar *sweety*.

“Aku milikmu Rico! Hahhhh”

Karin memejamkan matanya saat Vibrator itu mengocok kewanitaannya.

“Nikmatilah hingga alat itu mati, *sweety*.”

Rico melumat sekilas bibir Karin dan meninggalkan perempuan itu yang terus berteriak dengan napas yang tak teratur.

Rico beralih ke kamar mandi dan membersihkan diri. Saat keluar dari kamar mandi, ia bisa melihat Karin yang masih pada posisinya.

Rico berbaring di samping Karin dan membelai tubuh berkeringat itu. “*Sweety dream*.”

Karin terbangun ketika siang telah datang, ia yakin dirinya baru tidur beberapa jam dan sekarang ia terbangun karena tepukan Rico di pipinya.

Keadaanya masih sama, terikat mengangkang hingga memperlihatkan Vibrator yang kehabisan baterai masih tertancap di kewanitaannya.

“Bagaimana perasaanmu *sweety*?”

“Tolong lepaskan ikatan ini Rico..” lirik Karin lemah.

“One Kiss.” Ucapnya tepat di bibir Karin.

Perempuan itu langsung meraih bibir Rico namun karena jarak bibir Rico masih cukup jauh ia perlu usaha lebih untuk meraihnya. Ketika mendapatkan bibir itu pun, Rico tak ingin susah payah menurunkan kepalanya agar ciuman itu semakin dalam.

Karin membuka matanya dan menatap mata Rico saat lelaki itu tak membalasnya dan tak menurunkan kepalanya.

Rico memeluk Karin dan memutar tubuh mereka hingga Karin berada di atas Rico.

Dan dengan segera Karin mencium Rico namun di halangi oleh lelaki itu.

“Satu ciuman dan dua *kiss mark*, kau bebas.”

Ketika tangan Rico menyingkir, Karin langsung mencium bibir Rico ganas. Walaupun lelaki itu tak membalasnya namun semakin lama, Rico lah yang mengambil alih.

Lelaki itu terus menekan kepala Karina agar ciuman mereka semakin dalam. Setelah kehabisan napas, Rico melepaskan ciuman itu membuat Karin beralih ke leher Rico. Ia ingin segera menyudahi kegiatan itu.

Karin memberikan dua buah kissmark yang indah di leher Rico.

“Sekarang lepaskan aku..” ucapnya pelan.

“Good girl, but i want two cum.”

“Kau sudah berjanji.” Protes Karin. “Ughhhh”

Karin merasakan Rico mendorong tubuhnya hingga miliknya masuk ke lubang Karin.

“2 cum”

Karin mulai menggerakkan pinggulnya dan Rico hanya menikmatinya di bawah. Beberapa puluh menit akhirnya Rico mendapatkan apa yang dia inginkan.

Rico tersenyum dan kembali membalik tubuh Karin hingga perempuan itu berada di bawah.

Dilepasnya kedua ikatan itu hingga menimbulkan bekas merah yang tak tertutupi.

Rico mencium pergerakan tangan yang terlihat sedikit lecet itu. “Makan dan obati ini, aku harus pergi.”

Rico meninggalkan Karin. Perempuan itu memilih tidur dari pada melakukan apa yang di suruh Rico tadi. Tubuhnya sakit terutama

kewanitaannya yang sudah sangat merah, ia yakin kewanitaannya lecet karena tadi saat melakukannya ia merasa kesakitan.

PART 4

Seperti yang pernah Karin katakan pada Rico, ia tak akan membiarkan seseorang menyentuhnya lagi. Terutama Tian.

“Pergilah, jangan dekat-dekat.” Ucap Karin saat Tian menghampirinya.

“Sudah kubilang pergi!”

“Kau kenapa? Pms?” Tanya Tian heran.

Karin pergi meninggalkan Tian hingga ia tak sengaja menyenggol bahu Bella yang sedang berjalan berlawanan arah bersama Rico.

“Kau tak punya mata ya?!” Bentak Bella.

“Maafkan aku.”

Karin menunduk menyesal dan pergi, namun cekalan tangan perempuan itu menahannya.

“Sayang, dia sangat menyebalkan.”

“Lepaskan dia Bel.” Seru Tian yang berdiri tak jauh dari mereka.

Melihat Tian entah kenapa emosi Rico langsung naik.

“Di bela pacar, uh?” Bella menatap Karin tak suka. Setiap melihat Karin, Bella selalu teringat bahwa perempuan itu berani mencium pacarnya di kantin.

Tian mendekat dan Karin berusaha melepaskan cengkraman Bella.

“Dia bukan pacarku. Aku sudah memiliki pacar.” Ucapan Karin membuat langkah Tian terhenti.

“Wah wah wah, lelaki buta seperti apa yang mau menjadikanmu sebagai pacarnya?”

“Lepaskan dia. Tak ada gunanya kau mengganggunya.” Suara Rico akhirnya mengambil alih.

Rico merangkul pinggang Bella saat perempuan itu melepaskan tangan Karin. Mereka berdua segera meninggalkan Karin dan juga Tian yang hanya saling diam.

Karin memilih pergi, mengabaikan panggilan Tian.

Kalian pasti berpikir kenapa Karin masih tetap bertahan dan tidak kabur saja. Jawabannya adalah karena ia berhutang nyawa pada Rico. Ya, jika tak ada lelaki itu maka Karin tak akan pernah berada di sana sekarang.

Rico lah yang menyelamatkannya saat ia hampir tenggelam. Saat itu pikiran Karin sedang kacau dan ia kabur dari rumah tanpa membawa sepeserpun uang. Oleh karena itu, setelah menyelamatkannya lelaki itu menawarkan apartemennya untuk Karin tinggali karena Rico jarang menggunakannya.

Namun seiring berjalannya waktu, lelaki itu selalu menetap di apartemen yang ditinggali Karin dan interaksi mereka semakin dekat hingga suatu malam, Rico mengambil harta berharganya.

Dalam berhubungan badan, Rico memang memiliki caranya sendiri. Entah apakah itu hanya terjadi jika bersama Karin ataukah bersama perempuan lain.

Karin sebenarnya tau jika selama ini dirinya hanyalah pelampiasan nafsu semata. Rico memiliki Bella untuk ia cintai dan juga memuaskan nafsu lelaki itu. Namun Rico tetap tak mau melepaskan

Karin dan malah semakin membelenggu Karin dengan segala peraturan tak tertulis.

Karin membuka sebuah pesan masuk dari kontak bernama R. Sampai saat ini ia tak berani menuliskan nama Rico karena ia takut ketahuan orang lain mengenai hubungan mereka.

R:
Ke taman belakang sekolah sekarang.

Karin menghela napasnya dan berjalan ke belakang sekolah, walaupun ia tak tau apa yang akan dilakukan Rico padanya namun ia tetap menurut.

Re:
Ya

Sesampainya di taman, Karin bisa melihat beberapa orang yang sedang mengobrol dan berduaan. Ia melihat Rico yang duduk di bangku sendirian sembari memainkan ponselnya.

"Ada apa?" Tanya Karin saat berdiri di hadapan Rico.

"Duduk."

Karin pun menurut dan duduk di sebelah Rico. Lelaki itu memasukkan ponselnya dan memiringkan

kepalanya, bersiap mencium Karin namun dengan sepontan Karin menghindar.

“Ini sekolah.”

“Lalu?”

“Bagaimana jika mereka tau?”

“Memang aku peduli?”

“Rico!”

Rico langsung menarik tengkuk Karin dan melumat bibir manis itu. Karin memberontak namun ditahan oleh Rico.

Tubuh Rico terus mepet hingga Karin terbaring di bangku taman sedangkan Rico berada di atasnya.

Karin menggigit bibir Rico namun bukannya melepaskannya, lelaki itu malah ganti menggigit bibir Karin.

Rico melepaskan tautan itu namun tetap pada posisinya. “Kenapa kau tidak memakainya?” Tanya Rico tepat di atas bibir Karin.

Karin berpikir sejenak apa maksud Rico namun setelah itu ia mengerti. Ya, hari ini Karin memang tak memakai Vibrator di balik roknya. Hal itu karena kewanitaannya masih sakit karena ulah Rico.

“Itu.. masih sakit..” jawab Karin sedikit ragu.

Karin mendorong dada Rico menjauh namun lelaki itu tetap keras kepala tak mau menjauh.

“Rico, banyak orang.” Desis Karin karena ia melihat beberapa orang terus saja menatap ke arah mereka.

Rico kembali mendekatkan bibirnya dan melumat bibir Karin. “Katakan, siapa pacarmu.” Ucapnya setelah melepas tautan itu.

“Apa maksudmu?”

“Kau ingin aku menelanjangimu di sini?”

“Aku tak mengerti. Pacar apa? Aku tak punya pacar!”

Rico menarik tubuhnya. “Kau benar, mana mungkin perempuan sepertimu punya pacar.” Ucapnya dan pergi begitu saja.

Karin mendudukkan dirinya dan menatap kepergian Rico. Ada apa dengan lelaki itu sebenarnya?

Di sepanjang koridor, Karin terus saja menunduk karena semua orang membicarakannya. Apalagi jika bukan kejadian tadi?

Mereka semua heboh karena beberapa foto yang tersebar.

“Di sini kau sialan!”

Karin mendongak dan mendapati Bella bersama ketiga temannya menghalangi jalan.

“Aku sudah memperingatimu ya.” Bella menunjuk-nunjuk kening Karin. “Pelacur sepertimu tak pantas merayu pacarku!”

Tubuh Karin terdorong ke belakang karena Bella mendorong keningnya cukup keras namun tak membuatnya jatuh.

“Aku tak merayunya.”

Bella tersenyum sinis. “Tapi menggodanya?” Bella melipat kedua tangannya ke depan. “Tak mungkin Rico menciummu secara tiba-tiba jika kau tak menggodanya.”

“Bawa dia.”

Bella pergi terlebih dahulu di susul oleh ketiga temannya yang menarik paksa tubuh Karin.

Mereka tiba di toilet lalu menghempaskan tubuh Karin ke lantai. Mereka mengunci pintu toilet dari dalam agar tak ada seorang pun yang mengganggu.

“Apa yang ingin kalian lakukan?!”

“Tentu saja bersenang-senang.”

Mereka tertawa dan mendekati Karin secara bersamaan. Salah satu dari mereka mengambil selang air dan menyemprotkannya pada Karin.

Tubuh Karin telah basah kuyup hingga membuat seragamnya tembus pandangan, memperlihatkan bra hitamnya.

“Guys, pegang dia. Aku punya ide.”

Kedua teman Bella langsung memegang tangan Karin dan bela berjongkok di depan Karin. Perempuan itu menjambak rambut Karin yang basah sehingga wajah mereka bertatapan.

“Kau ingin tau bagaimana caranya menggoda lelaki?”

Karin memutuskan dua kancing seragam Karin hingga memperlihatkan dua gundukan penuh. Bella tersenyum sinis melihatnya.

“Apa yang kau lakukan?!” Teriak Karin saat Bella menyentuh tubuhnya untuk mencari pengait bra. Perempuan itu melepaskan baju Karin dan menarik bra hitam itu hingga lepas.

Karin memberontak namun tangannya di pegang erat oleh kedua temannya.

Bella mengambil ponselnya dan merekam Karin yang sedang bermandikan semprotan air.

Gelak tawa tak henti-hentinya keluar memenuhi area toilet.

“Punyamu besar juga. Sering diremas pasti.” Komentar salah satu dari mereka.

Karin terus meronta namun kedua teman Bella malah meremas dadanya kasar.

Sembari masih merekam. Tangan Bella masuk ke dalam rok Karin dan menarik dalaman Karin hingga terlepas.

“Uh lihat apa yang dia pakai.” Bella tertawa dan menunjukkan celana dalam sexy Karin ke kamera.

“Sudah hentikan.” Bella mematikan rekaman itu dan menyimpannya. Perempuan itu menatap Karin jijik.

Ia mengambil Bra dan celana dalam Karin lalu mengguntingnya hingga tak bisa digunakan lagi.

Karin meringkuk, menutupi tubuhnya saat kedua tangganya telah bebas. Matanya berkaca-kaca menahan tangis.

Bella melemparkan baju seragam Karin yang sudah ia gunting di beberapa bagian tepat ke wajah perempuan itu.

"Jika aku melihatmu dengan pacarku lagi, aku akan melakukan lebih dari ini. Ingat itu."

Mereka pergi meninggalkan Karin dengan keadaan yang mengenaskan. Sekarang Karin harus bagaimana? Ia tak bisa keluar dengan seragam sobek seperti itu dan tanpa dalaman.

Karin hanya diam di bilik toilet bahkan hingga pulang. Ia melihat ponselnya, Tian beberapa kali menelponnya. Mungkin dia khawatir karena tas Karin masih berada di kelas dan sudah lebih dari satu jam semenjak Bel pulang, Karin juga belum kembali.

Ponsel Karin kembali berdering, namun sekarang Rico yang menelponnya. Lelaki itu pasti akan memarahinya karena ia tak segera pulang.

Karin mengangkat panggilan itu sembari menumpukan kepalanya yang berat pada lututnya yang tertekuk. "Hallo.." lirih Karin.

"Di mana?"

Karin tak menjawab, ia bingung harus menjawab apa.

“Aku bertanya sekarang kau di mana?!”

Suara itu tampak meninggi dan hal itu entah kenapa membuat air mata Karin tumpah.

“Shit!” Rico mengumpat karena tak kunjung mendapat jawaban dan ia malah mendengar suara isakan.

Panggilan itu terputus dan Karin semakin membenamkan wajahnya agar ia berhenti terisak.

Sekitar sepuluh menit, Karin mendengar suara pintu yang terbuka kasar dan ketukan pada bilik yang ia tempati.

“Keluar.”

Itu suara Rico.

“Aku bilang keluar!”

“Kau keluar, atau aku dobrak!”

“Satu!”

“Dua!”

Karin langsung membuka bilik itu dan ia menemukan wajah Rico yang menatapnya tajam.

Rico masuk ke dalam bilik dan mengusap rambut Karin yang lepek. Ia mengamati baju seragam Karin yang tercabik juga buah dada Karin

yang menyembul karena dua kancing seragam itu terputus.

Rico menggeram. Lalaki itu melepas jaketnya dan memakaikannya pada Karin. Ia langsung mengangkat tubuh Karin dan membopongnya.

Tubuh Karin tampak menggigil karena sudah lama ia basah kuyup dan berdiam diri di sana.

Sekolah sudah kosong, hanya tersisa petugas kebersihan yang akan membersihkan kelas-kelas. Namun tanpa disadari, jadi kejauhan Tian melihat kejadian itu.

Kejadian di mana Rico membopong tubuh Karin keluar dari toilet perempuan.

Sesampainya di apartemen, Rico langsung membaringkan tubuh Karin di ranjang. Di lepasnya seragam Karin yang sudah sobek hingga memperlihatkan buah dada Karin. Rico juga melepas rok Karin yang dingin hingga tubuh itu telanjang sempurna.

Rico mengambilkan Karin baju hangat dan memakaikannya. Lelaki itu memeriksa kening Karin dan ia merasakan hawa panas menjalar ke tangannya.

"Shit!" Rico kembali mengumpat akan kejadian tadi.

Saat bersama Bella, pacarnya itu tak sengaja membuka rekaman video seorang perempuan tanpa baju dan ketika Rico merebut ponsel itu seketika ia marah karena melihat perempuan yang ada di video itu adalah Karin. Ya, Karinnya.

Rico langsung menghapus video itu hingga membuat Bella protes. Lelaki itu bahkan langsung meninggalkan Bella di mall untuk memastikan keadaan Karin.

Rico membelai pipi Karin yang pucat. Mata Karin tertutup, ia tertidur.

Tak ingin mengganggu Karin, Rico mengambil ponselnya dan keluar kamar. Ia menghubungi Bella dan tak butuh waktu lama, panggilan itu sambung.

"Hal-"

"Kita putus."

Ucap Rico langsung mematikan panggilan itu. Lelaki itu menghapus nomor Bella dari kontaknya dan mematikan ponselnya.

Ia kembali ke kamar dan masih menemukan Karin yang tertidur pulas.

Rico naik ke ranjang dan memeluk Karin dari samping. Lelaki itu ikut tertidur.

PART 5

Karin terbangun dengan Rico yang sedang memeluknya. Kepalanya masih terasa pusing dan ia jelas ingat kejadian kemarin.

Saat Karin akan beranjak dari ranjang, Rico malah semakin memeluknya dan menenggelamkan wajahnya di leher Karin.

“Tetap diam atau kau akan tau akibatnya.” bisik Rico masih memejamkan matanya.

Wanita itu memilih tetap diam karena ia tak ingin mengambil resiko di pagi hari.

Karin kembali terlelap begitu pula dengan Rico. Pria itu terbangun saat ponel Rico berdering.

Rico tampak menggeram dan mengambil ponselnya. Nomor tak di kenal.

“Hallo?”

Rico langsung mematikan ponselnya setelah tau yang menghubunginya adalah Bella. Pria itu melihat Karin yang masih terlelap di pelukannya

dan mencium bibir wanita itu yang membuatnya langsung terbangun.

"Buatkan aku sarapan."

Karin melihat jam dan terkejut karena ia hampir terlambat ke sekolah.

"Kita terlambat!"

Karin tampak terburu-buru menyiapkan perlengkapan sekolahnya, berbeda dengan Rico yang masih santai di tempat tidurnya.

"Aku berangkat." pamit Karin pada Rico yang baru saja keluar kamar.

"Kiss me."

Karin langsung mencium bibir Rico namun pria itu malah mengangkat bokongnya hingga membuat Karin mengalungkan lengannya di leher Rico.

Tangan Rico masuk ke rok Karin dan mengelus celana dalam wanita itu.

"Kau tidak memakainya lagi?" geram Rico.

Karin tampak panik. Rico mendudukkan Karin di meja makan dan mengambil sesuatu di nakas.

"Buka."

Karin menyibak roknya dan menurunkan celana dalamnya lalu Rico memasangkan vibrator.

"Jangan sampai kau meninggalkannya lagi." Rico kembali mencium Karin dan membiarkan wanita itu pergi.

Di sekolah, Tian langsung menghampiri Karin. Pria itu memberikan tas Karin yang tertinggal kemarin.

"Aku mencarimu kemana-mana kemarin."

"Maaf, aku tak enak badan dan langsung pulang."

"Pulang sekolah kau ada waktu?"

"Kenapa?"

"Aku ingin mengajakku ke suatu tempat."

"Sepertinya aku tidak bisa. Maaf."

Karin tak mungkin mengambil resiko untuk pergi bersama Tian, jika ketahuan Rico ia bisa habis.

"Bagaimana jika besoknya? Atau akhir pekan?"

"Maaf Tian, aku tidak bisa."

"Kenapa?"

Karin hanya diam dan tak tau harus menjawab apa. Melihat wanita di depannya hanya diam, Tian tersenyum dan mengelus kepala Karin namun wanita itu langsung menghindarinya.

"Maaf." Karin langsung pergi meninggalkan Tian yang sekarang hanya diam melihat tangannya dan tak sengaja pandangannya bertemu dengan Rico yang baru saja memasuki kelas.

Karin membasuh mukanya dan menatap dirinya di cermin. Sampai kapan ia akan seperti ini terus?

Saat ia sudah akan beranjak dari tiolet, pintu itu terbuka dan masuklah Bella.

"Oh lihat siapa ini." ucap Bella tak suka. Dia mendorong Karin masuk ke dalam toilet dan mengambil ponselnya.

"Kalian ke toilet sekarang!"

Wanita itu memasukkan kembali ponselnya dan menatap Karin tak suka.

"Kau tau? gara-gara dirimu, dia memutuskanku!" Bella mendorong kepala Karin. "Kau pikir kau bisa merebut Rico dariku?!"

"Aku tak pernah merebut Rico!"

“Hah! Lalu kau bikir Rico tertarik padamu?”

Pintu toilet terbuka dan menampilkan teman-teman Bella.

“Bawa dia ke gudang!”

Bella keluar terlebih dulu dan ketiga temannya itu langsung menyeret Karin menuju gudang yang tak jauh dari toilet.

“Lepaskan!”

Tubuh Karin menghantam lantai saat orang-orang itu mendorongnya masuk ke gudang.

Karin terduduk, memandang nyalang ke empat orang yang mengelilinginya di dalam gudang yang gelap.

“Lepaskan bajunya.” perintah Bella, yang langsung diikuti.

“Tidak! Lepaskan aku!” Karin memberontak dan memukul seorang diantara mereka. Namun kedua tangan Karin langsung di tahan dan Bella menarik seragam Karin hingga terlepas semua kancingnya.

“Hentikan! Lepaskan aku!” Karin kembali memberontak.

“Apakah Rico pernah menyentuhmu? Kau menjual dirimu padanya?”

“Lepaskan aku Bella!”

Plak!

Sebuah tamparan mendarat di pipi Karin. Bella menjambak rambut Karin dan menatap wajah itu nyalang.

“Kau mau aku ajari menjadi jalang?”

“Ikat dia di kursi.” perintah Bella.

Kedua tangan Karin diikat ke belakang dan kaki kanan serta kirinya diikat pada setiap kaki kursi.

Bella memotong bra Karin dan menarik ikat pinggang wanita itu. Ia memakaikan ikat pinggang Karin ke dada Karin dan menriknya kuat hingga kedua payudara itu tertekan dan membuat Karin meringis sakit.

Bella menyingkap rok Karin dan menarik celana dalamnya namun matanya tertuju pada vibrator yang tertanam di kewanitaaan Karin, ia tersenyum sinis.

“Lihatlah, kau haus akan sentuhan hingga suka bermain sendiri.” Bella menjambak rambut Karin. “Jika kau membutuhkan sentuhan, kau bisa

menghubungiku, aku akn mencarikan orang yang dapat memuaskanmu."

Bella mendorong masuk vibrator itu hingga membuat Karin melengkuh. "Aku akan memberikanmu sebuah pengalaman baru."

Air mata Karin menetes, takut membayangkan apapun yang ada di pikiran Bella selarang.

:::

Pintu gudang terbuka menampilkan seorang pria yang sedang menatap iba Karin. Wanita itu tampak mengenaskan, terikat di kursi tanpa sehelai benang pun. Bajunya tampak berceceran dan mulutnya tersumpal baju.

Air mata wanita itu makin deras setelah melihat wajah Tian yang menghampirinya.

Tian melepaskan ikatan itu dan memakaikan Karin baju. Ia memberikan blazernya karena baju Karin tak bisa di kancingkan. Pria itu memeluk tubuh ringkih Karin yang masih menangis.

"Tian.." lirih Karin disela isakannya. Ia tak mungkin bisa bertahan dalam keadaan seperti ini.

Karin lelah akan semua penderitaan yang telah ia dapatkan. “Bawa aku pergi dari kota ini.”

Tian semakin mendekap Karin. “Kau tenang saja. Aku akan membawamu pergi, dan aku akan melindungimu.”

Karin masih menangis, kali ini wajah marah Rico terbayang diotaknya. Namun ia harus pergi, pergi sejauh mungkin dari pria itu.

:::

Empat tahun kemudian

Karin memasuki sebuah restoran tempatnya biasa makan. Ia mengedarkan pandangannya dan menemukan seorang pria yang sedari tadi telah menunggunya.

“Maaf aku terlambat.”

Wanita itu menaruh tasnya dan duduk di hadapan Tian, pria yang telah menunggunya.

“Kau terlambat setengah jam baby.”

“Ayolah kau tau sendiri aku sedang berusaha mencari kerja. Karena ulahmu aku harus berhenti dari kantorku yang sebelumnya.”

“Ck, seharusnya kau berterima kasih karena aku telah menyelamatkanmu dari atasanmu yang cabul itu.”

“Ya ya, terima kasih.”

“Kau sudah melamar ke perusahaan besar itu?” tanya Tian kepada Karin yang masih memilih menu.

“Aku sudah mengajukan berkas, minggu depan seharusnya sudah wawancara.”

“Kau tidak mau bekerja di perusahaanku saja? Aku bisa memberimu pangkat tinggi.”

“Kau mau pesan apa?”

“Seperti biasa.”

Karin memanggil pelayan dan memberikan daftar pesanannya.

“Aku serius Rin.” ucap Tian.

“Aku juga serius menolaknya. Aku tak ingin mendapat posisi hanya karena kita berteman.”

“Kalau begitu kau bisa menjadi anggota biasa.”

"Akan ku pikirkan jika wawancaraku kali ini gagal."

:::

Hari yang di nanti telah tiba, hari ini adalah hari wawancara Karin di perusahaan Wski, salah satu perusahaan properti terbesar di kota itu.

Sebelum memasuki ruang wawancara, Karin kembali melihat penampilannya, ia sangat gugup.

Sekitar tiga puluh menit, Karin menjawab semua pertanyaan yang diberikan oleh penguji. Tak begitu susah namun cukup menjebak.

"Pengumuman akan di kirim via email beberapa hari lagi, terima kasih telah datang hari ini Ms. Satterle."

Karin membuka laptopnya dan mengecek email yang semenjak beberapa hari lalu menjadi rutinitasnya. Pasalnya sudah empat hari semenjak wawancara namun belum juga ada email pemberitahuan dari perusahaan.

Apakah ini artinya dia gagal?

Keesokan harinya Karin kembali mengecek email dan betapa bahagianya karena ia mendapat email bahwa dirinya lolos wawancara dan bisa bekerja mulai lusa.

Karin langsung mengambil ponselnya. “Halo Tian, karena aku sedang bahagia, aku akan mentraktirmu!”

:::

Mobil Tian berhenti di depan kantor Wski.

“Ingat jika ada apa-apa langsung hubungi aku.”

Karin menganggguk dan keluar dari mobil. “Terima kasih sudah mengantarku.”

“Aku akan menjemputmu nanti.”

Karin melambaikan tangannya saat mobil Tian mulai beranjak pergi. Wanita itu menatap bahagia gedung tinggi di hadapannya. Hidup barunya akan di mulai dari sekarang, menjadi pegawai kantoran bidang pemasaran.

Karin menekan tombol lift dan menunggu pintu lift terbuka, beberapa orang tampak menunggu bersamanya.

Wanita itu menuju lantai 10 di mana tim pemasaran berada. Ia di sambut dengan baik saat pertama kali menginjakan kaki di lantai 10.

“Namaku Karinda Satterle. Mohon kerja samanya.”

Jam lima sore, para karyawan mulai meninggalkan kantor. Tak terkecuali seorang pria bersetelan jas bermerk dan rambutnya yang sengaja di tata berantakan.

Pria itu langsung memasuki mobilnya yang sudah bersiap di lobby. Dilonggarkannya dasi yang sedari tadi terasa mencekik lehernya.

Kepala pria itu sedikit pusing karena masalah perusahaan yang baru-baru ini ia hadapi.

Belum sempat pria itu menginjak gas, matanya tertuju pada seorang wanita yang baru saja keluar dari kantornya. Tubuhnya terasa membeku dan rasa marah langsung memuncak saat ia melihat wajah itu.

Wanita itu tampak mendekati sebuah mobil dan di sana telah berdiri seorang pria yang sedari

tadi sudah menunggunya. Mereka tampak tertawa dan masuk ke dalam mobil.

Tanpa pikir panjang pria itu langsung mengikuti mobil hitam di depannya hingga menghantarkannya ke sebuah apartemen yang tak terlalu mewah.

Wanita itu turun dan tersenyum pada pria yang masih berada di dalam mobil hitam itu. Tak lama setelah mobil pergi, wanita itu segera masuk ke dalam apartemen.

Sudut bibir pria itu terangkat, mengingat kejadian beberapa tahun lalu yang berhasil membuatnya sangat marah.

"Selamat datang di mimpi burukmu, Sweety."

PART 6

Rico menaruh beberapa lembar berkas yang baru saja diberikan oleh Lucas, sekretarisnya.

Pria itu menatap foto yang tertempel di ujung berkas dan senyum kecutnya kembali muncul. Ia mengambil ponselnya dan memasukkan nomor ponsel Karin.

'Kau merindukanku?'

Sweety:
'Maaf Anda siapa?'

Re:
'Ku pikir kau tak akan melupakanku, sweety.'

Karin terdiam menatap ponselnya. Entah kenapa perasaannya mendadak tak karuan setelah membaca kata terakhir dari pesan asing itu.

Beberapa pemikiran terbesit di otaknya namun ia terus menyangkal semua pemikirannya itu. Membayangkannya saja membuatnya tidak tenang.

“Ada apa Rin?”

Karin menoleh dan menemukan Gina, teman kantornya.

“Tidak papa, hanya pesan nyasar.”

“Akhir-akhir ini memang banyak pesan nyasar yang meneror orang. Abaikan saja, paling orang kurang kerjaan.”

Ya, Karin juga berharap begitu. Itu akan lebih baik jika yang mengiriminya pesan adalah orang kurang kerjaan daripada orang yang sekarang kembali terbesit dipikirannya, seseorang yang telah menghancurkannya bahkan tanpa sisa.

Sepulang dari kantor, Karin makan di luar bersama Tian hingga pukul delapan malam.

Karin memasukkan sandi apartemennya dan menyalakan lampu. Jantungnya terasa berhenti berdetak saat mendapati seorang pria duduk bersidekap di sofa ruang tamunya. Mata tajam itu terus tak pernah teralihkan dari Karin.

“Hallo sweety..”

Deg

Karin memundurkan satu langkahnya. Kenapa bisa pria itu berada di apartemennya? Dan kenapa pria itu kembali muncul di hadapannya?!

Rico berjalan mendekati Karin yang tampak masih tak percaya.

"Merindukanku hm?" tangan Rico terulur menyentuh rambut Karin. "Bagaimana udara di luar sana? Apakah terasa menyenangkan?"

Karin langsung menepis tangan Rico. "Keluar."

"Keluar dari sini!" teriak Karin.

"Sejak kapan kau suka membentak?" Rico semakin berjalan mendekat dan Karin semakin mundur.

"Keluar dari sini Rico!" Wanita itu menatap Rico nyalang. Ia benci pria yang ada di depannya.

"Give me one kiss."

Karin semakin menatap Rico tak suka. Pria itu masih sama.

"Keluar atau aku akan panggil polisi?!"

"Panggillah jika kau berani."

Karin segera mengambil ponselnya dan menghubungi polisi, namun dengan cepat Rico menarik tangan Karin dan menghimpitnya di tembok, membuat ponsel Karin terjatuh dengan nada tersambung.

"Hallo dengan kantor polisi, ada yang bisa kami bantu?"

"Hmp-"

Belum sempat Karin bersuara, bibir Rico telah lebih dulu melumat bibir Karin. Pria itu melumatnya dalam hingga menimbulkan suara kecapan yang menggema memenuhi ruangan.

"Ngahhh.."

"Hallo? Jika tidak ada yang keperluan, kami akan menutupnya."

Rico terus melumat bibir itu. Bibir yang sangat ia rindukan. Tangan Rico menahan kedua tangan Karin saat wanita itu akan menyentuhnya. Ia menempelkan tubuhnya semakin rapat dan memperdalam ciumannya.

Karin mencengkeram tangannya karena kehabisan napas. Ia berusaha melepas ciuman itu namun Rico masih enggan untuk menyudahinya.

Hingga akhirnya pria itu melepaskan tautan bibirnya, membuat Karin segera meraup udara sebanyak mungkin. Belum sempat Karin bernapas lega, Rico kembali melumat bibirnya kali ini tangan pria itu memeluk pinggang Karin dan menyusup di kemeja kerja Karin.

Karin langsung menjambak Rico dan mencoba memutus lumatan itu. Kedua kakinya sudah lemas dan ia pasti akan jatuh jika Rico tak menahan pinggangnya.

Karin menggigit kuat bibir Rico, membuat pria itu menghentikan ciumannya.

Mata Karin sudah berkaca-kaca dan satu tamparan keras mendarat mulus di pipi kiri Rico.

“Keparat! Keluar dari sini!” teriak Karin dengan napasnya yang terengah.

Rico tersenyum tak percaya, berani-beraninya Karin menamparnya.

“Ini baru pembuka, sweety.”

Rico pergi meninggalkan Karin membuat wanita itu langsung merosot di lantai. Ia menangis terseduh mengingat mimpi butuh itu datang lagi.

:::

“Selamat pagi.”

Karin menaruh tasnya di atas meja kerja dan mengabaikan Gina yang baru saja menyapanya.

Matanya tampak sayu karena ia tak bisa tidur semalam, ia hanya menangis dan mengutuk nama pria itu.

“Kau sakit?” Karin masih diam hingga sentuhan Gina di wajahnya menyadarkannya. “Jika kau sakit, istirahatlah.”

'“Aku baik-baik saja.” gumam Karin. mungkin.

Selama bekerja, ia tak bisa fokus. Perasaan khawatir selalu menghantuinya.

Ting!

'Kenapa hari ini kau selalu bengong? Apakah kau merindukan sentuhan di vaginamu?'

Karin langsung menghapus pesan yang ia yakin berasal dari Rico. Wanita itu mengedarkan pandangannya dan tak menemukan Rico, untunglah pria itu tidak berada di gedung yang sama dengannya. Jika itu terjadi Karin benar-benar tak tau apa yang harus dia lakukan lagi.

'Kau tak perlu khawatir. Malam ini milikmu akan terpuaskan.'

Karin menegak ludahnya dan kembali menghapus pesan menjijikkan itu. Sepertinya dia tak akan pulang malam ini.

Sepulang kantor, Tian kembali menjemput Karin.

“Bolehkah aku menginap di apartemenmu?”

“Apa?” tanya Tian yang fokus mengemudi.

“Aku ingin menginap di tempatmu.”

“Baiklah.”

Mobil hitam Tian terparkir di apartemen miliknya, Karin turun bersama Tian dan mereka masuk ke apartemen bersama.

“Kenapa kau tiba-tiba ingin menginap?”

Karin tersenyum dan memeluk Tian. “Karena aku merindukanmuu..”

Tian menjauhkan tubuh Karin. “Hentikan tingkah konyolmu.”

Karin hanya tersenyum singkat dan mencoba melupakan sesuatu yang membuatnya gundah.

Paginya, sebelum ke kantor Karin kembali ke apartemnnya untuk berganti baju.

Karin menghela napas lega saat menemukan apartemennya kosong. Wanita itu langsung menuju kamarnya namun langkahnya terhenti tepat setelah ia membuka kamarnya.

Di sana, di ranjangnya duduk Rico yang menatapnya tak suka.

“Ku pikir kau mengerti maksudku.” Rico berjalan mendekati Karin namun wanita itu langsung lari keluar.

Dengan cepat Rico mengejarnya dan menggebrak pintu keluar yang baru saja akan dibuka Karin. Pria itu memenjarakan Karin dari belakang.

“Kau tak akan bisa lari lagi dariku.” Rico menunduk dan berbisik tepat di telinga Karin. “Selamat datang di mimpi burukmu.” ucapnya pelan dan menjilat telinga Karin, membuat wanita itu bergidik ngeri.

Rico membopong Karin dan membawanya ke kamar. Karin terus memberontak, namun Rico tak membiarkan Karin lari darinya.

“Lepaskan aku! Aku harus ke kantor!”

Rico membanting tubuh Karin di ranjang. Wanita itu sudah akan berdiri namun Rico kembali menariknya jatuh dan menindihnya.

“Kau tak akan dipecat jika tak masuk sekali.”

Karin masih memberontak dan hal itu membuat Rico geram. Alhasil ia langsung melepaskan ikat pinggangnya dan mengikat kedua tangan Karin ke atas.

“Kita punya banyak waktu sweety.”

Lutut Rico berada di antara kaki Karin, yang membuat rok kerja wanita itu sedikit tersingkap.

“Aku akan membencimu jika kau melakukannya!”

Rico mendekatkan wajahnya dan menatap mata Karin. “Aku tak peduli.” Rico melumat bibir Karin sekilas. “Karena bagiku, perasaanmu sama sekali tak penting.”

Air mata Karin menetes bersamaan dengan tautan bibir mereka. Lutut Rico semakin naik, membuat rok Karin semakin tersingkap. Tangan pria itu memeluk pinggang Karin, menempelkan kedua tubuh mereka.

Karin memejamkan matanya rapat saat Rico mengelus celana dalamnya. Sentuhan Rico di bawah begitu pelan, membuat Karin geli.

Ciuman itu turun ke leher dan ke pundak Karin, meninggalkan tanda kepemilikan di sana.

Rico menatap wajah Karin yang terus menangis. Ia melepaskan satu persatu kencing kemeja Karin hingga memperlihatkan payudara penuh yang masih tertutup bra.

“Berapa kau menjual tubuhmu ini?”

Rico mulai mencium kedua gundukan kenyal itu dan tangannya sibuk mengelus punggung Karin, mencari pengait.

Rico kembali menatap Karin. “Berapa banyak pria yang sudah menyentuhmu hm?”

Karin diam tak menjawab. Ia mengalihkan pandangannya, tak ingin melihat wajah Rico.

Rico melepaskan rok dan dalaman Karin, membuat wanita itu benar-benar telanjang.

“Apakah kau lupa jika kau harus menjawab semua pertanyaanku?” Rico mencengkeram rahang Karin dan memaksa wanita itu menatapnya.

Karin menggigit bibirnya dan memejamkan matanya saat Rico memasukan jarinya ke kewanitaannya.

“Enghhh..” sebuah lengkuhan lolos dari bibir Karin saat Rico menyodoknya dalam. Ia memejamkan matanya rapat dan mengerutkan

kakinya saat Rico mengocoknya cepat bahkan hingga ia keluar.

“Kau bisu?” Rico menambah jarinya dan menekannya dalam membuat Karin kembali melengkuh.

“Itu.. Bukan urusanmu..” jawab Karin.

Rico tersenyum sinis. Lihatlah wanita jalangnya ini.

Rico melepaskan bawahannya, menyisakan kemeja yang masih melekat indah di tubuhnya.

Ia membuka lebar paha Karin dan langsung memasukkan miliknya membuat Karin menahan rasa sakit.

Pria itu langsung memompa miliknya cepat membuat tubuh Karin terus berguncang.

“Ahhhhh... Hhhh..”

“Hentihhhkann..” Karin memohon, karena Rico terlalu kasar memasukinya.

Tak mempedulikan Karin, pria itu terus memompa miliknya dalam dan semakin dalam. Ia menyemburkan spermanya ke rahim Karin dan kembali menghujami wanita itu tanpa ampun.

Kegiatannya bahkan tak terhenti ketika ponsel Rico berdering. Ia mengangkat telfon dari Lucas dan menaruh ponsel itu di sebelah tubuhnya.

"Hei kau dimana?!"

"Arhhhhh.. Ricoo hhhhh..."

Tubuh Karin semakin tak karuan. Sudah kesekian kalinya ia keluar namun Rico masih tak ingin menghentikannya, dan itu menyakiti Karin.

"Apa yang kau lakukan?!" Lucas tampak marah karena mendengar suara aneh dari ponselnya.

"Ngghhhh.."

"Kau ada rapat jam 9."

"Aahhhh.." Karin tak henti-hentinya menangis. "Ahhh.. Hentihhh.. Ahhh"

Setiap kata penolakan dari Karin, saat itulah milik Rico mencapai titik terdalam.

"Berhenti bermain dan kembali ke kantor!"

"Satu jam lagi, aku ke sana."

Rico menghentikan gerakannya dan melumat bibir Karin. Ia mendiamkan miliknya di dalam tubuh Karin yang hangat, bersama cairan mereka.

"Tiga puluh menit."

“Tolonghhhh aghh” Karin merintih saat Rico kembali bergerak dan menggigit bibirnya.

“Hahh, jika tiga puluh menit lagi aku belum melihatmu, awas saja kau. Dan jangan lupa bersihkan tubuhmu!”

Panggilan itu terputus namun Rico mengabaikannya.

“Katakan kau milik siapa?” tanya Rico tepat di depan bibir Karin.

Rico mengusap bibir Karin yang basah dan bengkak.

“M..milik..muu..” lirik Karin disela isakannya.

“Good girl.” Rico mengecup singkat bibir Karin “Kau mau bermain lagi?”

Karin menggeleng lemah. Tubuhnya sudah remuk.

“Baiklah kita lakukan sekali lagi.”

Dan Karin tau, bahwa berbicara dengan Rico adalah percuma.

Rico kembali memompa miliknya, kali ini lebih lembut daripada sebelumnya. Setelah ia

mendapatkan pelepasannya, Rico bangkit dan melepaskan ikatan di tangan Karin.

Pria itu langsung menuju kamar mandi untuk membersihkan diri, meninggalkan Karin yang meringkuk menahan perih dan sakit.

PART 7

Rico masuk ke ruangannya dan menemukan Lucas di sana. “Kau lebih dari 30 menit.” sindir Lucas.

“Itu karena kau menyuruhku mandi.”

“Hah! Kau pikir apa yang baru saja kau lakukan?!” mereka berjalan beriringan menuju ruang rapat. “Dengan siapa kau bermain? Angel?”

“Bukan urusanmu.”

“Jika kau lupa, semua hal yang menyangkut kegiatanmu adalah tanggung jawabku.”

“Ngomong-ngomong, kau bermain bersihkan? Aku tak ingin kejadian tahun lalu terulang.”

“Kau pikir aku benar-benar menghamili wanita itu? Aku bahkan tak mengenalnya.”

“Bulan depan anak itu akan lahir, jika tes DNA membuktikan ketidak cocokkan maka mau bebas.”

“Aku tak menebar benihku sembarangan.”

Rico membuka pintu ruang rapat dan di sana sudah menunggu beberapa orang penting dalam kerjasama Wski.

:::

Tenggorokan Karin terasa kering. Setelah kepergian Rico, ia belum beranjak dari ranjang.

Kakinya terasa lemas, kewanitaannya sakit dan lengannya memar.

Karin menatap dirinya yang telanjang bulat dengan miris. Wanita itu kembali menangis mengingat kehidupan tenangnya telah hilang.

Sore harinya, dengan lemah Karin mengambil segelas air. Ia benar-benar haus. Karin menyeret selimut yang menutupi tubuhnya dan kembali ke kamarnya.

Karin kembali tidur, perutnya masih kosong namun ia sama sekali tak tertarik untuk mengisinya dengan makanan.

Lampu apartemen Karin menyala, menampilkan Rico yang masih menggunakan jas

lengkapnya. Pria itu masuk ke kamar Karin dan menyalakan lampu. Wanita itu masih tertidur.

Di sibaknya selimut yang menutupi Karin hingga membuatnya telanjang bulat. Rico membopong Karin ke kamar mandi dan menaruhnya di *bath up* hal itu sontak membuat Karin membuka mata.

Belum sempat akan ke ling lungannya. Rico langsung menyalakan air dan membasahi tubuh Karin.

"Apakah kau menungguku untuk mandi?"

Karin tersadar dengan apa yang terjadi lalu ia lebih memilih mengalihkan pandangannya.

"Keluar, aku bisa melakukannya sendiri."

Rico keluar dan membiarkan Karin mandi. Setelah selesai ia keluar dengan berbalut handuk. Wanita itu memilih dress panjang untuk ia kenakan tanpa dalaman, karena area kewanitaannya masih sakit.

Saat Karin berpikir Rico sudah pergi, ia malah menemukan pria itu menyiapkan makanan di meja makan.

"Makan dan kita pergi."

“Ke mana?”

“Pindah ke apartemenku.”

“Aku tidak mau!”

“Aku tidak meminta persetujuanmu.”

“Aku tetap tidak akan pindah dari sini!”

“Cepat habiskan makananmu atau kau ingin aku menyuapinya dengan caraku?”

Entah tapi Karin langsung menurutinya karena ancaman Rico bukanlah sekedar omongan semata. Ia bahkan bunya berbagai cara untuk menyuapi Karin.

“Ayo.” ajak Rico setelah makanan Karin habis

“Tidak mau.”

Rico langsung membopong Karin dan membawanya ke dalam mobil. Ia sudah akan kabur namun perkataan Rico membuat pergerakan tangannya terhenti.

“Jika kau berani keluar, aku jamin vaginamu akan bahagia bertemu denganku.”

Karin hanya diam sepanjang perjalanan. Sedangkan Rico lebih memilih fokus mengemudi.

Rico kembali menggendong Karin memasuki apartemennya dan menurunkannya di ranjang.

"Tidurlah."

::::

Karin mengangkat ponselnya. Ia tak melihat nama orang yang baru saja menghubunginya.

"Karin kau di mana? Kenapa beberapa hri ini aku susah menghubungimu. Kau baik-baik saja kan?"

Karin merapikan beberapa kertas yang ada di meja kerjanya.

"Maafkan aku, aku sibuk."

"Kau bahkan tak ingin aku mengantar jemputmu lagi."

"Kau jug harus bekerja Tian. Aku tak ingin merepotkanmu terus."

"Ayo kita bertemu di resto biasa, hari ini aku akan menjemputmu."

Karin melihat jam, sebentar lagi jam pulang kantor.

"Baiklah."

Karin langsung memberesi mejanya dan keluar menemui Tian.

Rico keluar dari kantor diikuti Lucas di belakangnya. Matanya menangkap sosok Karin yang baru saja memasuki mobil Tian.

“Ada apa?” Lucas melihat arah pandang Rico tapi ia tak menemukan apapun.

“Apakah ada jadwal jam 7 nanti?”

“Kau harus menjamu kolega dari Inggris.”

“Batalkan.”

Lucas menatap Rico tak percaya. Pria itu langsung melemparkan kunci mobilnya pada Lucas. “Kau yang bawa mobil.”

Jam 8 malam, Karin tiba di apartemen Rico. Sebelumnya Tian memang mengantarnya namun pria itu mengantarnya di apartemennya. Karin masih belum bisa memberi tau Tian bahwa mimpi buruknya telah datang.

Lampu tampak menyala, tanda Rico sudah di rumah. Wanita itu langsung menuju kamar dan melihat Rico yang bekerja di atas ranjang dengan laptopnya yang menyala.

“Dari mana?” tanya Rico tanpa mengalihkan pandangan dari layar laptopnya.

“Makan.”

“Dengan?”

“Teman.”

Rico menutup laptopnya dan menghampiri Karin yang sedang mengambil baju.

Karin memasuki kamar mandi diikuti Rico di belakangnya.

“Apa yang kau lakukan?”

“Mandi.” Rico menutup pintu dan menguncinya.

“Kalau begitu aku keluar.” Rico mencekal tangan Karin dan memeluk wanita itu.

“Mandi bersama lebih menyenangkan.”

“Tidak-”

Tubuh Karin langsung basah saat Rico menghidupkan shower.

Rico melepas bajunya yang basah kurub hingga tak menyisakan sehelai benang pun.

Karin mengalihkan pandangan tk ingin melihat tubuh polos Rico.

“Lepas atau aku lepaskan.”

Karin memunggungi Rico dan melepaskan bajunya hingga menyisakan bra dan celana dalam.

Tubuh Karin menegang saat Rico memeluknya dari belakang. “Aku akan membantumu mandi agar tak ada bau pria lain yang tertinggal.” bisiknya di telinga Karin.

Karin terdiam mencerna maksud kata-kata Rico. Apakah Rico melihatnya jalan bersama Tian?

Rico memeluk perut Karin dan menempelkan pantan wanita itu dengan miliknya.

“Kenapa? Tak ingin mengatakan sesuatu hmm?”

Rico menyusupkan tangannya masuk ke dalam bra Karin dan meremas gundukan kenyal itu kasar. Sedangkan tangan satunya masih ia gunakan untuk menempelkan tubuh mereka.

“Apakah jika aku mengatakan sesuatu itu bisa merubah tindakanmu?”

Rico tersenyum tipis dan menghirup aroma leher Karin. “Tidak.”

“Aghhh..” Karin menggerang karena Rico meremas payudara kanannya kuat.

“Bisakah kau tidak menyakitiku?” tangan Rico masih bermain di payudara Karin, memainkan puting itu dan mencubitnya gemas.

“Bukankah esensi dari bermain adalah mencari kesenangan?”

Rico melepas bra Karin dan kembali meremas kedua gundukan itu dari belakang.

Rico membalik tubuh Karin dan menariknya agar menempel dengan tubuhnya. Milik Rico terus menekan milik Karin yang masih tertutup celana dalam.

“Tapi aku tidak senang.”

“Aku tak perduli.” Rico menurunkan celana dalam Karin dan menggoda liang itu dengan miliknya. “Karena melihat wajah tersiksamu, itu membuatku senang.”

Karin langsung mencengkeram pundak Rico saat pria itu tiba-tiba memasukkan miliknya dan mendorong pantatnya agar penyatuan mereka lebih dalam.

“Aghhh..” Karin semakin memejamkan matanya kuat karena miliknya masih kering dan Rico memaksanya masuk.

Namun tiba-tiba Rico kembali menariknya keluar dan mendorong miliknya sekali hentakan. “Agghhhhhh..”

Karin mencakar Pundak Rico. Yang baru saja Rico lakukan sangatlah sakit.

Rico mencengkeram bokong Karin dan mendorong wanita itu hingga menghantam dinding kamar mandi.

Milik Rico mulai bergerak lambat setelah tadi hanya berdiam. “Bukankah ini menyenangkan?”

Rico terus mendorong miliknya membuat punggung Karin semakin menempel dinding yang dingin.

Rio menahan kedua tangan Karin yang sedari tadi di pundaknya menjadi di sisi kanan dan kirinya.

Guyuran air terus membasahi mereka berdua.

“Ahhhhh.. Hhhh..” Cairan kental menetes dari area kewanitaan Karin namun tubuh itu terus bergerak karena hantaman Rico.

Dua kali hantaman keras dan Rico mengeluarkan miliknya di dalam tubuh Karin.

Rico mencabut miliknya dan menunggingkan tubuh Karin di lantai. “Jangahhhh ahhhh..”

Karin langsung mendesah saat Rico sedikit mengangkat pinggulnya dan memasukkan miliknya ke liang Karin lalu memompanya cepat.

“Nghhhh..” Karin bisa gila, posisi itu membuat Rico dengan mudah menyentuh titik sensitifnya dan setiap hantaman Rico terasa menyakitkan.

“Bukankah ini menyenngkan?”

Karin tak menjawabnya dan hal itu membuat Rico menjambak rambutnya.

“Menyenangkan?”

Karin mengangguk pelan.

“Good girl.”

Rico kembali mengeluarkan spermanya di dalam tubuh Karin.

Rico mendudukkan Karin di atas pangkuannya dengan Karin yang menduduki kejantanan Rico.

“Kau biasa memuaskan mereka dengan gaya apa?”

“Bisakah kita menyudahinya? Aku ingin mandi dan beristirahat.”

“Kalau itu maumu, aku tak akan membiarkanmu istirahat.”

“Aku lelah.”

“Karena kau telah bermain dengan pria itu?”

“Tidak.” kau yang membuatku lelah, batin Karin.

“Aku selalu suka milikmu yang mencengkeramku kuat.” bisik Rico di depan bibir Karin.

Karin menggeser duduknya tak nyaman dan hal itu membuat Rico memejamkan mata. “Bergeraklah sweety.”

“Apakah jika aku melakukannya kau akan menyudahi semua ini.”

“Jika kau berhasil membuatku keluar dua kali.”

“Deal.”

Karin menggerakkan pinggulnya dan mencium bibir Rico. Ia mencengkeram pundak Rico saat ia mendapatkan pelepasannya.

Karin memompanya dan setiap pompaannya selalu membuat Karin mendesah.

“Arghh.” Rico mendesah saat Karin mempercepat temponya dan tiba-tiba cairan kental keluar membanjiri liang Karin.

Karin sudah akan menarik badannya namun Rico menahannya, ia masih menikmati pelepasannya.

Karin mengalungkan tangannya di leher Rico dan kembali mencium pria itu. Ia mencabut miliknya dan tanpa sengaja milik Rico tergencet lutut Karin, membuat pria itu menggeram.

Rico menarik Karin ke dalam pelukannya dan memperdalam ciuman itu.

Tangan Karin meremas milik Rico dan mengocoknya. "Aku lebih suka berada di dalam tubuhmu yang hangat."

Rico mengangkat tubuh Karin dan kembali mendudukkannya di pangkuan Rico.

"Ini sakit." protes Karin karena setiap ia memompa milik Rico menusuk menghantam miliknya.

"Aku tidak peduli."

PART 8

Lucas memasuki apartemen Rico karena pria itu tak kunjung mengangkat ponselnya.

Di bukanya kamar milik atasannya itu dan ia menemukan Rico yang masih tertidur dengan memeluk seorang wanita. Tunggu.. Wanita?

Lucas membangunkan Rico yang ternyata tak menggunakan baju satupun.

“Bangunlah, kita harus keluar kota.”

Karin menggeliat dan sedikit membuka mata. Ia menemukan Rico yang tudur memeluknya. Oh ia ingat semalam saat mereka selesai mandi. Rico kembali menghujaminya tanpa henti di ranjang.

“Nona, sebaiknya anda pergi sekarang juga.”

Karin menoleh ke Lucas yang ternyata sudah berdiri di dekat nakas. Ia menarik selimutnya semakin naik untuk menutupi tubuhnya.

“Rico. Cepat bangun sialan!”

Rico akhirnya membuka mata dan mendudukkan dirinya, membuat otot perutnya terlihat.

"Sejak kapan kau membawa jalang ke apartemen? Kau mabuk?"

Karin terdiam. Ia baru saja dikatai jalang oleh Lucas, dan jika dilihat dia memang seperti jalang.

"Kenapa kau ke sini?"

"Apa lagi jika bukan menjemputmu. Cepat berkemas, kita pergi ke luar kota sekarang."

Rico akan pergi? Benarkah? Entah kenapa Karin merasa bahagia.

"Dan kau nona." Lucas mengeluarkan beberapa lembar uang. "Segera pergi dari sini." Rico menampis tangan Lucas.

"Dia tidak akan pergi. Karena dia jalang manisku."

Sakit. Itulah perasaan Karin sekarang. Bukan hanya dilecehkan namun juga di sebuah jalang, ia sudah tak memiliki harga diri lagi.

Lucas meneliti wajah Karin dan sepertinya ia pernah melihatnya. Dam sekarang ia ingat siapa itu Karin.

“Cepat berkemas. Aku akan menunggumu di ruang tamu.” Lucas pergi meinggalakan mereka berdua.

Rico melihat Karin yang masih terdiam. Pria itu meraih kepala Karin dan melumat bibir Karin.

“Oh dan jangan lup-” perkataan Lucas terpotong karena adegan di depannya. Sejak kapan bosnya menjadi maniak seperti ini.

:::

Menyenangkan. Tiga hari tanpa kehadiran Rico itu sangat menyenangkan.

“Tian kau mau ke taman hiburan?”

“Tumben.”

“Ayolah aku sedang butuh hiburan.”

“Baiklah baby, sesuai permintaanmu.”

Tian mengarahkan mobilnya ke taman hiburan terdekat. Hari sudah mulai malam dan pengunjung mulai memadati arena bermain.

“Karin, aku ingin mengatakan sesuatu.”

Karin menatap Tian dan menunggu pria itu melanjutkan ucapannya.

“Sebenarnya-”

“Sebentar.” Karin melihat ponselnya yang bergetar dan ia terkejut dengan siapa yang menghubunginya. “Aku harus mengangkatnya dulu.”

Karin sedikit menjauh dari Tian.

“Hallo?”

'Di mana?'

“Taman hiburan.”

'Lima menit kau belum ada di hadapanku, aku akan menghabisimu.'

“Apa? Tap-”

Sambungan terputus. Dan Karin cepat-cepat menghampiri Rico.

“Maaf aku harus pergi. Tiba-tiba ada urusan mendadak.”

“Aku akan mengantarmu.”

“Tidak perlu aku akan nik taxi.”

Karin langsung berlari meninggalkan Tian. Wanita itu mencegat taxi dan menuju apartemen Rico.

Di dalam apartemen Rico sudah menunggu. Saat pintu apartemen dibuka dari sana menampilkan Karin dengan napas terengahnya.

“Kau terlambar tiga menit. Lepas semua bajumu.”

“Maafkan aku, tadi-”

“Lepas.”

Karin melepaskan seluruh bajunya, menyisakan sepatu hak tingginya.

Rico menyuruh Karin mendekat menggunakan jari telunjuknya. “Duduk bawah.”

Karin berlutut di antara kaki Rico. Karin melirik beberapa benda yang tergeletak di sofa samping Rico.

Rico menjambak rambut Karin. “Apakah kau selalu bermain dengannya jika aku tidak ada?”

“T-tidak..” lirih Karin.

"Tch." Rico mengambil tali hitam dan mengikat lengan atas Karin ke belakang. "Menungging." Rico mengambil sebuah tongkat.

"Apa yang akan kau lakukan?"

Rico menjambak rambut Karin dan memaksanya menungging di atas sofa, lalu memborgol kedua kaki Karin dengan sebuah tongkat.

Membuat udara dingin menyapu kewanitaan Karin.

"Rico. Apa yang akan kau lakukan?" panik Karin.

Rico meraup kewanitaan Karin yang terbuka. Ia menjambak wanita itu dan membisikkannya sesuatu. "Bukankah sudah sangat lama kita tak bermain seperti ini, sweety."

Rico memasukkan anal ke lubang belakang Karin dan mengambil sebuah vibrator dan menancapkannya ke liang Karin.

"Arghhh.." Karin meringis. "Aku masih kering."

"Maka aku akan membuatmu basah sweety."

Tubuh Karin bergetar saat alat itu mulai bergerak mengocok kewanitaannya yang kering.

“Aghh sakitthh..” Kaki dan lutut Karin terus bergerak gelisah. “Aku mohon hentikanhh..”

“Aghhh hhhhh ahhhh..”

Karin mendesah tak karuan saat alat itu semakin cepat. Tubuhnya mengelinjang saat ia mendapatkan pelepasannya.

Rico merubah posisi tubuh Karin menjadi di lantai dan kakinya bertengger di sofa. Hal itu membuat pinggul Karin terus bergerak dan Rico bisa melihat dengan jelas wajah tersiksa Karin.

“Bagaimana hmm?”

Di ambilnya gelas berisi minuman beralkohol dengan beberapa bongkahan es yang masih padat.

“Ini baru awal sweety.”

Rico mencengkeram rahang Karin dan sedikit mendudukkannya. Ia mencekoki wanita itu dengan alkohol yang membuatnya langsung terbatuk.

Di ambilnya sebuah bongkahan es dan di taruhnya di pusar Karin hal itu sontak membuatnya tegang.

"Ngghhhh.." pinggul Karin semakin bergerak tak karuan dan ia mendapatkan pelepasannya lagi.

Rico memainkan es batu itu di perut Karin, lalu naik dan memutari puting tegang Karin. Rasa dingin itu menimbulkan sensasi aneh.

"Kenapa kau melakukan ini kepadaku?" mata Karin tampak sayu menatap Rico.

"Saat itu bukankah kau yang menggodaku duluan?" Rico mencium Karin sekilas.

Ingatannya saat Karin menghilang tiba-tiba kembali membuatnya marah.

"Katakan padaku. Beberapa tahun yang lalu, apakah kau kabur bersama pria itu?" tanya Rico dingin.

Rico menampar paha Karin karena wanita itu tak menjawabnya. "Sialan!" entah kenapa emosi Rico semakin menjadi.

Pria itu melepas celananya menampilkan miliknya yang gagah. Dicengkramnya rahang Karin dan ia memasukkan kejantanannya ke mulut Karin lalu memompanya.

"Sialan! Dasar jalang!"

Air mata Karin menetes, mulutnya penuh dengan milik Rico yang terus memaksa masuk lebih dan lebih.

“Apakah dia lebih memuaskanmu daripada aku hah?!”

Rico menyemprotkan miliknya di mulut Karin, membuat cairan kental itu meluap keluar karena mulut Karin tak cukup menampungnya.

Wanita itu tersedak dan terbatuk. Karin menggeleng, tanda tak setuju dengan perkataan Rico.

Rico mengeluakan miliknya dari mulut Karin dan memaksa wanita itu untuk menelan cairannya.

“Akuu..” lirih Karin bergetar. “Tidak pernah melakukannya dengannya..”

Rico tersenyum sinis. “Jangan berbohong padaku.”

Rico mencabut vibrator itu dan mematikannya. Ia menggantinya menggunakan kejantanannya dan menekannya dalam.

“Ngghhhh..”

“Katakan apa yang sekarang kau inginkan jalang!”

Rico kembali menyodok sekali.

Ponsel Karin bergetar dan Rico melirik nama yang tertera di ponsel itu. Seketika sebuah senyuman terukir di wajah itu.

“Well.” Rico menunjukkan layar ponsel Karin yang tertera nama Tian. Karin menggeleng.

“Jangan.”

“Akan ku beri tau dia bahwa kau adalah milikku.”

Rico menerima panggilan itu dan menaruh ponsel itu di dekat kepala Karin. Pria itu kembali menyodok Karin beberapa kli dengan keras. Namun wanita itu bersikeras menggigit bibirnya agar suara laknat tak keluar dari bibirnya.

“Hallo Karin. Kau sudah sampai rumah?”

Rico kembali menghujami Krin hingga desahan itu lolos. “Nghhh..”

Lagi dan lagi, Rico tampak bersemangat memompa miliknya.

“Aahhhh nghhhh ahhhh..”

Tubuh Karin terus bergoyang mengikuti irama Rico.

Sambungan itu masih menyala, namun tak ada suara yang keluar dari seberang sana.

"Nggghhhhhh." Karin mendapatkan pelepasannya bersamaan dengan air matanya yang menetes deras.

Rico menyodok liang Karin tiga kali dan menyemburkan spermanya di rahim Karin.

"Kau sangat basah sweetyhh." bisik Rico di antara telinga Karin dan ponsel.

Sambungan itu langsung terputus tepat setelah Rico mengatakannya.

"Menyenangkan bukan?"

"Aku membencimu."

"Benarkah?"

Rico menjilati liang Karin yang penuh dengan cairan. Pria itu menyesapnya kuat membuat Karin mendesah nikmat. Lida pria itu bermain di lubang Karin dan menggodanya.

"Jangan suka berbohong sweety." ucap Rico saat melihat Karin kembali mendapat pelepasan.

Pria itu kembali menyesapnya lalu melumat bibir Karin, membiarkan Karin merasakan cairan nikmatnya.

Rico melepaskan ikatan dan borgol Karin lalu menggendong wanita itu menuju kamarnya.

"Tidurlah." Rico mengecup bibir dan kening Karin lalu meninggalkan wanita itu.

PART 9

Saat ini Karin sedang makan siang bersama teman timnya di kantin kantor. Keadaan kantin terbilang padat karena ini memang jam makan siang.

“Kau tau, lusa akan di adakan pesta topeng untuk internal kantor.”

“Benar, aku sangat menyukai pesta itu karena di sana adalah ajang mencari pacar.” Laura tampak tertawa membayangkan pesta yang di adakan lusa.

“Bagaimana denganmu, kau akan ikut kan?” tanya Gina pada Karin.

“Entahlah, aku tak memiliki gaun untuk ke pesta.”

“Untuk itu kau tak perlu khawatir. Besok kami akan membeli gaun, kau mau ikut?”

Karin tampak berpikir sejenak dan akhirnya ia menyetujuinya.

Setelah makan siang, mereka kembali berkutat dengan pekerjaannya.

“Paket untuk Karinda Settarle.”

Aku menerima sebuah paket yang entah dari siapa. Sebuah paket yang cukup besar.

“Apa itu?” tanya Gina

Karin menggeleng dan membuka kotak itu, ia terkejut saat sebuah gaun indah berwarna hitam merah terbungkus rapi di sana.

“Apakah ini tidak salah kirim?” Karin memeriksa kembali penerima paket dan benar itu nama dan tempatnya bekerja. Siapa yang mengiriminya gaun seindah ini?

:::

Karin bersiap untuk pesta nanti malam. Sedari tadi ia tak melihat Rico dan itu membuatnya sedikit lega. Sepertinya pria itu tak akan pulang malam ini.

Dengan menggunakan gaun dan topeng berwarna hitam merah, Karin memasuki Hall Room.

Beberapa pasang mata tampak mengamatinya dan bertanya-tanya siapakah gerangan yang menggunakan gaun indah itu.

"Kau cantik malam ini." Gina dengan gaun biru lautnya berbisik pada Karin. "Jika beruntung kau bisa mendapatkan pacar yang memiliki pangkat lebih tinggi."

Dari kejauhan tampak seorang pria berjas hitam dan menggunakan dasi merah yang sedang berdiri mengamati kedatangan Karin. Sebuah topeng hitam melekat indah di wajahnya.

Acara dimulai dengan sambutan. Pria yang sedari tadi mengamati Karin itu menaiki panggung saat jabatan CEO perusahaan disebutkan.

Semua pasang mata tertuju pada pimpinan mereka. Pasalnya banyak karyawan yang penasaran dengan pimpinan mereka karena jarang bertemu apalagi karyawan rendah seperti Karin. Ini pertama kalinya Karin melihat pimpinannya.

"Lihatlah dia. Dia selalu menjadi tokoh utama di acara ini. Kau akan menjadi wanita beruntung jika bisa berdansa dengannya."

Benarkah ia bisa menjadi wanita beruntung?

"Hai babe, mau berdansa denganku?" seorang pria bertopeng putih menghampiri Karin.

Wanita itu tampak ragu dan akhirnya menerima uluran tangan itu.

Tangan pria itu menyentuh pinggang ramping Karin dan kedua tangan mereka saling bertautan. "Aku tak pandai berdansa." bisik Karin.

"Kau hanya perlu mengikuti langkahku beaty." bisik pria itu di telinga Karin.

Mereka mulai berdansa, mengabaikan keadaan sekeliling yang penuh dengan orang berdansa. Bahkan mereka tak sadar akan tatapan seseorang yang sedari tadi tak bisa lepas dari keduanya.

"Dia kah wanitamu?" tanya Lucas yang ikut menatap dua sejoli yang sedang berdansa. "Mark memang tak pernah salah mengajak orang berdansa." Lucas tertawa namun tawanya terhenti saat Rico pergi menghampiri dua orang itu.

Karin menunduk memberi hormat. Ia senang bisa berdansa dengan pria yang tak di kenalnya itu.

Tak berselang semenit, seorang pria bertopeng hitam yang Karin tahu sebagai pimpinan perusahaan mengulurkan tangannya padanya.

Ia terdiam sejenak dan akhirnya menerima uluran tersebut.

Rico langsung menarik pinggang Karin dan memeluknya. Tubuh mereka saling menempel, membuat Karin dan orang yang melihatnya terkejut.

Karin menundukkan pandangannya, tak berani menatap pria yang memeluknya itu. Aroma tubuh pria itu terasa nyaman dan tak asing di hidungnya.

Rico menuntun tangan kanan Karin menuju pundaknya dan menggenggam erat tangan kiri Karin.

Mereka mulai bergerak mengikuti alunan musik. Rico terus menatap wajah Karin namun wanita itu tampak masih enggan menatapnya.

Rico semakin menempelkan tubuh mereka, membuat Karin mendongak. Beberapa saat ia terpaku akan mata itu.

Tanpa sadar orang orang yang sedang berdansa menghentikan dansa mereka dan melihat pimpinan mereka yang sedang berdansa mesra dengan wanita yang entah siapa.

Mereka tampak serasi dari mulai baju, topeng, dan gerakan mereka. Keduanya masih terus bertatapan, seakan larut akan pikirannya masing-masing.

Gerakan mereka terhenti saat Rico memeluknya dan tiba-tiba melumat bibir merah itu.

Karin terdiam membeku tubuhnya menegang dan pada akhirnya ia memejamkan matanya dan membalas ciuman itu. Ini pertama kalinya ada pria lain yang menciumnya selain Rico, batin Karin.

Orang-orang tampak heboh dengan ciuman panas di tengah ruangan itu. Dan tak sedikit dari mereka mengabadikan momen langka itu. Sepertinya ini hari patah hati untuk karyawan wanita karena ulah pimpinan mereka.

Rico memutus tautan itu. Napas keduanya tampak memburu. Diusapnya bibir Karin yang terdapat lipstik dan saliva yang bercecer.

“M-maafkan saya.” Karin menunduk dan mengambil jarak. Wajahnya sudah memerah karena malu.

“T-terima kasih sudah mau berdansa dengan saya.” Karin memberi salam dan pergi meninggalkan pimpinannya di tengah ruangan.

“Wtf. Sebenarnya siapa wanita itu?” tanya Mark pada Lucas karena ia kagum Rico ditinggalkan begitu saja setelah ciuman panas itu.

“Jangan mendekatinya. Dia adalah bonekahnya Rico.”

Mark tersenyum tipis. “Sejak kapan dia punya boneka sepolos itu?”

“Kau tak akan percaya jika kuberitau.”

“Memang sejak kapan?”

“Sejak dia sekolah menengah atas.”

“Gilaa.”

Karin berlari ke toilet. Ia menatap wajahnya yang masih memerah, dadanya bergemuruh dan ia masih bisa merasakan ciuman panasnya tadi.

'Apa yang aku lakukan?! Aku bisa mati jika Rico mengetahuinya.'

Namun perasaan tak asing tadi membuatnya bertanya-tanya apakah dia pernah mengenal pimpinannya? Ataukah dia pernah bertemu di suatu tempat?

Karin keluar dari toilet dan kembali bergabung menikmati pesta.

Tampak beberapa orang dengan terang-terangan mengamatinya dan melihatnya dengan penuh selidik.

"Kau dari mana saja? Kau tau, hari ini kau benar-benar jadi bintang utama pesta ini!" Seru Gina yang baru saja menemukan Karin.

Karin melirik pimpinan mereka yang sedang mengobrol dengan orang lain. Dan saat pria itu menoleh ke arahnya, dengan cepat Karin mengalihkan pandangannya.

"Kau mau minum sesuatu?" Karin menarik Gina ke area minuman.

"Hei, boleh aku tau namamu?" seorang pria dengan topeng krem menghampiri Karin dan Gina.

Karin memandang Gina ragu dan wanita itu mendapat anggukan.

"Karin. Dan ini Gina."

"Aku Nando."

Nando mengambil minuman dan memberikannya pada Karin serta Gina.

"Kalian dari tim mana?"

"Kami dari pemasaran."

"Benarkah? Aku dari tim perancangan. Aku suka topengmu." puji Nanto dan tersenyum pada Karin.

"Terima kasih."

Karin menegak minuman itu yang ternyata alkohol. Uhh

"Lain lagi mari kita mengobrol lagi. Aku pergi dulu." Nando pergi dan berkumpul bersama teman-temannya.

"Karin aku tinggal sebentar, aku ingin menemui seseorang."

Karin menganggguk dan mencoba minuman lain. Dan kali ini ia mendapatkan minuman yang asam, entah apa itu. Wanita itu mengambil minuman berwana putih yang ada di gelas kecil dan langsung menegaknya. Uhh tenggorokannya terasa terbakar namun ia menyukai sensasinya.

Diminumnya lagi dan lagi hingga ia menghabiskan beberapa gelas yang membuat pipinya memerah.

“Kau tidak papa nona?”

Karin menoleh dan menemukan pria tinggi menggunakan topeng hitam dengan aksen kuning.

Karin tersenyum dan memeluk pria itu, membuat sang pria bingung.

“Kau mabuk?”

“Ahh..” sebuah tangan dengan cepat menarik pinggang Karin dan memeluknya.

“Biar aku yang mengurusnya.” ucap Rico yang membuat pria tadi langsung pergi.

Karin memeluk Rico dan tersenyum cengengesan. Wanita itu kembali mengambil minuman acak dan menegaknya.

“Kau mau?” Karin memberi Rico sebuah minuman namun pria itu langsung mengembalikannya.

Rico dengan cepat menahan pinggang Karin saat wanita itu kehilangan keseimbangan. Setelahnya, Karin malah bergelayut manja di leher Rico.

“Tuan.. Saya suka bibir Anda.” Karin menyentuh bibir Rico dengan telunjuknya dan turun ke leher dan dada bidang pria itu. Beberapa kali ia menunjuk-nunjuk dada Rico dan membuat gerakan memutar di sana.

“Bolehkah saya mencium tuan lagi? Tapi ku mohon jangan memecatku.”

“Lakukanlah.” gumam Rico dalam.

Karin tampak senang dan kembali mengalungkan tangannya di leher Rico. Wanita itu melumat bibir Rico dan mengemutnya seperti permen.

Namun mendadak ciuman itu di ambil alih oleh Rico. Pria itu menarik tubuh Karin semakin rapat dan mengelus punggung Karin yang terbuka.

Suara kecapan terdengar jelas, membuat beberapa mata kembali memperhatikan mereka. Tangan Karin masih bergelayut di leher Rico dan sesekali menjambak rambut pria itu.

Rico memberikan kesempatan Karin untuk mengambil napas namun hanya sebentar hingga ciuman panas itu kembali berlanjut.

Atensi mereka teralihkan oleh deheman Lucas. "Sebaiknya kau cari kamar Man."

Rico menatap Karin dalam. Mereka masih saling menempel dan sebelum Karin menciumnya lagi, Rico sudah membopong Karin ala bridal, yang membuatnya lagi-lagi menjadi pusat perhatian.

PART 10

Tubuh Karin dan Rico terjatuh di atas ranjang hotel. Mereka meneruskan ciuman mereka yang terhenti.

Perlahan mereka mulai melucuti baju mereka, membiarkannya berserakan di lantai. Tanpa melepas topeng mereka mulai saling cumbu. Bahkan dengan otomatis, Karin membuka pahanya lebar, membiarkan pria di atasnya itu memasukinya.

Rico memberikan beberapa tanda kepemilikan di leher dan payudara Karin.

“Uhhhh..” lengkuh Karin saat Rico mulai menggerakkan miliknya.

“Ahhh..” Karin menjambak rambut Rico. “Nghhh..” Rico semakin mendorong miliknya dengan keras dan lembut. Ia bahkan tak pernah melakukan selembut ini pada Karin.

“Uhhh hhhhh hhhh..” Karin beralih mencakar punggung Rico meluapkan segala perasaannya yang

menggebu. Pinggul serta kakinya tak bisa diam. Tubuhnya terus bergerak sesuai irama Rico.

Karin melengkuh nikmat saat Rico menyemburkan spermanya di rahimnya. Pria itu mendiamkan miliknya sebentar lalu kembali bergerak.

:::

Karin membuka matanya, tubuhnya terasa pegal dan ia tampak linglung. Di edarkan pandangannya menelisik ruangan yang saat ini dia tempati.

Itu bukan kamarnya. Beberapa ingatan mulai permunculan samar di otak Karin. Dan ia baru menyadari bahwa dirinya saat ini tak mengenakan sehelai benang pun. Gaunnya telah tergantung rapi dan ia menemukan sebuah dress biru muda dan topeng tergeletak manis di nakas.

“Apa yang baru saja ku lakukan!” Karin meremas rambutnya. Ia ingat jelas apa yang terjadi semalam, bahkan setiap sentuhan pria itu masih tergambar jelas.

Mengingatnya bahkan membuatnya malu.

Karin beranjak dari tempat tidur lalu membersihkan diri. Ia menggunakan dress biru muda yang tersedia di sana. Saat dirinya sudah akan pulang, layanan kamar datang dan membawakannya makanan.

“Aku tidak memesan makanan.”

Pelayan itu mengabaikannya dan tetap menata makanan di meja.

Karena lapar, Karin memutuskan untuk makan terlebih dahulu setelah itu baru lah ia pulang ke apartemen.

Sesampainya di apartemen, keadaannya kosong. Untunglah Rico tak pulang semalam, jika dirinya ketahuan makan ia yakin detik ini juga dirinya tak bisa berjalan.

Kejadian di pesta waktu itu masih menjadi topik terhangat di kantor. Nama Karin dari tim pemasaran langsung dikenal oleh seluruh karyawan.

“Apakah malammu menyenangkan?” goda Gina.

“Apa maksudmu?”

"Kau tak perlu berbohong, semuanya sudah tau kau dan presdir menghabiskan waktu berdua semalam." Gina melirik bekas di leher Karin yang sudah sangat jelas itu bekas apa.

"Bagaimana? Apakah presdir tampan?"

Karin terdiam. Jika dipikir-pikir, dirinya belum sempat melihat wajah pimpinannya itu semalam. Bahkan diingatannya, hanya topeng hitam yang sekarang ia simpan.

"Entah, aku tak melihat wajahnya. Dia tak melepas topengnya."

"Seharusnya kau meraihnya."

"Karin, bisa kau antarkan ini ke tim perancangan?" Boby memberikan sebuah map biru kepada Karin.

"Baiklah. Aku duluan Gin."

Karin turun ke lantai 9, tepatnya lantai di mana kantor tim pemasaran berada.

"Hai Karin."

"Oh Hai Nan."

"Kenapa kau ke sini?"

“Aku diminta memberikan ini.” Karin memberikan map biru itu kepada Nando.

“Terima kasih. Oiya, ku dengar emm kau dan presdir..”

Karin mengerjapkan matanya beberapa kali. Ah sial! Kenapa semua orang tau tentang ini.

Saat menunggu taxi, tak sengaja aku melihat Tian. Semenjak kejadian itu aku belum menghubunginya lagi. Aku terlalu malu untuk bertemu dengannya.

Karin menghampiri Tian yang berada di kedai kopi seberang kantor. Pria itu tampak terkejut akan kehadiran Karin.

“Hai.”

“Hai.”

“Aku boleh duduk?”

“Hm, duduklah.”

“Sebenarnya aku ingin mengatakan sesuatu.”

“Maaf akhir-akhir ini aku sibuk dan tak menghubungkimu.”

“Tidak. Tidak papa. Lagi pula kau juga harus mengurus perusahaanmu.”

Mata Tian tak sengaja melihat bekas kebiruan di leher Karin yang sengaja di tutupi dengan rambut. Pria itu langsung mengalihkan pandangannya dan menegak kopi miliknya.

“Apakah akhir pekan ini kau ada acara?” tanya Karin.

“Aku belum lihat jadwal lagi.”

“Jika ada waktu luang, aku ingin mengajakmu pergi ke suatu tempat.”

Alis Tian terangkat. “Di mana?”

“Rahasia. Aku akan menghubungimu nanti. Aku harus pulang.”

“Mau ku antar?”

“Tidak perlu.”

Karin melangkah pergi dan menaiki taksi. Tian masih menatap ke luar, sebenarnya ia tak begitu sibuk hanya saja perasaannya campur aduk saat mendengar suara laknat yang keluar dari ponselnya waktu itu.

Mata Tian mengernyit saat ia melihat seorang pria yang tak asing untuknya. Pria yang menjadi alasannya ingin melindungi Karin. Rico.

Sejak kapan pria itu berada di kota ini? Dan kenapa dia keluar dari kantor Karin? Apakah Karin sudah bertemu dengannya?

Setelah mandi, Karin memasak makanan. Wanita itu tampak bersenandung pelan dan terlihat bahagia.

"Apa yang membuatmu sangat bahagia?" bisik Rico dari belakang tubuh Karin.

Tubuh Karin seketika membeku. Ia tak menyadari Rico telah pulang. Pria itu menghirup aroma tubuh Karin dan menjilat lehernya hingga ia menemukan bekas yang ke buat di hotel semalam.

"Lehermu tampak indah."

Tubuh Karin semakin menegang pasalnya tanda semalam belum juga hilang.

"Mandilah sembari menunggu masakannya selesai."

"Give me kiss."

Karin berbalik dan melumat bibir Rico sebentar.

"Hanya itu? Ku pikir semalam kau bisa menjadi wanita penggoda yang hebat sweety."

Rico menyibak rambut Karin ke belakang hingga memperlihatkan beskas cupangan semalam.

Karin langsung meraih leher Rico dan kembali melumat bibir Rico. Tak ingin tinggal diam, pria itu mendorong Karin hingga pantatnya menyentuh meja. Ia mendorong tubuhnya agar menempel dengan Karin.

Ia terus mendorong Karin hingga tubuh wanita itu terjatuh tergeletak di meja makan.

Tangan Rico meremas payudara Karin dari luar dan terus menekan kejantanannya yang masih tertutup kain ke kewanitaan Karin yang juga masih tertutup.

Rico melepas lumatannya dan Karin langsung meraup napas banyak-banyak.

Mereka berpandangan sesaat dan Rico kembali melumat bibir Karin. Tak lupa ia memasukkan tangannya ke dalam kaos Karin dan meremas payudaranya.

Karin sudah bisa merasakan milik Rico yang menonjol di bawah sana yang selalu menekan kewanitaannya.

Luapan air dari kompor menghentikan kegiatan mereka. Rico langsung menarik tubuhnya dan Karin segera mematikan kompornya. Ia bahkan lupa jika sedang memasak.

“Mandilah.”

:::

Akhir pekan, Karin bertemu dengan Tian. Mereka sudah membuat janji bertemu di resto biasa.

“Maaf lama.” Karin duduk di depan Tian.

“Kau sudah makan?”

“Belum.”

Mereka memesan makanan dan menikmati makanannya dengan tenang.

Setelah selesai, mereka menuju lokasi rekreasi di dekat kaki gunung.

“Jika mimpi burukmu kembali, apa yang akan kau lakukan?” tanya Tian tiba-tiba.

Karin menoleh ke Tian dan kembali memandang lurus. Ia tau persis apa itu mimpi buruknya. “Aku tidak tau. Aku mungkin akan

terjebak dan tak bisa pergi." seperti sekarang, ia tak bisa pergi dari Rico. Dirinya terlalu takut.

Tian menggenggam tangan Karin. "Jika mimpi buruk itu datang, aku akan memelukmu agar mimpimu menjadi indah."

"Bolehkah aku memelukmu sekarang?"

Tian menarik tubuh Karin ke dalam pelukannya. "Kau bisa memelukku kapan saja. Dan ingatlah, kau tak sendiri d sini. Ada aku yang bisa membantumu jika kau butuh."

"Terima kasih Tian."

Tian menangkup wajah Karin dan mencium bibir Karin. Wanita itu mengepalkan tangannya di dada Tian dan membalas lumatan itu.

"Maaf." Tian menjauhkan wajahnya dan berjalan mendahului Karin.

Wanita itu masih terdiam dan menormalkan napasnya. Ini pertama kalinya Tian menciumnya dan ia bisa merasakan bahwa tadi Tian sama sekali tak menahan diri.

Karin mengejar Tian yang sudah berjalan di depan. "Kenapa kau meninggalkanku?" protes Karin.

“Tian, gendong aku.”

“Kau bisa jalan sendiri.”

Terkadang Karin lupa, bahwa di dekatnya ada seorang pria yang selalu ada untuknya.

Karin menghentikan langkahnya dan melihat Tian dari belakang.

Tian menghentikan langkahnya dan menoleh ke belakang. “Apa yang kau lakukan cepat jalan.”

Karin berlari ke arah Tian dan merangkul lengannya. “Terima kasih.”

“Untuk?”

“Segalanya selama ini. Aku senang kau ada di dekatku.”

PART 11

Karin membuka pintu apartemen dan betapa terkejutnya dia saat melihat Rico berdiri menatapnya dengan ikat pinggang di tangannya.

Bukankah pria itu seharusnya tidak pulang malam ini?

“Buka bajumu.” ucapnya tegas dan Karin bisa merasakan aura kemarahan dari pria itu.

“Menungging di sofa.”

Rico mencambuk pantat Karin dua kali, membuat pantat itu memerah. “Jalang kecil.” pria itu kembali mencambuknya lagi.

“Aghhh”

Lagi dan lagi hingga tubuh Karin bergetar dan pantatnya benar-benar merah.

“Sialan!”

Plak!

Pecutan terakhir sangatlah keras bahkan meninggalkan lecet di sana.

“Hal apa yang harus kulakukan padamu?” Rico menjambak rambut Karin, dan menyeretnya ke kamar.

Kedua tangan Karin diikat ke atas menggunakan tali. Mata indah itu tertutup oleh dasi hitam. Dan mulut itu telah terpasang ballgag yang membuat seluruh teriakannya tertahan.

Tangan Rico mengelus perut mulus Karin. Ia menggigit puting Karin hingga berbekas.

“Kau tau apa yang baru saja kau lakukan?” Rico sedikit mengangkat kaki Karin dan memasukkan miliknya ke lubang Karin yang masih kering.

Rico terus mendorongnya masuk walaupun susah, membuat pinggul Karin bergerak tak karuan.

Pria itu membiarkan miliknya diam di dalam sana dan menikmati setiap pijatan dari lubang Karin.

Karena tak bergerak, Karin merasa kesakitan. Areanya masih kering dan Rico tak ambil pusing dengan hal itu.

"Dasar jalang." Rico menyodoknya sekali dengan keras lalu sekali lagi, dan lagi.

"Ngahhh hmmhh.."

Karin mencoba menggerakkan pinggulnya agar kejantanan Rico bergerak namun pinggul Karin langsung ditahan.

"Aku tak menyuruhmu bergerak."

"Awwawaa.." Karin terucap namun tak ada kata yang keluar sempurna dari mulutnya yang tertutup ballgag.

Rico mengeluarkan kejantanannya dan memasukkannnya lagi, ia mulai bergerak tak beraturan. Tiba-tiba ia mencabut miliknya saat Karin sudah akan sampai.

"Kau mau aku memasukimu?"

Karin mengangguk samar karena sebentar lagi ia mendapat pelepasan.

Rico kembali memasukkan miliknya dan menyodoknya dalam dengan tempo yang sama.

"Nghhhh" Rico masih terus bergerak walau Karin sudah mendapat pelepasannya. Pria itu menyemburkan banyak spermanya ke rahim Karin dan kembali menggenjotnya tanpa ampun.

Beberapa kali Rico menyemburkan spermanya hingga cairan kental itu terus membanjiri liang Karin.

"Sekarang gilirannya *sweety*."

"Agmmhhh"

Rico memasukkan sebuah vibrator ke liang Karin.

Rico menyalakannya dan tubuh Karin langsung terkaget akan gerakan vibrator itu.

Sementara itu, Rico beralih ke puting Karin. Pria itu menjepit puting merah Karin yang sudah menegang.

Kaki Karin terus bergerak gelisah. Tubuhnya akan bergetar setiap alat itu menyentuh area sensitifnya.

Rico meninggalkan Karin menuju club malam.

"Tumben ke sini." Lucas memberikan Rico sebuah minuman.

"Panggilkan Angel." perintahnya pada satu bodyguard di sana.

Tak lama seorang wanita sexy datang menghampiri Rico. Ia memeluk pria itu dari belakang.

“Aku merindukanmu babe.”

Angel mencium bibir Rico dan pria itu membalasnya.

“Ada apa dengan mukamu? Ada masalah?”

“Satu kamar untuk malam ini.”

Angel tersenyum dan kembali mencium Rico. “Akan kusiapkan.”

:::

Rico memasuki apartemennya dini hari. Dilihatnya Karin yang dalam kondisi mengenaskan dengan area kewanitaan yang bengkak.

Vibrator itu telah mati kehabisan batre.

“Aku tak menyuruhmu tidur.” Rico menyodok liang Karin menggunakan vibrator.

Pria itu membuka penutup mata dan *ballgag* memperlihatkan mata sembab Karin.

Karin menggeleng lemah. “Aku mohon hentikann..”

“Apakah kau akan mengulanginya lagi?”

Karin menggeleng lemah.

“Kiss me.”

Karin meraup bibir Rico yang ada di atasnya, ia sedikit mengangkat kepalanya karena pria itu tak mau repot menurunkan kepalanya.

“Kau harus melihat betapa cantiknya vaginamu sweety.”

Rico melepaskan ikatan tangan Karin dan meninggalkan bekas merah yang sangat jelas.

“Kau harus ingat tubuhmu hanya milikku.”

Rico mencium bibir Karin sekilas lalu membiarkannya terlelap.

“Nghhh.” tidur Karin terusik karena jari Rico yang masuk ke kewanitaannya.

Setelah selesai mengoleskan salep, Rico menyelimuti tubuh telanjang Karin.

Walaupun sudah menghukum Karin, namun Rico masih belum puas membayangkan Tian mencium dan menyentuh miliknya.

Beberapa hari kemudian, Karin sudah bisa berjalan normal dan masuk kantor.

"Ku dengar presdir sedang mencari orang untuk menjadi wanitanya dalam pertemuan para petinggi perusahaan minggu depan."

Karin diam di balik bilik toilet. Ia baru saja mendapat informasi bagus.

"Oh ya? Bagaimana caranya? Aku ingin daftar."

"Ketua tim yang akan memilih satu di antara anggota timnya untuk menjadi perwakilan, dan presdir sendiri yang akan memilihnya."

"Sial, bagaimana aku bisa melawan Lalita yang super sexy itu."

"Kau benar. Karyawan biasa seperti kita tak bisa terlalu banyak berharap."

Karin kembali ke mejanya dan di sana ada Boby, ketua tim pemasaran.

"Karin, bisa ikut aku ke ruanganku?"

Karin mengikuti Boby. "Duduklah."

Karin duduk di hadapan Boby. "Presdir sedang mencari pasangan untuk menemaninya pergi ke pesta. Maukah kau menemaninya?"

“Kenapa harus aku?”

“Karena semua orang sudah tau hubungan kalian. Kalian bahkan pernah tidur bersama.”

Namun wajah marah Rico terbesit dibayangannya. Ia tak ingin mendapat siksaan seperti kemarin lagi.

“Maaf sepertinya saya tidak bisa.” jujur saja sebenarnya Karin ingin mengenal lebih jauh presdirnya itu, namun ia terlalu takut terhadap Rico.

“Kenapa? Apakah kau sudah memiliki pacar?”

“Tidak bukan itu. Aku tak bisa memberitau alasannya..”

“Bahkan jika presdir sendiri yang menginginkanmu menjadi pasangannya, apakah kau masih akan menolak?”

“I-itu tidak mungkin. Aku bukanlah siapa-siapa bagi presdir.”

Boby menghela napas. “Kau diberi dua pilihan. Ikut dengannya atau tulis surat pengunduran diri.”

“Apa? Kenapa begitu? Memang apa salah saya?”

"Aku sarankan kau menerimanya Karin. Lagipula kau beruntung bisa bersama dengan orang sepertinya."

Karin terdiam. "Baiklah akan coba ku pikirkan."

"Besok kau harus memberiku jawaban pasti."

"Baik."

Karin keluar dari ruangan Boby dan kepalanya tampak pusing. Haruskah Karin menerimanya? Tapi jika Rico marah, maka tubuhnya lah yang akan menjadi korban.

Sesampainya di apartemen Karin menemukan Rico yang sendang menonton tv. Dengan ragu, wanita itu menghampirinya.

"Rico. Bolehkah aku menghadiri pesta?"

"Kenapa kau tanya padaku?" Rico masih fokus pada tv nya.

"Karena presdir memintaku untuk menjadi teman wanitanya."

"Kau menjual diri pada bosmu?"

"Bukan-"

Rico menarik lengan Karin dan mendudukkan wanita itu di pangkuannya.

"Lalu kau menggodanya?"

"Tidak." cicit Karin.

"Kau tertarik padanya?"

Karin diam sesaat, ya sejujurnya dia memang tertarik namun ia sadari diri bahwa dirinya tak pantas untuk seorang presdir.

"Tidak.." cicit Karin lagi.

"Tentu saja, presdir mana yang akan tertarik dengan jalang sepertimu."

Kata-kata itu cukup menohok hati Karin.

"Bagaimana jika aku tak mengizinkanmu?"

"Aku akan menulis surat pengunduran diri dan mencari pekerjaan baru."

"Jika kau berhasil menggodaku, aku akan membiarkanmu pergi."

Karin menggigit bibirnya lalu menanggalkan bajunya, menyisakan dalaman yang masih menutupi payudara dan kewanitaannya.

"Janji?"

"Ya."

Karin menduduki kejantanan Rico yang masih tertutup celana. Tangan kiri Karin masuk ke kaos Rico dan meraba perut sempurna pria itu.

Ia sedikit mendorong Rico agar bersandar di sofa lalu melumat bibirnya. Pria itu tak membalasnya dan itu membuat Karin memasukkan lidahnya dan bergulat dengaan lidah Rico.

Pinggul Karin naik turun, seakan memopa dirinya di kejantanan Rico.

Perlahan tangan Rico menyentuh pinggang Karin dan meremas bokong wanita itu.

Ia akhirnya membalas lumatan Karin dan semakin mendorong pantat Karin agar daerah intim mereka saling bersentuhan.

'Aku berhasil.' batin Karin.

Rico menurunkan celananya, memperlihatkan kejantanannya yang menyembul.

“Aku masih kering Rico.”

“Kau memang jalang.” Rico menarik Karin dan menciumnya, ia memposisikan tubuh Karin tepat di kejantananya dan memaksakan miliknya masuk, membuat kejantananya terbenam sempurna di dalam tubuh Karin.

"Agghh."

"Apakah kau selalu menggoda setiap pria seperti ini?"

"Aku bukan wanita penggoda."

Rico tersenyum sinis. "Kau baru saja menggodaku, sweety."

"Kau yang meny- Ahhhhh"

Karin meremas pundak Rico saat pria itu bergerak. Pinggul Rico terus bergerak menghantam Karin.

"Nghhhhh.."

Rico memeluk Karin dan terus meremas pantat berisi itu.

"Annhhhh.."

Karin telah mendapatkan pelepasannya dan Rico membaringkan tubuh itu di sofa tanpa melepas penyatuan mereka. Ia menindik Karin dan kembali menghujami miliknya.

Rico meremas payudara Karin dan melumat bibir manis itu.

"Nghh ahhhh.."

Rico menyemburkan spermanya dan mendiamkan miliknya sesaat, dilihatnya wajah Karin yang terlihat sangat jalang membuatnya ingin menyentuhnya lagi dan lagi.

Rico kembali melumat bibir Karin dan menggerakan miliknya, dan terus menyemprotkan cairannya ke rahim Karin. Membuat wanita itu melayang.

PART 12

“Ms. Satterle mari ikut saya.” seorang pria asing tiba-tiba menghampiri Karin di kantor. Ia tak mengenal pria itu bahkan bertemu pun belum.

Melihat wajah kebingungan Karin. Pria itu memperkenalkan dirinya. “Saya Lucas, saya diminta mengantar Anda untuk bersiap pesta nanti malam.”

Karin bahkan hampir saja lupa jika nanti malam, ia harus menemani presdirnya untuk pergi ke pesta.

Karin mengikuti Lucas menuju mobil. Tak butuh waktu lama untuk mobil itu tiba di butik ternama.

“Maaf, di mana presdir?”

“Dia sedang ada urusan. Silahkan.”

Lucas menuntun Karin masuk ke dalam butik. Di sana sudah ada sebuah gaun yang sengaja di siapkan untuk Karin.

“Cantik sekali.”

Karin terkagum akan desain gaun yang sekarang ada di hadapannya.

"Segera ganti baju Anda, kita tak punya banyak waktu."

Karin segera mengganti baju kantornya dengan gaun indah itu.

Selanjutnya mereka beralih merias wajah Karin dan menata rambutnya menjadi cepol.

Saat Karin keluar, Lucas tersiram sejenak melihat kecantikan Karin. Lalu ia berdehem dan segera memberikan sepatu yang khusus atasannya pesankan untuk Karin.

Lucas berlutut dan memasangkan sepatu itu. Setelah selesai pria itu mengulurkan tangannya, dan disambut oleh Karin.

Lucas membawa kari ke suatu tempat. Di sana terparkir sebuah mobil hitam.

"Terakhir, pakailah ini." Lucas memberikan topeng yang senada dengan gaun Karin.

Pria itu membantu Karin turun dan membukakan pintu mobil yang sedari tadi telah menunggu. Di dalam, terlihat seorang pria sedang terfokus dengan ipadnya.

Karin duduk di sebelah pria yang menggunakan topeng hampir menutupi seluruh wajahnya itu dan mobil itu segera jalan.

“Senang melihatmu.”

Karin tersenyum. “Suatu kehormatan bagi saya bisa menemani Anda menghadiri acara besar seperti ini.”

“Kau terlihat cantik.”

Karin tersipu malu. Pasalnya tak banyak orang yang memujinya cantik.

Mobil itu berhenti di depan sebuah hotel berbintang. Rico menggandeng Karin keluar dari mobil. Banyak mata tertuju pada mereka. Flash kamera terus bersautan, berlomba mengambil gambar terbaik.

Rico memeluk pinggang Karin, dan mereka berjalan bersama melewati pada wartawan.

“Kau gugup?”

“Sedikit.”

“Tetap berada di sampingku.”

Karin mengedarkan pandangannya, mencari seseorang yang seharusnya juga berada di sana.

Seorang pria bersama pasangannya menghampiri Rico dan Karin. “Selamat datang Mr. Lachowski.”

Di samping pria itu berdiri seorang wanita sexy dengan gaun indahnya.

“Lama tidak bertemu.” wanita itu menyentuh dada Rico dan melumat bibir Rico singkat hal itu membuat Karin mengalihkan pandangannya.

“Siapa yang bersamamu ini?” wanita itu meneliti penampilan Karin.

“Pasanganku.” Rico semakin menarik pinggang Karin untuk mendekat padanya.

“Aku belum pernah melihatnya.”

“Dia karyawanku. Bagaimana kabarmu Stel?”

“Sangat baik bahkan untuk bermain di ranjang.”

Karin merasa tak nyaman dengan pembicaraan itu. Apakah presdirnya itu sering bermain dengan banyak wanita?

“Hari ini kau pasanganku Stel, jangan menggoda pria lain.” pria yang bersama Stela memeluk pinggang wanita itu.

Semakin lama berada di sana, Karin semakin tau jika presdirnya itu benar-benar memiliki banyak teman wanita, tak tanggung-tanggung semuanya terlihat sangat cantik.

“Bolehkah saya ke toilet sebentar?” bisik Karin.

Setelah mendapat persetujuan, Karin mulai mencari Tian. Seharusnya pria itu berada di sana karena beberapa hari lalu Tian sempat menawarinya untuk menjadi pasangannya namun karena sudah terlanjur menyetujui ajakan presdir, maka ia menolaknya.

“Mencari sesuatu nona?”

Karin menoleh ke belakang dan menemukan pria bertopeng hitam dengan aksen merah yang sejak tadi ia cari.

Tian berbisik pada wanita yang berdiri bersamanya lalu wanita itu pergi meninggalkan mereka berdua.

“Kau terlihat cantik.”

Karin kembali tersipu. “Kau juga terlihat tampan.”

“Di mana presdirmu itu? Sepertinya aku harus menyapanya.”

"Em, dia sedang berbincang dengan orang-orang. Nanti aku akan mengenalkanmu padanya."

"Kau mau berdansa denganku?"

Karin mengangguk dan sebuah senyuman bahagian terpancar di wajah Tian.

Tian memeluk pinggang Karin dan tangan kirinya menggenggam tangan Karin.

Tubuh mereka bergerak mengikuti alunan musik. Beberapa pandangan mereka saling terkunci dan Karin menundukkan pandangannya saat kening Tian menyentuh keningnya.

"Aku ingin terus seperti ini." bisik Tian.

Karin kembali menatap mata teduh Tian yang sangat dekat membuat hidung mereka bersentuhan.

Tian tersenyum. Pandangannya tak pernah lepas dari mata indah Karin dan hal itu membuat Karin tersipu. Karena sebenarnya mereka tak pernah seintim ini sebelumnya.

"Bisakah kau terus berada di sisiku?"

Karin tak menjawab dan masih larut dengan gerakan mereka. Hingga mata Karin tak sengaja menemukan presdirnya yang sedang menatapnya.

Hal itu membuatnya sedikit menjauhkan tubuhnya dari Tian dan menunduk.

"Kenapa?" tanya Tian yang kembali mendekatkan tubuh mereka.

Karin kembali melihat presdirnya itu namun tak ada, dia sudah pergi.

"Apakah jika aku dipecat kau masih akan menerimaku?"

"Tentu saja. Aku akan selalu menerimamu."

Mereka menghentikan gerakan mereka karena teriakan heboh dari beberapa orang. Dilihatnya sepasang manusia yang sedang menari dengan sangat intim.

Itu presdirnya. Bersama wanita sexy lain yang entah siapa lagi namanya.

Gerakan mereka semakin menjadi seiring lumatan yang dilakukan keduanya. Bahkan tak tanggung-tanggung sang pria meremas pantang wanita itu.

Karin mengalihkan pandangannya. Hal itu mengingatkannya pada kejadian tempo hari saat mereka menghabiskan malam bersama. Presdirnya

itu pasti hanya menganggapnya seorang jalang yang melempar tubuhnya ke ranjang pria kaya.

"Kau mau ku ambilkan minum?" tawar Tian dan mendapat anggukan Karin.

Tian kembali dengan minumannya bersamaan dengan kedua orang tadi menghentikan tarian mereka.

Mata Karin bertemu dengan mata Rico yang masih memeluk wanita itu.

"Untukmu." Tian memberikan segelas minuman kepada Karin.

"Terima kasih."

Rico berdiri di hadapan Karin bersama Maria, wanita yang baru saja berdansa dengannya.

Rico membisikkan sesuatu ke Maria. Dan mereka berciuman lalu wanita itu pergi.

"Apakah buang airmu lancar?" tanya Rico yang lebih sebagai sindiran.

Rico menarik pinggang Karin ke sampingnya ia menatap Tian yang memberitahu bahwa Karin adalah miliknya.

"Apakah dia presdirmu?"

“Em, ya..” jawab Karin.

“Maukah kau mengenalkannya padaku, sweety.” bisik Rico tepat di depan telinga Karin yang membuat wanita itu membeku. Entah kenapa untuk sesaat ia merasakan atmosfer yang sama dengan Rico.

Rico mencium bibir Karin sekilas lalu membuka topengnya yang membuat Karin dan Tian terkejut. Tubuh Karin bahkan sudah membeku melihat wajah tampan yang sangat tak asing itu.

Rico mengulurkan tangannya pada Tian. “Rico Lachowski, pemilik Wski properti.”

Tian masih diam dan akhirnya meraih tangan Rico, namun Rico telah lebih dulu menarik tangannya membuat tangan Tian melayang hampa.

“Tian Fedrik.” balas Tian datar.

“Bagaimana dansa kalian, sweety?” tanya Rico yang melihat wajah tegang Karin. Wanita itu tampak masih tak percaya akan fakta di hadapannya.

Karin melirik Tian takut-takut ada rasa kecewa yang terpancar dari mata Tian.

Karin meremas gaunnya, ia merasa baru saja dibodohi. Bukan Karin bukan baru saja dibodohi, namun sudah lama ia dibodohi. Terutama oleh Rico.

“Mr. Lachowski, sebaiknya Anda melepaskannya. Dia tampak ketakutan bersamamu.”

“Benarkah sweety?”

Karin menggeleng pelan namun badannya masih bergetar, sangat jelas jika Karin berbohong.

“Anda lihat sendiri, bahwa pasangan saya baik-baik saja.”

“Apakah saya boleh meminjam pasangan anda sebentar?”

“Bukankah Anda sudah meminjamnya tanpa izin.”

Mereka berdua saling beradu pandangan.

Tian menarik tangan kiri Karin namun Rico masih menahan pinggang wanita itu.

“Ayo pergi Karin.”

Karin melihat Rico yang tampak tenang, namun dari sanalah ketakutan dalam diri Karin muncul.

“Maafkan aku Tian..”

Tian melepaskan tangan Karin dan memandang kecewa wanita itu.

“Kami pergi dulu.” Rico kembali memasang topengnya dan membawa Karin pergi dari hadapan Tian.

“Sialan!” Tian menatap kepergian Karin. Hatinya sakit, sangat sakit.

Rico membawa Karin ke balkon dan melepaskan pelukannya di pinggang Karin.

“Kenapa kau membodohiku?”

Rico bersandar di balkon dan menatap Karin. “Aku tak pernah membodohimu. Kau sendiri yang bodoh.”

Air mata Karin menetes. Ia semakin membenci Rico.

Rico melangkah dan berdiri tepat di depan Karin. Ia mendekatkan wajahnya dengan Karin.

“Kau pikir aku akan tinggal diam melihatmu tidur dengan pria lain? Lihatlah dirimu yang dengan mudahnya berhambur ke pelukan presdirnya-”

Plak!

Karin menampar Rico keras bahkan membuat pipi pria itu memerah. Rico hanya diam merasakan panasnya tamparan Karin.

"Kau keterlaluan Rico! Aku membencimu! Aku membenci semua yang ada di dirimu!"

Rico menatap Karin tajam. "Kau ingin bermain kekerasan? Aku bahkan bisa memberikanmu permainan lebih keras daripada sebuah tamparan."

Karin menatap benci Rico dan segera berlari meninggalkan pria itu. Beberapa kali ia menabrak pundak orang namun ia tetap berlari keluar dari ruangan itu.

Rico mengambil ponselnya dan menghubungi seseorang. "Ikuti dia."

PART 13

Karin berlari meninggalkan hotel dengan penuh air mata. Ditentengnya high heel yang sedari tadi telah melekat di kakinya.

Wanita itu pergi tak punya tujuan. Karin hanya ingin jauh dari Rico. Dia membencinya, sangat membencinya. Pria itu telah menghancurkan semua yang dia miliki. Walaupun Karin berhutang nyawa beberapa tahun lalu, tapi ia muak akan segala perlakuan Rico padanya.

Karena tak memperhatikan langkahnya, wanita itu terjatuh dan tersungkur di trotoar. Ia menangis tersedu-sedu.

"Ikutlah bersamaku."

Sebuah jas membungkus tubuh Karin dari belakang, dilihatnya Tian yang sedang berjongkok menyampirkan jas miliknya.

Karin masih menangis. Ia merasa malu dengan Tian. "Maafkan aku.. Maafkan aku Tian.."

Tian memeluk Karin dan mendekapnya erat. “Bukankah aku pernah mengatakan, aku akan mendekapmu jika mimpi burukmu datang.”

“Aku membencinya Tian.. Aku membencinya..” Karin kembali terisak dipelukan Tian dan pria itu mengelus rambut Karin.

“Mulai sekarang, tinggallah bersamaku. Aku akan menjagamu.” Tian menangkup wajah Karin dan menghapus air mata wanita itu.

“Aku tak akan membiarkan Rico merebutmu lagi dariku.”

Tak jauh dari tempat Karin dan Tian, berdiri seorang pria dengan kaos berwarna hitam. Pria itu mengambil ponselnya dan menghubungi atasnnya.

“Tuan, dia bersama Tian Fedrik. Dan mereka menaiki mobil bersama.”

'Biarkan mereka, kau boleh kembali.”

“Baik tuan.”

:::

Tian membopong Karin yang tertidur di mobilnya. Pria itu membuka pintu apartemennya lalu membaringkan tubuh Karin di ranjang.

Tian duduk di tepi ranjang dan memandangi wajah damai Karin. Diusapnya pipi Karin dengan lembut.

"Selamat tidur." dikecupnya kening itu lama lalu Tian meninggalkan Karin.

Dua minggu kemudian

Karin menyiapkan berbagai makanan untuk Tian, seharusnya sebentar lagi pria itu pulang dari kantor.

Semenjak kejadian dua minggu lalu, Karin tak pernah keluar dari apartemen Tian, kecuali dalam keadaan darurat. Wanita itu bahkan mengirimkan surat pengunduran dirinya melalui pos yang ia yakin telah tiba di kantornya.

Sekitar setengah jam kemudian, Tian pulang dan ia tersenyum melihat berbagai makanan telah tersaji di meja makannya.

"Kau mau mandi dulu atau makan?" tanya Karin menghampiri Tian dan mengambil jas pria itu.

“Sepertinya memakan makananmu lebih menyenangkan daripada mandi.”

Tian mengambil duduk di meja makan. “Kemarilah kau juga harus makan yang banyak.”

Karin mengambil duduk di depan Tian dan dia hanya memandangi pria itu makan.

“Kau tidak makan?” tanya Tian yang melihat Karin hanya meminum susu.

“Aku sudah makan.”

“Jangan berbohong. Cepat makan atau aku akan menyuapimu?”

Karin akhirnya memakan sedikit walaupun ia tak berselera.

“Aku besok harus keluar kota dua hari. Kau tidak papa aku tinggal?”

“Huh kau pikir aku anak kecil yang tak berani di rumah sendiri?”

Tian tersenyum dan memandangi Karin yang sedang makan. Ia termenung sesaat hingga suara Karin menyadarkannya.

“Aku mau oleh-oleh.”

“Apa yang kau mau?”

"Setangkai bunga mawar?"

"Jika hanya itu, aku bisa membelikanmu sekarang."

Karin mengerutkan bibirnya. Apa salahnya jika karin hanya menginginkan bunga mawar?

Keesokan harinya jam 8, Karin mengantar Tian hingga depan pintu.

"Aku pergi dulu. Jaga dirimu baik-baik dan jangan lupa minum susu."

Karin menganggguk dan Tian mengusap kepala Karin lalu mencium kening wanita itu.

"Aku pergi."

"Hati-hati.."

Tian akhirnya pergi dan Karin membereskan meja makan yang masih berantakan hingga sebuah bell membuatnya menghentikan pekerjaan.

Kenapa Tian kembali? Apakah ada yang tertinggal?

Karin membuka pintu. "Kenapa kau kem-" ucapannya terhenti saat melihat siapa yang baru saja menekan bell.

Tubuhnya seketika bergetar dan Karin langsung menutup pintunya namun Rico langsung menahannya dan memaksa masuk ke dalam apartemen.

“Apa yang kau lakukan di sini?!” Karin bersikap waspada. Apapun yang akan dilakukan Rico Karin jamin tak ada yang bagus.

“Menurutmu apa lagi?”

Rico maju selangkah, dan Karin langsung mengambil sebuah sapu dan mengarahkannya pada Rico.

“Jangan mendekat!”

Rico tersenyum sinis melihat sapu yang mengarah padanya. Pria itu kembali melangkah dan Karin mengayunkan gagang sapu itu, namun dengan cepat Rico menangkisnya dan membuangnya.

Pria itu menghimpit Karin tak bisa mundur lagi karena ada meja makan di belakangnya. Rico mendorong tubuh Karin, membuatnya berbaring di meja makan dan hal itu membuat beberapa piring terjatuh dan pecah menghantam lantai.

Rico mengendus leher Karin dan menghirup aroma wanita itu. Karin terus berusaha mendorong dada Rico, namun pria itu tetap tak mau pergi.

“Aku sudah memberi kesempatan padamu untuk kabur jauh dariku dan kau memilih berada di kota yang sama denganku.”

Rico menyesap leher Karin kuat dan meninggalkan bekas di sana. “Hentikan Rico!” Karin kembali mendorong Rico.

“Saatnya kembali, sweety.”

Dan Karin tau, hidup damainya selama dua minggu ini hanyalah loncatan semata. Dan dia tau, Rico tak akan melepaskannya begitu saja.

“Sebelum itu, ayo kita beri pahlawan kesianganmu itu sedikit hadiah.”

Karin tak mengerti maksud Rico hingga tangan pria itu menyusup ke dressnya dan memasukkan jarinya ke kewanitaan Karin lalu mengocoknya.

“Jangan!”

Karin menahan tangan Rico namun pria itu masih saja mengocoknya bahkan menambah satu lagi jarinya.

“Aku mohon, jangan Rico!”

“Ahhhh.”

Karin memejamkan matanya saat jari Rico menekan area sensitifnya.

“Aku akan ikut denganmu! Tapi kumohon hentikan! Ahhhh”

“Ricohhhh..”

Karin semakin meremas tangan Rico. “Kenapa sweety? Kau ingin lebih?” Rico semakin cepat mengocok Karin hingga wanita itu mendapatkan pelepasannya.

Mata Karin berkaca-kaca. Rico melepas celana dalam Karin yang basah dan melap kewanitaan Karin dengan dalamannya itu.

“Saatnya pulang.” Bisik Rico, menggendong Karin. Ia meninggalkan celana dalam Karin yang basah di atas meja makan.

Rico menjatuhkan Karin di ranjang yang selama dua minggu sepi karena hanya dirinya sendiri yang menempatinya.

Rico menggulung lengan kemejanya dan membuka ikat pinggangnya. “Buka bajumu.” perintah Rico.

Karin menggeleng pelan. “Kumohon jangan lakukan itu Rico.”

Rico mencengkeram rahang Karin. “Kenapa? Apakah pahlawan kesianganmu itu sudah memuaskanmu selama dua minggu ini?”

Karin menggeleng lemah.

“Buka sekarang.” Rico menghempaskan Karin di ranjang namun wanita itu masih engan melepas bajunya.

“Sialan! Cepat buka!”

Plak!

Karin meringis saat ikat pinggag itu mengenai pahanya. Dengan tangan bergetar, Karin membuka dress selututnya itu, menyisakan bra hitamnya.

“Semua.” ucap Rico dingin.

Karin membuka branya, menampilkan payudaranya yang kenyal.

“Berikan tanganmu.”

Karin memberikan kedua tangannya dan Rico langsung mengikat pergelangan tangan Karin menggunakan sabuknya.

“Buka pahamu.”

Karin menggeleng. “Aku mohon jangan lakukan ini Rico. Aku tidak akan kabur lagi, tapi jangan lakukan ini.”

Rico tersenyum sinis. Dicengkeramnya rahang Karin dan melumat bibir itu kasar. “Kau pikir aku percaya dengan ucapan jalang sepertimu?” bisiknya, tepat di depan bibir Karin.

Rico membuka paha Karin lebar dan menahannya. Wanita itu terus menggeleng saat Rico akan memasukinya.

Air mata Karin semakin melimpah. “Rico kumohon.” lirih Karin.

“Memohonlah untuk hal lain *sweety*.”

“Agghhhh..”

Rico memasukkan miliknya dan langsung mendorongnya kuat, membuat Karin meringis.

“Ahhhhh..”

Rico mendorong miliknya lagi dan lagi, menghantam milik Karin kuat. Tubuh mereka terus bergerak seiring pompaan Rico dan Karin hanya bisa merintih diantara desahannya.

Rico terus menghujami Karin tak ada habisnya bahkan hingga tubuh wanita itu lemah namun Rico

selalu menampar payudara Karin agar wanita itu tetap terjaga dan menerima semburan spermanya.

Karin hanya menangis, kewanitaannya sangat perih karena ulah Rico hingga ia merasakan perutnya begitu sakit.

“Sakitt..” lirih Karin. “Hentikan Rico, kau menyakitinya..”

Darah keluar dari kewanitaan Karin saat Rico mencabut miliknya. Perut wanita itu semakin perih dan darah masih mengalir di kewanitaannya.

“Sakitt..” Karin masih menangis dan meminta Rico menghentikan kegilaannya.

Pria itu melihat darah keluar dari kewanitaan Karin dan mengernyit. Apakah ia sekasar itu hingga darah keluar dari liang itu.

“Perutku sangat sakit..”

PART 14

“Nona, maaf Anda keguguran.”

Karin hanya diam menatap kosong langit-langit rumah sakit. Kata-kata dokter barusan membuat dunianya runtuh untuk ke sekian kalinya.

Rico menghampiri ranjang Karin dan menatap perut datar wanita itu.

“Kau hamil anak siapa?”

Karin tak menjawab dan masih menyentuh perutnya yang sekarang tak ada kehidupan lagi di dalamnya.

“Ayo pulang.”

Rico sudah hampir keluar dari ruangan, namun Karin masih sata bengong di ranjang rumah sakit.

“Cepat bodoh! Kau ingin aku seret?!”

Karin menatap Rico dengan segala kebencian yang ada. Perlahan wanita itu turun dan berjalan melewati Rico.

“Kau monster Ric.” gumam Karin saat melewati Rico. Sekilas, Rico bisa melihat air mata Karin yang lolos dari pelupuk matanya. Dan ia merasakan sesuatu yang aneh menusuk hatinya.

:::

Rico kembali ke apartemen dengan keadaan mabuk. Tangan itu mencari saklar lampu dan menekannya, membuat seisi ruangan menjadi terang.

Ia menggeram saat tak menemukan Karin di sana. Terakhir Rico melihatnya adalah saat wanita itu melewatinya keluar dari rumah sakit.

Dengan sedikit rasa pusing yang masih menghantuinya, Rico menghubungi Karin tapi sama sekali tak di angkat.

Rico memutuskan untuk mencari Karin, ia pergi ke apartemen Tian namun orang itu sepertinya masih di luar kota dan tak mungkin jika Karin ada di sana.

Rico mulai menyisir jalan dengan mobilnya. Melihat air mata Karin tadi, mendadak membuat rasa aneh menjalar di tubuhnya.

Rico mencengkeram kemudinya dan kembali mengemudikan mobilnya tanpa tujuan. Hujan mulai turun membasahi kota namun Rico masih tak mendapatkan titik keberadaan Karin.

Hingga ia menemukan sosok wanita yang sedang berdiri di tepi jembatan. Rico menepikan mobilnya dan mengamati wanita yang terlihat seperti Karin itu.

Rico segera turun dari mobil dan menarik tubuh wanita itu saat Karin sudah akan loncat dari jembatan.

"Apa yang kau lakukan?!" teriak Rico di sela hujan yang semakin deras.

Ia memandang wajah pucat Karin yang saat ini menatapnya sayu.

"Aku ingin mati. Aku ingin mati agar tak bertemu dengan monster sepertimu!"

Karin memberontak saat Rico menyeretnya menuju mobilnya.

"Lepaskan aku! Aku bilang lepaskan Rico!"

Rico membuang napas beratnya dan melepaskan tangan Karin dengan kasar.

"Aku muak denganmu!" Karin menatap Rico sinis. "Kau bajingan! Kau moster biadab! Dan kau pembunuh."

"Seharusnya kau tak ku waktu itu. Seharusnya kau memiarkanku mati daripada harus menderita seperti ini!"

"Ayo pulang."

Rico sudah akan menarik Karin namun wanita itu segera berlari menjauh dari Rico. Ia bahkan tak ingin menoleh demi memastikan Rico sedang mengejarnya.

Tiiinnn

Brakk!

Tubuh itu terhempas dan berguling beberapa kali hingga terhenti di tengah jalan.

Karin menghentikan langkahnya dan menoleh ke belakang. Tubuhnya membeku ketika melihat tubuh seorang pria terkapar di tengah jalan.

Orang-orang tampak mendekati korban kecelakaan itu dan Karin masih berdiri di tempatnya.

Beberapa kali petir menyambar disusul dengan gemuruh, membuat suasana semakin mencekam.

Kaki Karin melangkah perlahan mendekati Rico yang sama sekali tak bergerak. Aliran darah yang terkena air terlihat jelas di jalan.

Karin terduduk di dekat Rico yang masih saja tak bergerak. Tangan wanita itu terulur perlahan menuju hidung Rico, memastikan bahwa pria itu masih bernapas, namun ia tak bisa merasakannya karena entah tubuhnya yang sudah menggigil atau karena napas itu memang sudah tak ada lagi di sana.

"Rico.." Karin menyentuh pipi Rico yang juga berdarah. "Rico." lirih Karin lagi, memanggil pria itu. "Rico!" panggil Karin yang sekarang meninggikan suaranya namun masih tak ada pergerakan.

Karin melihat darah yang semakin banyak mengalir dari kepala Rico. Wanita itu langsung menutup luka Rico yang mengeluarkan darah dengan tangannya.

"Kau tidak boleh mati sebelum meminta maaf padaku!"

:::

Karin mendongak saat seseorang memberikan sebuah handuk untuknya. Karin bergeming dan hal itu membuat Lucas merentangkan handuknya dan menyampirkannya di tubuh Karin yang terlihat sangat berantakan.

"Gantilah pakaianmu." Lucas memberikan sebuah paper bag namun Karin tampak tak berminat mengambilnya.

Lucas menghela napas dan menaruh papar bag itu di bangku sebelah Karin.

"Dia masih hidup." Lucas memasukkan tangannya ke saku celana. "Besok dia akan langsung dipindahkan ke rumah sakit di Amerika untuk menjalani perawatan."

Karin berdiri dan berjalan meninggalkan Lucas. Mendengar Rico masih hidup, sudah cukup baginya."

"Sopirku akan mengantarkanmu."

Lucas sudah akan menghubungi sopirnya namun batal saat mendengar suara jatuh. Pria itu melihat ke asal suara dan di sana Karin jatuh pingsan di lantai.

:::

Tian terus saja menggenggam tangan Karin yang lemah. Wajah wanita itu pucat dan lelah. Sudah seharian Karin tak sadarkan diri dan dua hari pula Tian tak beranjak dari tempatnya.

Mata Karin perlahan terbuka dan hanya putih atap rumah sakit yang bisa ia lihat.

“Bisa kau bawakan dokumen itu ke sini? Aku tak bisa meninggalkannya.”

Dengan lemah, Karin menoleh ke arah Tian yang sedang menelfon di sofa.

“Dan bawakan makanan untukku.”

Tian menutup sambungan itu dan ia terkejut saat mendapati Karin yang menatapnya dengan lemah.

“Kau sudah sadar?” Tian tersenyum dan menghampiri Karin. Dielusnya lembut rambut Karin.

Karin masih diam, ia tampak tak bisa mencerna hal apa yang baru saja terjadi.

"Kau pingsan dua hari." jelas Tian sembari memanggil dokter untuk memeriksa keadaan Karin.

Karin melihat selang infus yang ada di tangannya. Ia sudah ingat dengan apa yang terjadi beberapa hari yang lalu.

Tak terasa wanita itu mengelus perutnya. Dan gerakan itu tak luput dari pandangan Tian.

Tian menggenggam tangan Karin yang sedang memegang perutnya. "Dia sudah berada di tempat yang indah. Maafkan aku karena waktu itu meninggalkanmu."

Tian semakin menggenggam tangan Karin. "Aku berjanji akan menghajar siapapun yang berani mengganggumu."

"Tian.." gumam Karin.

"Aku lapar." Karin tak ingin membahas apapun mengenai hal yang ia alami.

Tian tertawa mendengar perkataan Karin. "Benar juga, kau sudah dua hari tak makan."

Setelah mendapat pemeriksaan dan makan serta masa pemulihan beberapa hari, Karin sudah diperbolehkan untuk pulang.

Wanita itu sekarang tinggal di apartemen Tian karena hanya tempat itulah satu-satunya tempat kembali.

Karin menatap kosong pemandangan kota yang sekarang diguyur hujan. Sudah beberapa jam dirinya hanya berdiam diri di tepi jendela, namun sampai sekarang ia tak ada niat untuk beranjak.

Setelah kejadian itu Karin tak lagi mendengar kabar Rico. Seharusnya pria itu sekarang berada di Amerika untuk pengobatan.

Entahlah, seharusnya Karin senang Rico berada jauh darinya dan penyiksaan itu berakhir. Namun rasa kekhawatiran akan keadaan pria itu tak lagi bisa dipungkiri. Apakah dia baik-baik saja?

“Kau bosan di sini?” tanya Tian yang menghampiri Karin.

“Bolehkah aku bertanya sesuatu?”

“Apa itu?”

Karin masih tak menoleh ke arah Tian. “Kenapa kau baik padaku?”

Tian terdiam untuk waktu yang cukup lama. Ia juga beralih melihat rintikan hujan dari jendela.

"Apakah baik pada orang harus memiliki alasan?"

"Bagiku iya."

Tian memeluk Karin dari belakang. Membuat wanita itu sedikit terkejut. "Sejak melihatmu pertama kali. Aku sudah ingin melindungimu."

Karin sedikit menoleh hingga wajah mereka bertatapan.

"Aku kotor, hina, dan menjijikan."

"Jangan berpikir seperti itu." Tian menatap manik mata Karin dalam. "Bagiku kau adalah wanita yang kuat dan baik."

Tian tersenyum dan membenturkan keningnya ke kening Karin, membuat wanita itu mengaduh.

"Berhenti bengong dan tersenyumlah. Kau jelek sekali."

"Maaf." gumam Karin sembari menyentuh keningnya.

"Temani aku makan siang dan aku akan memaafkanmu."

Karin tersenyum tipis. Walaupun hidup Karin memang tak memiliki tujuan, namun setidaknya ia

harus menjalaninya dengan bahagia dan menemukan tujuannya sendiri.

PART 15

Saat ini Karin bekerja di perusahaan Tian sebagai staff perencanaan. Sebenarnya Tian ingin memberikan posisi yang lebih tinggi agar ia bisa mengawasinya setiap saat, namun Karin menolak dan memilih menjadi staff biasa.

Ruangan perencanaan seketika ramai saat Tian, presdir mereka memasuki ruangan itu tanpa pemberitahuan. Mereka semua terkejut karena mereka pikir akan ada sidak seperti beberapa bulan lalu. Namun mereka salah saat Tian menghampiri Karin yang masih berkutat dengan pekerjaannya.

"Bagaimana pekerjaanmu?"

Karin mendongak dan menggeram. "Sudah ku bilang jangan ke sini. Kau membuat mereka panik."

Tian memandangi karyawannya yang sekarang langsung menunduk tak berani melihat. "Ini kantorku, aku bebas ke mana saja."

“Apa yang sedang kau kerjakan?” Tian melihat ke layar komputer Karin dan menemukan beberapa file yang terbuka.

“Memeriksa beberapa file.”

“Kau tidak lapar?”

Karin melihat jam dan sebentar lagi jam makan siang.

“Ini belum jam istirahat.”

“Sudahlah. Temani aku makan. Aku tak akan memecatmu karena pergi sebelum jam makan siang.”

Tian menarik tangan Karin dan membawanya ke ruangannya. Di sana sudah tersedia beberapa hidangan.

“Kau memesan ini semua?”

“Kau pikir hantu yang memesannya?” Tian mendudukkan Karin di sofa dan memberikannya sendok. “Kau harus habiskan makananmu.”

Mereka makan dengan diiringi beberapa candaan yang membuatnya tertawa hingga kegiatan mereka terhenti saat ponsel Tian berdering.

Pria itu melihat layar ponselnya dan ekspresinya seketika berubah melihat nama yang tertera di sana.

"Kau tidak mengangkatnya?"

Tian mematikan ponselnya dan kembali memasukannya. "Hanya telfon iseng."

:::

Karin sedang membersihkan rumah. Beberapa hari ini Tian sibuk di kantor dan jarang pulang, walaupun pria itu pasti menyempatkan waktu untuk menelfon Karin dan memastikan keadaannya baik-baik saja.

Karin menaruh penyedot debunya saat bell berbunyi. Ia melihat ke arah pintu dengan sedikit rasa takut. Itu tak mungkin Tian.

"Surat!"

Sayup-sayup Karin mendengar suara surat dan ia perlahan membuka pintu. Dan ternyata petugas apartemen sedang mengantarkan surat.

“Surat untuk tuan Fedrik. Sudah seminggu tapi masih belum di ambil.”

Karin menerima surat itu yang tak lain adalah undangan.

“Terima kasih.”

Karin kembali masuk dan melihat undangan tersebut. Di cover depan tertulis undangan pertunangan dengan nama Tian Fedrik dan Lily Peterson.

Karena penasaran, Karin membukanya dan ia semakin yakin bahwa itu adalah undangan pertunangan Tian.

Jadi pria itu akan bertunangan? Kenapa ia tak mengatakan apapun?

Jika melihat tanggalnya, maka itu adalah besok. Apakah Tian lembur untuk mempersiapkan pertunangannya?

Karin duduk di sofa sembari memandangi undangan itu.

Bertunangan? Oh ayolah Karin, tentu saja Tian memiliki wanita yang ia sukai, kau pikir dia benar-benar menyukaimu? Dia hanya kasihan padamu.

Karin berpikir sejenak, jika Tian telah bertunangan, bukankah ia harus segera pergi dan mencari tempat tinggal baru? Tak mungkin ia tinggal dengan tunangan orang lain.

:::

Karin terbangun di pagi hari dan menemukan Tian sedang asik dengan urusan dapur. Lihatlah dia. Akan sangat beruntung orang yang mendapatkan Tian, batin Karin.

“Kau sudah bangun?”

“Kapan kau pulang?” tanya Karin yang memang semalam ia tidur lebih awal. Wanita itu sekarang membantu Tian menata meja.

“Jam satu an.”

Mereka makan dengan cepat hingga Karin sadar akan sesuatu. “Oiya, kenapa kau ada di sini? Bukankah seharusnya kau bersiap untuk acaranya?”

“Aku hari ini libur.”

“Kau ini.” Karin mengambil undangan yang kemarin ia dapatkan lalu memberikannya pada Tian. “Acara pertunanganmu.”

Tian melihat undangan itu datar. Ada rasa tak suka di diri Tian saat melihat undangan tersebut.

“Darimana kau mendapatkannya?”

“Petugas apart yang mengirimkannya kemarin. Hei, katakan padaku wanita seperti apa Lily itu. Apakah dia cantik?” goda Karin.

Tian berdiri dari kursinya. “Aku akan pergi dulu. Kau jangan keluar.” Tian tersenyum namun seperti senyum yang dipaksakan.

Setelah kepergian Tian saat itu, Karin belum melihat tanda-tanda kemunculan Tian bahkan hingga malam hari. Pria itu juga tak menghubunginya sama sekali.

Karin menonton tv hingga tak sadar ia tertidur di sofa. Wanita itu terbangun saat mendengar suara dentuman benda jatuh.

Karin bangkit dan melihatnya, ia terkejut saat mendapati sosok Tian yang tergeletak di lantai.

“Tian?!”

Karin menghampiri Tian dan memeriksa keadaan pria itu. Tian pingsan dengan bau alkohol yang pekat dan memar di beberapa bagian wajahnya.

Karin tak tau apa yang sedang terjadi. Seharusnya hari ini pria itu bertunangan, tapi kenapa ia pulang dalam keadaan seperti itu.

Setelah memindahkan Tian ke tempat tidur dengan susah payah. Pria itu perlahan membuka matanya. Ia bisa melihat wajah Karin yang menunggunya.

“Apa yang terjadi?”

Kepala Tian masih terasa berdenyut karena alkohol.

“Aku senang kau ada di sini.” Tian tersenyum sejenak dan kembali menutup matanya.

Setelah mengobati luka Tian, dan memastikan pria itu tidur, Karin kembali ke kamarnya.

Walaupun dalam hati ia masih penasaran dengan apa yang terjadi, namun ia tetap harus membiarkan Tian beristirahat dan akan ia tanyakan besok.

Saat Tian bangun dari tidurnya, hari mulai siang dan ia tak menemukan Karin. Tian sudah akan beranjak saat pintu kamarnya terbuka, memperlihatkan Karin dengan sebuah nampan berisi sarapan.

"Kau sudah bangun." Karin menaruh nampan itu di atas nakas dan duduk di pinggir kasur.

"Makanlah. Dan minum obat agar efek alkoholmu hilang."

"Kau tidak bertanya apa yang terjadi padaku?"

"Apakah kau akan menjelaskannya?"

"Aku dijodohkan." ucap Tian tanpa melihat Karin. "Dan aku menolak perjodohan itu, tapi kakekku terus memaksaku menerimanya."

"Luka itu ulah kakekmu?"

"Hm." Tian tersenyum kecut. "Aku menghancurkan acaranya. Dan dia marah."

"Bagaimana Lily?"

"Aku tak tau, kita hanya pernah bertemu sekali."

“Kau orang baik. Dan aku yakin kakekmu memilihkan istri yang baik untuk cucunya. Kenapa kau tak coba mengenal Lily lebih jauh?”

Sekarang Tian memandang Karin dengan tatapan yang sulit diartikan. “Lalu bagaimana dengamu?”

“Jangan khawatirkan aku. Kau berhak bahagia. Karena aku, kau tak pernah dekat dengan wanita.”

“Kenapa aku harus dekat dengan wanita lain jika aku sudah memilikimu di sisiku?”

Karin terdiam. Ia menatap dalam ke manik mata Tian. Tentu ia mengerti maksud Tian. Namun Karin terlalu hina untuk orang sebaik Tian. Tian berhak bahagia bersama orang yang sepadan dengannya, bukan seperti Karin yang menjijikkan.

“Aku tak pantas untukmu.”

“Akulah yang menilai pantas atau tidaknya.”

“Kau tau apa yang terjadi padaku. Seharusnya aku malu bertemu denganmu.”

Tian meraih tangan Karin dan menggenggamnya. “Kau juga layak bahagia. Aku tak ingin kau terus tersakiti.”

Karin berusaha tersenyum baik-baik saja dan meremas tangan Tian yang menggenggamnya. “Dia sudah tak ada. Jadi aku akan memulai hidup baruku lagi. Berjanjilah padaku Tian, kau juga harus memulai hidup barumu tanpa aku. Aku mohon, terimalah rencana kakekmu itu.”

Tian terdiam sejenak. “Baik jika itu maumu. Tapi kau juga harus berjanji padaku. Carilah seseorang yang mengerti dirimu. Yang bisa melindungimu dan membuatmu bahagia.”

Karin menangguk kecil. Tentu saja itu yang selalu ia harapkan.

PART 16

Setelah cukup lama tinggal di apartemen Tian, Karin memutuskan kembali menyewa sebuah apart sendiri karena apartemennya yang dulu telah ia tinggalkan. Tak mungkin Karin kembali ke sana, ia terlalu takut jika sosok itu kembali muncul tiba-tiba ke kehidupannya walaupun nyatanya setelah beberapa bulan berlalu, Karin masih tak tau kabarnya. Apakah ia mati ataukah masih berkeliaran di sekitarnya. Yang pasti, Karin tak ingin bertemu lagi dengan pria itu.

Keputusannya untuk pindah dari apartemen Tian juga didasari karena pria itu akan menikah dengan Lily, wanita yg dijodohkan dengannya. Tak mungkin ia tinggal dengan mereka bukan?

“Karin bisa minta tolong belikan kami kopi?”

Karin tersadar dari lamunannya dan menoleh kearah teman kerjanya.

“Ah. Apa?”

“Tolong belikan kami kopi. Kita harus lembur malam ini.”

“Baiklah.” Karin mulai mendata pesanan teman-temannya dan meminta uang pada mereka. Setelah itu ia langsung pergi ke kedai kopi yang tak jauh dari kantor.

Hari ini Karin dan teman-temannya memang harus lembur demi mengejar sebuah proyek.

Setelah selesai memesan seluruh kopi, Karin kembali ke kantor. Namun saat ia keluar dari kedai, tak sengaja ia berpapasan dengan seorang pria bertopi. Wanita itu otomatis berhenti dan terdiam untuk beberapa saat sebelum memberanikan diri menoleh, melihat seorang pria yang sedang memunggunginya memesan kopi.

“Nona, jangan berdiri menghalangi jalan.” tegur salah satu pelanggan kedai yang akan masuk.

Karin tersadar dan kembali melanjutkan langkahnya, sepertinya tadi hanyalah perasaannya saja.

Saat Karin telah keluar dari kedai, pria bertopi yang sedang memesan kopi itu menoleh ke belakang, melihat kepergian Karin.

Lembur untuk beberapa hari membuat Karin kekurangan tidur. Seluruh badannya terasa pegal karena harus duduk di depan meja kerja hingga larut.

“Kau tidak pulang?” tanya salah seorang teman kerja Karin.

“Sebentar lagi.”

“Kalau begitu, aku pulang dulu.”

“Hati-hati di jalan.”

Karin masih fokus dengan pekerjaannya dan sepuluh menit kemudian ia memutuskan untuk pulang karena pekerjaannya telah selesai.

Sebelum sampai di apartemen, ia mampir ke mini market yang tak begitu jauh adi tempatnya tinggal. Wanita itu membeli beberapa makanan dan minuman untuk mengisi perutnya yang lapar.

Karena jarak yang tak jauh, Karin memutuskan untuk jalan. Butuh waktu 15 menit untuk tiba di apartemennya.

Belum lama Karin keluar dari mini market, ia merasa ada seseorang yang mengikutinya. Awalnya wanita itu mengabaikannya namun semakin lama, ia

semakin merasa was-was karena akhir-akhir ini sedang marak tindak kriminal.

Karin memutuskan untuk berlari dan benar saja, orang itu ikut mengejarnya.

Saat Karin melewati sebuah persimpangan, tiba-tiba seseorang menariknya dari samping dan menariknya masuk ke gang yang ada di persimpangan.

Napas Karin terengah dengan tubuhnya sekarang yang bersandar di dinding gang gelap dan seorang pria bertopi yang memenjarakannya.

Karin tak begitu jelas melihat wajah pria itu karena keadaan yang gelap, namun saat ia akan bersuara, pria itu membekap mulut Karin dan semakin merapatkan tubuhnya. Awalnya Karin memberontak, namun karena mendengar suara langkah kaki milik orang yang mengejarnya tadi, ia mengurungkan niatnya dan memilih diam.

Karin hanya bisa melihat pundak dan mencium aroma pria itu yang entah kenapa membuatnya merinding seketika, seperti ada sengatan listrik yang menghantar ke tubuhnya.

Saat keadaan dirasa aman dan orang yang mengikutinya dari telah benar-benar pergi, pria itu perlahan menjauhkan badannya.

Karin masih tak bisa melihat wajahnya dan pria itu segera pergi dari hadapan Karin tanpa sepatah kata pun, meninggalkan Karin yang masih penasaran dengan sosoknya.

Beberapa hari berlalu, Karin tak lagi memikirkan kejadian tempo hari. Sekarang ia lebih fokus untuk membantu Tian dan Lily yang beberapa hari lagi akan menikah.

Karin sudah beberapa kali bertemu dengan Lily dan menurut Karin, Lily adalah orang yang baik dan cocok dengan Tian. Namun Tian masih setengah hati menerima kehadiran Lily.

"Hai Lily."

"Hai Karin." Lily tersenyum manis kepada Karin yang baru saja tiba.

"Dimana Tian?" tanya Karin.

"Dia sedang ke toilet."

Sembari menunggu Tian, Karin dan Lily mengobrol ringan dan tak lama Tian menghampiri mereka.

“Sekarang saatnya memilih baju untuk kalian.” semangat Karin dan menarik Lily menuju mobil Tian, meninggalkan pria itu yang hanya berjalan santai di belakang.

Tak butuh waktu lama untuk mereka tiba di sebuah butil ternama.

“Pilihlah yang kau suka.” ucap Tian sembari melihat gaun pernikahan yang begitu banyak.

Karin menunjuk sebuah gaun putih yang begitu indah. “Cobalah yang itu.”

Setelah meminta bantuan pelayan, Lily pamit untuk mengganti bajunya sedangkan Karin masih asik melihat-lihat.

“Kau tak ingin memakai gaun pernikahan juga?”

Karin menoleh ke kanan dan menemukan Tian berdiri di sebelahnya.

“Tentu aku akan memakainya. Nanti saat aku menikah.”

Tian memberikan sebuah gaun untuk Karin. “Cobalah ini.”

“Tidak.” tolak Karin. “Untuk apa aku mencobanya? Kan kalian yang akan menikah.”

“Sudah coba saja.” Tian memaksa Karin menerimanya dan menyuruhnya mengganti baju.

Sekitar 15 menit, Lily dan Karin keluar bersamaan dengan baju gaun yang membalut tubuh indah mereka.

Wajah Lily yang cantik dan rambutnya yang pirang membuat wanita itu semakin terlihat menawan.

Tian tak bisa memungkiri bahwa calon istrinya itu memang cantik. Namun apa dikata, ia tak memiliki perasaan yang spesial pada wanita itu.

Sedangkan Karin, wanita itu juga terlihat anggun dengan gaun panjangnya.

“Kalian berdua terlihat cantik.” puji Tian yang membuat Lily tersipu.

Sementara Tian mencoba kemeja miliknya, Karin sibuk memandangi dirinya di depan cermin. Ingin rasanya Karin berdiri di atas altar pernikahan dengan bahagia, namun apakah Karin layak untuk bahagia?

Setelah semuanya selesai, Karin pergi terlebih dulu karena ia tak ingin mengganggu Tian dan Lily, biarkan mereka saling mengenal lebih jauh.

Kepala Karin terasa pusing saat jalan melewati sebuah taman. Akhirnya Karin memilih beristirahat di bangku taman sembari memandangi anak-anak yang sedang bermain di sore hari.

Melihat banyaknya anak-anak yang sedang bermain, tiba-tiba Karin teringat sesuatu, calon buah hatinya.

Karin berusaha mengenyahkan pikiran itu namun tidak bisa. Hingga seekor anjing cokelat menghampirinya dan duduk di hadapannya.

Karin hanya diam menatap anjing itu hingga sang anjing menggonggong sekali.

"Ada apa?" tanya Karin dan mengusap kepala sang anjing.

Anjing itu mengendus tangan Karin dan menjilatinya.

"Dimana pemilkmu?"

Karin terus membelai sang anjing hingga anjing itu terasa nyaman bahkan membuatnya tak sadar bahwa sekarang ada sosok pria yang berdiri di dekat sang anjing.

"Kau menyukai anjing?" tanya pria itu yang membuat Karin mendongak namun seketika

senyum Karin memudar saat melihat wajah itu. Wajah yang sudah beberapa bulan ini tak ia lihat, Rico.

Pria itu tersenyum dan mengelus kepala sang anjing. “Namanya Jack.”

Karin masih terdiam dan menatap pria dengan pandangan takut dan tak suka.

“Ayo Jack, beri salam.” Jack mengangkat tangannya dan menyentuh tangan Karin yang ada di hadapannya. “Pintar.” pria itu kembali mengelus rambut Jack dengan gemas.

Karin langsung berdiri dan meninggalkan pria itu. Sedangkan pria itu beralih duduk di bangku tempat Karin tadi duduk. Ia mengangkat ponselnya yang berdering.

'Kau dimana?'

“Taman.”

'Taman mana? Kau lupa sore ini kita ada rapat?”

Pria itu tak menjawab dan masih mengelus kepala anjingnya. Tak ada senyuman seperti yang ia lakukan tadi.

'Rico jangan membuatku mengurusi semua pekerjaanmu.' gerutu orang di seberang sana.

"Lakukan seperti yang biasa kau lakukan."

Rico mematikan sambungannya dan menatap anjingnya yang sedari tadi minta bermain.

"Ayo pulang."

Jack langsung mengikuti Rico, meninggalkan taman yang masih terlihat ramai.

PART 17

Entah sejak kapan sikap Karin berubah lebih waspada terhadap sekitarnya.

Ia takut sosok itu kembali muncul seperti beberapa hari yang lalu.

Karin sangat yakin pria yang ia temui di taman adalah Rico, namun entah kenapa sifat pria itu tak seperti Rico.

“Hei!”

Karin tersentak saat mendapati Tian mengejutkannya dari belakang.

“Apa yang kau pikirkan?” Tian duduk di depan Karin.

“Aku melihatnya.” ucap Karin pelan sembari menatap kosong kopi di hadapannya.

Senyum Tian perlahan memudar. Entah kenapa ia langsung tau ke mana arah pembicaraan itu.

“Apakah dia menyakitimu?”

“Tidak. Sikapnya terlihat aneh.”

“Kau yakin itu dia?”

Karin mengangguk. “Ya. Sangat yakin.”

“Aku akan menyelidikinya. Kau tenang saja, aku akan melindungimu.”

:::

Sebuah ketukan pintu membuat perhatian seseorang teralihkan dari foto yang sedari tadi ia pandangi.

Pintu itu terbuka dan menampilkan Lucas yang langsung duduk di kursi di seberang meja Rico.

Lucas memberikan beberapa dokumen yang harus diselesaikan Rico karena beberapa hari ini pria itu suka pergi tiba-tiba dan meninggalkan semua pekerjaannya untuk Lucas.

“Kau masih memperhatikannya?”

Tanya Lucas yang melihat sebuah foto wanita menggunakan baju pengantin. Lucas sangat tau siapa wanita itu.

Rico menaruh foto yang ia pegang dan membuka dokumen yang Lucas berikan.

“Dia selalu menghantuiku saat aku di rawat.”

Rico membaca dokumen yang ada di depannya.

“Apakah aku seseorang yang tak bisa dimaafkan?” Rico kembali mengingat kejadian beberapa hari lalu di taman. Tatapan wanita itu begitu ketakutan saat melihatnya.

“Kau memperlakukannya seperti boneka.”

“Ya, karena dia memang bonekaku.”

“Apa arti boneka bagimu?”

Rico melirik foto yang tergeletak di mejanya. Ia tak menjawab pertanyaan Lucas.

“Satu hal yang aku tau. Seorang pria tak bermain boneka.” lanjut Lucas karena tak mendapat jawaban dari Rico.

“Aku tak pernah tau apa yang membuatmu menjadikannya sebagai boneka.” Lucas menunjuk sebuah kolom yang harus ditandatangani Rico. Dan Rico segera menandatanganinya. “Kau menikmati bercinta dengannya? Atau kau memang hanya menggunakannya sebagai pelampiasan nafsu setanmu itu?”

Lucas mengambil dokumen yang sudah Rico tandatangani dan berdiri. “Semua pertanyaan itu hanya kau yang tau.”

Lucas langsung meninggalkan ruangan Rico, namun ia kembali menyembulkan kepalanya. “Jangan lupa dua jam lagi kau ada rapat.”

Rico menyandarkan punggungnya di kursi. Tangannya kembali mengambil foto Karin.

Arti Karin baginya?

:::

Hari pernikahan Tian telah tiba. Pria itu terlihat tampan dengan balutan setelan jas hitamnya. Sedangkan Lily, ia begitu cantik dan wajahnya berseri-seri karena hari yang ia tunggu akhirnya datang juga.

Dengan menggunakan gaun berwarna putih, Karin membantu Lily membenarkan rambutnya.

“Kau sangat cantik.” puji Karin yang membuat Lily tersenyum malu-malu.

“Kau juga cantik Karin.”

Karin hanya tersenyum tipis. “Tian sangat beruntuk menikahi orang sepertimu.”

Obrolan mereka terhenti saat seseorang masuk dan meminta Karin untuk keluar karena upacara akan segera dimulai.

Sebelum memasuki Aula, Karin terlebih dulu ke toilet untuk mengecek penampilannya.

Wanita itu menatap lama pantulan dirinya di cermin.

Entah kenapa pikirannya tampak kosong dan ia hanya membasuh tangan lalu keluar dari toilet.

Gerakan Karin terhenti tepat saat ia membuka pintu toilet.

Jantungnya seakan berhenti berdetak saat sesosok pria sedang bersandar di dinding tepat di depannya.

Pria itu tersenyum. Bukan senyum jahat yang dulu sering pria itu berikan pada Karin, namun sebuah senyum hangat? Yang mampu membuat Karin memundurkan langkahnya.

“Lama tidak bertemu.”

Kalimat itu seakan menjadi sebuah belati yang menancap di jantung Karin. Tubuhnya tampak bergetar ketakutan.

Pria itu melangkah sekali dan Karin langsung mundur dua langkah. "Tidak! Jangan mendekat!"

Pria itu berhenti. Wajahnya yang tadi tersenyum sekarang sudah tak ada lagi.

"Kau begitu takut padaku?"

"Kau monster! Kau pembunuh!"

Pria itu kembali melangkah dan Karin kembali mundur. Wanita itu mencari benda apapun yang bisa melindungi dirinya namun ia hanya mendapati parfum di dalam tas kecilnya.

Tanpa basa-bas, wanita itu langsung melemparnya ke arah Rico saat pria itu masih tetap mendekatinya. "Aku bilang jangan mendekat!"

Bug!

Pyar!

Napas Karin naik turun melihat botol parfum yang ia lempar tepat mengenai kepala Rico dan pecah menghantam lantai.

Rico meringis dan menyentuh kepalanya. Pukulan Karin tepat mengenai bekas lukanya yang dulu hingga membuatnya begitu nyeri.

Rico mengepalkan tangannya dan menatap Karin sekilas. Ia marah, tentu saja. Siapa yang tak marah jika kepalamu dilempar dengan botol kaca?

Namun ekspresi ketakutan Karin membuat Rico berusaha mengendalikan dirinya.

"Bergegaslah. Acaranya sudah akan dimulai." ucapnya dan pergi meninggalkan Karin.

Karin tiba di aula saat upacara telah selesai. Dari kejauhan ia melihat Tian yang sepertinya mencari keberadaannya namun wanita itu takut untuk masuk ke dalam kumpulan orang-orang ternama. Ia yakin seharusnya orang itu juga ada di sana, entah dimana dia berada sekarang.

Tian terus tersenyum menerima ucapan selamat dari rekan kerjanya. Namun pandangan pria itu terus saja mencari keberadaan Karin karena sedari tadi ia tak menemukan wanita itu.

"Lily selamat atas pernikahanmu."

Lily menoleh ke belakang dan betapa terkejutnya ia saat mendapati rekan bisnisnya yang satu itu datang ke pernikahannya.

“Kau datang Ric?” tanya Lily.

Mendengar kata Ric, membuat Tian berhenti mencari keberadaan Karin dan menoleh ke arah Lily. Mata pria itu langsung menajam saat mendapati Rico yang berdiri di depan Lily dengan santainya.

“Kapan kau kembali dari Amerika?”

“Belum lama ini.”

Lily menoleh saat merasakan sebuah tangan melingkar di pinggangnya. “Lihatlah siapa ini.” ucap Tian masih menatap Rico tajam.

“Kau mengenalnya?” tanya Lily.

“Ya, mungkin?” jawab Tian ragu.

“Kami satu SMA.” jelas Rico yang membuat Lily cukup terkejut.

“Kami tak seakrap itu.” sambung Tian.

Entah kenapa Lily bisa merasakan aura aneh keluar dari kedua pria itu.

“Lily, ada yang harus aku bicarakan dengannya.” ucap Tian

"Oh, baiklah." Lily yang sadar diri langsung mengecup pipi Tian dan meninggalakan kedua pria itu.

"Ikut aku." Tian melangkah terlebih dulu disusul oleh Rico.

Mereka tiba di taman kecil yang tidak ada seorangpun di sana.

"Kenapa kau kembali?"

"Aku tak pernah pergi."

"Lepaskan Karin."

Rico tersenyum miring. "Apa hakmu?"

"Kau juga tak memiliki hak atasnya." Tian memasukkan tangannya ke saku celana. "Kali ini aku tidak akan melepaskanmu jika kau berani menyentuhnya bahkan hanya sejengkal."

Lagi-lagi Rico tersenyum miring. "Bunuh aku sekarang jika kau berani."

"Sialan!" Tian mencengkeram kerah baju Rico.

"Aku tak akan melepaskannya."

Bugh!

Sebuah pukulan mendarat di wajah Rico. Membuat pria itu mundur beberapa langkah namun

Tian kembali meraih kerah Rico dan menatap pria itu dengan tatapan membunuh.

“Kau psycopat!”

Rico menangkis tangan Tian kasar hingga cengkraman pria itu terlepas. “Itu bukan urusanmu.”

Tian kembali meninju wajah Rico, kari ini lebih keras dari sebelumnya. “Kau selalu membuatnya menangis!” Tian kembali memukul wajah itu beberapa kali hingga napasnya terengah.

“Kau bahkan membunuh darah dagingmu sendiri.”

Rico mengepalkan tangannya dan satu pukulan keras dari Tian membuatnya benar-benar tersungkur di tanah.

“Kau sebut dirimu manusia?” Tian tertawa mencemooh. “Anjing lebih manusia daripada dirimu.”

“Jika aku melihatmu berkeliaran di sekitar Karin, akan ku bunuh kau.”

Tian meninggalkan Rico yang masih tersungkur di tempatnya. Pria itu kembali memasuki aula dan ia

tak sengaja menemukan siluet Karin yang sedang bersandar di dinding aula dengan wajah murung.

"Kau baik-baik saja?" tanya Tian yang membuat Karin menoleh.

Karin mengerutkan keningnya mendapati penampilan Tian yang berantakan.

"Ada apa dengan penampilanmu?"

Tian hanya tersenyum karena Karin mengkhawatirkannya.

"Membereskan serangga."

Karin tertawa kecil. "Serangga apa yang membuatmu seperti ini?" Karin menyentuh tangan Tian yang terdapat bekas merah.

Tian menyentuh tangan Karin yang sudah akan mengangkat tangan kanannya yang sedikit terluka. "Kau sudah mencoba makanannya?" tanya Tian mengalihkan perhatian.

Karin menggeleng dan Tian langsung menarik tangan Karin untuk mencicipi hidangan yang ada.

Sementara itu di taman, Lucas dengan santai berjalan mendekati Rico yang sedang duduk di bangku taman.

“Kau benar-benar terluka?” tanya Lucas yang tidak percaya. Tadi Rico menelfonnya dan mengatakan bahwa ia dirinya terluka. Lucas tak mempercayainya karena atasannya itu tadi baik-baik saja, namun ia tetap datang ke tempat Rico dan mendapati pria itu babak belur.

Rico membuka sedikit matanya. Kepalanya kembali berdenyut terutama ditempat bekas luka waktu itu.

“Ric?”

“Sial.” Rico menyentuh kepalanya dan berusaha tetap sadarkan diri. Tiba-tiba ia tersenyum mengejek. Mengejek pada dirinya sendiri.

“Kita ke rumah sakit.”

PART 18

Rico menatap ke luar jendela kantornya. Dasi pria itu sudah tangal dari lehernya dan satu kancing kemejanya terbuka.

Langit tampak mendung dan jalanan terlihat macet karena sudah jam pulang kantor.

“Kau tidak pulang?” tanya Lucas yang baru saja masuk ke ruangan Rico.

Lucas mendekati Rico dan berdiri di samping pria itu. Ia juga ikut melihat ke luar jendela.

“Lepaskan jika kau memang tak sanggup meraihnya lagi.”

Rico tersenyum kecut. “Kau meremehkanku?”

Lucas memasukkan tangannya ke kantong celana dan menghela napas. “Aku percaya kau bisa mendapatkan apa yang kau mau. Tapi perasaan orang tak semudah itu kau raih, terutama perasaan wanita yang pernah tersakiti.”

“Aku butuh pelepasan.” Rico berbalik dan mengambil ponselnya.

“Kau mau mencari pelacur?”

Rico tak menjawabnya dan langsung meninggalkan Lucas begitu saja.

Rico pergi ke club malam. Sejak ia keluar rumah sakit, ia belum pernah kembali ke sana lagi. Dan hari ini ia kembali ke sana untuk memastikan sesuatu.

“Kau sudah datang?” Angel menyambut Rico dan mengusap wajah tampan itu. “Ada apa dengan wajahmu?” tanyannya saat melihat beberapa memar yang sudah mulai memudar.

Rico tak banyak berbicara dan langsung membawa Angel ke kamar yang ada di sana.

“Aku dengar dulu kau kecelakaan?” Angel tampak duduk santai di tepi ranjang dengan Rico yang mulai melepakan kancing bajunya.

Rico hanya mengumam, mengiyakan pertanyaan Angel. Pria itu melempar bajunya ke kursi. “Apa yang kau rasakan saat aku menyentuhmu?”

Angel berdiri dan mengalungkan lengannya di leher Rico. “Aku menyukainya. Kau sedikit kasar tapi itu membuatku makin terangsang.”

Angel mengamati wajah Rico yang terlihat berbeda dari biasanya. “Kau sedang ada masalah?”

Rico menyentuh pinggang ramping Angel. “Kau percaya aku menghamili orang?” bisiknya di depan bibir Angel.

“Tidak. Kau tidak seceroboh itu untuk mengeluarkannya di dalam.”

Rico tersenyum singkat. “Nyatanya aku melakukannya.” pria itu semakin mendekatkan wajahnya dan melumat bibir Angel yang berwarna merah.

“Siapa wanita beruntung itu?” tanya Angel setelah ciuman singkat mereka terhenti.

“Dia menganggap itu sebuah kesialan.”

Angel mengerutkan keningnya saat tangan Rico mulai melucuti gaun malamnya.

“Dia membenciku.”

Tubuh Angel jatuh di ranjang dan Rico langsung menindihnya.

“Kenapa?”

“Karena aku telah membunuh anak itu.”

Angel terdiam dan menatap mata Rico dalam. Ini kali pertama Rico seterbuka ini pada Angel dan ia tak menyangka Rico akan menceritakan sesuatu yang bahkan tak pernah ia bayangkan.

“Kau membencinya?”

Tangan Rico mengusap paha mulus Angel dan tak menjawab pertanyaan wanita itu.

“Kau menyukainya?”

Rico mencium bibir Angel dan melumatnya dalam. Wanita itu dengan senang hati membalas ciuman Rico dengan begitu intens.

“Aku hanya tak suka dia membantahku.”

Rico menyentuh kewanitaan Angel dan membelainya, mengusapnya dengan dua jari lalu memainkannya.

“Mhhh..” Angel menciumi leher Rico.

“Kau menghukumnya? Mphh” tanya Angel tertahan.

“Tentu saja.”

Angel menahan tangan Rico yang sedang mengocoknya di bawahnya. Walaupun tubuh Rico dengan ada di atasnya, namun Angel merasa pikiran pria itu sedang jauh. Ia bahkan tak begitu menikmati jari Rico.

Menyadari penolakan Angel, Rico menjatuhkan diri di samping wanita yang sudah telanjang itu.

"Apa yang membuatmu begitu kalut?"

Angel bangkit dan mengambil minuman beralkohol yang ada di nakas. Ia menuangkannya ke dalam dua gelas dan memberikannya satu untuk Rico.

"Aku tau kau tak suka bercerita. Tapi tak ada salahnya bercerita denganku."

Pria itu mendudukkan tubuhnya dan menerima gelas dari Angel. Ia menegaknya dengan sekali tegakan dan Angel kembali mengisinya penuh.

Wanita itu duduk di tepi ranjang dan menegak minumannya perlahan.

"Aku mengenalnya semenjak SMA. Dia milikku dan hanya aku yang boleh menyentuhnya." ucap Rico, membuka pembicaraan setelah beberapa menit terdiam.

Angel tersenyum. “Kau mengekangnya?”

Rico tampak diam sejenak dan kembali menegak minumannya. Angel kembali tersenyum, ia seakan tau apa yang terjadi karena Rico adalah seorang dominan.

“Kau memaksanya melakukan seks?”

“Kadang.”

“Dia menikmatinya?”

“Aku suka melihat wajahnya tersiksa di bawahku.”

Angel berdecak dan menatap Rico. Ia kembali menuangkan minuman untuk Rico.

“Tidak semua wanita suka seks kasar.”

“Aku tak suka saat dulu ia menghilang dari hadapanku dan kembali bersama pria lain. Aku ingin dia sadar bahwa dia hanya milikku.”

“Kau sangat dominan.” gumam Angel yang sekarang menatap lurus ke tembok.

“Aku hanya menyemburkan spermaku di rahimnya.”

“Kenapa?”

"Entah. Aku hanya menyukai saat ia melayang menerima semburanku."

"Bagi sebagian wanita. Seks bukan hanya berbagi kenikmatan. Tapi juga berbagi perasaan." Angel tersenyum kecut saat mengingat bahwa dirinya adalah seorang pelacur yang menjajakan tubuhnya demi segepok uang.

"Perlakukanlah dia dengan lembut dan penuh cinta. Maka dia akan takhluk di bawahmu. Aku tau kau seorang dominant. Tapi dia bukan submissive yang bisa menerima kegilaanmu. Kau tak akan bisa bersama kecuali kau mengubah gayamu itu."

"Dia sekarang membenciku."

"Temui dia dan bicaralah baik-baik. Sebagai seorang pria, bukan seorang dominan." Angel kembali melihat wajah Rico yang sedang bersandar di kepala ranjang. "Kau takut?"

Rico tersenyum sinis. "Tidak."

:::

Rico berdiri di seberang kantor Tian. Ia melihat kantor yang jika dibandingkan dengan miliknya itu terlihat jauh dari kata mewah.

Dilihatnya jam tangan yang sekarang menunjukkan jam pulang kantor. Ia benci menunggu dan ini pertama kalinya ia rela menunggu demi seseorang.

Sekitar sepuluh menit kemudian. Seorang wanita tampak keluar dari kantornya. Ia segera mencari taxi untuk bisa pulang ke rumahnya.

"Ayo kita bicara."

Suara berat itu membuat Karin menoleh ke belakang. Matanya terbelak saat mendapati sosok Rico berdiri tepat di belakangnya.

Seketika tubuh wanita itu bergerak menjauh, menjaga jarak dengan Rico.

"Karin." panggil Rico yang entah kenapa terasa begitu asing bagi Karin. Ia tak ingat kapan terakhir kali pria itu memanggilnya dengan sebutan nama. Atau malah tak pernah?

"Apa yang kau inginkan?" tanyanya waspada.

"Ikutlah denganku."

“Pergilah dari hidupku Rico. Jangan ganggu aku lagi.” ucap Karin dengan tatapan bencinya.

“Dengarkan aku.”

“Apa yang harus aku dengarkan? Kau yang selama ini keras kepala dan tak mau mendengarkanmu. Kenapa aku harus mendengarkanmu?! Memang kau siapa?!” bentak Karin diakhir kalimatnya.

Rico mengepalkan kedua tangannya. Ada rasa tak terima ketika Karin membentaknya, namun ia harus bisa mengendalikannya dan bersikap selayaknya pria normal.

“Aku ingin memulainya dengan benar. Bantu aku untuk melakukannya.” ucap Rico dengan tatapan yang tak hentinya menatap mata Karin.

Karin membuang pandangannya. Entah kenapa ia tak bisa melihat Rico dengan tatapan seperti itu. Itu terlalu aneh baginya.

“Lupakan. Aku tak ingin berhubungan lagi denganmu. Kau bukan manusia.”

“Jika aku bukan manusia. Bantu aku menjadi manusia.”

Karin kembali menatap Rico dan lagi-lagi ia mendapati tatapan mata Rico yang belum pernah ia lihat sebelumnya. Sebuah harapan?

“Carilah orang lain. Aku tak mau membuang waktuku melakukan hal bodoh itu. Hidupku sudah banyak terbuang karena segala tingkah bodohmu.”

“Apakah kau ingin aku mati?”

Karin kembali membuang pandangannya. Lagi-lagi tatapan Rico yang seperti itu membuatnya lemah.

“Haruskah aku mati di depanmu agar kau bisa menerimaku?”

“Aku tak peduli kau mau mati atau tidak. Tapi aku akan sangat bahagia jika tak melihatmu lagi.”

Rico tersenyum kecut. Ia merasa benar-benar terinjak hingga ke dasar.

“Baik! Aku akan mati di hadapanmu sekarang.” Rico berjalan santai melewati Karin menuju tengah jalan.

Beberapa klakson mobil tampak saling berseru ketika mobil-mobil itu hampir menabrak tubuh Rico yang menyeberang sembarangan.

Pria itu berdiri di tengah jalan dengan beberapa mobil yang masih melaju melewatinya. Ia menatap Karin yang berdiri menatapnya dengan wajah terkejut.

“Apakah kau senang sekarang?” tanya Rico yang masih menatap Karin.

PART 19

Rico berdiri di tengah jalan dengan beberapa mobil yang masih melaju melewatinya. Ia menatap Karin yang berdiri menatapnya dengan wajah terkejut.

“Apakah kau senang sekarang?” tanya Rico yang masih menatap Karin.

Tubuh Karin masih terdiam saat tiba-tiba sebuah tangan menutup pengelihatannya.

“Kau tak pantas melihatnya.” bisik suara itu yang Karin yakin adalah Tian.

“Jangan membuat dirimu ragu.” ucap Tian lagi sembari menatap Rico datar. Ia tampak tak peduli jika Rico mati tertabrak mobil saat itu juga.

Karin meremas ujung roknya. Sesuatu yang aneh sedang menghantuinya. Ia tak tau apa itu, yang pasti sebuah perasaan menyesakkan dada.

“Masuklah ke mobilku, aku akan mengantarmu.”

Tian membalik tubuh Karin dan mendorongnya pelan menuju mobilnya. Wanita itu sedikit ragu namun akhirnya mengikuti perintah Tian. Sedangkan Tian masih berdiri menatap Rico dengan datar.

"Jika kau ingin mati, jangan di depan kantorku."

Tian pergi setelah mengucapkan kalimatnya menuju mobilnya yang terparkir tak jauh dari sana.

Sial.

Rico mendengus karena suara klakson yang masih bersahutan membuat kepalanya semakin ingin meledak. Entah kenapa ia ingin meninju seseorang.

:::

Mobil Tian berhenti di depan apartemen Karin. Mereka tampak diam sejenak dengan pikiran masing-masing hingga Tian membuka suaranya.

"Masuklah."

Karin tersenyum tipis. "Terima kasih sudah mengantarku."

"Apapun yang kau pikirkan jangan biarkan dia mendekatimu. Ingatlah apa yang telah dia lakukan padamu."

Karin menganggguk singkat.

"Aku akan pergi selama seminggu untuk bulan madu. Mereka memaksaku untuk pergi."

"Nikmatilah liburanmu dan buatlah Lily bahagia." Karin membuka pintu mobil dan keluar. Namun saat wanita itu akan pergi, Tian memanggilnya.

"Karin."

"Ya?"

Tian tampak diam sejenak sebelum melanjutkan kalimatnya. "Tersenyumlah. Aku tak suka melihatmu kembali murung."

Karin sedikit mengangkat sudut bibirnya dan tersenyum tipis. "Baiklah."

Tian tersenyum melihat wanita di hadalannya itu tersenyum walaupun sedikit dipaksakan. "Masuklah."

:::

Napas Rico terengah. Matanya yang tertutup terlihat gelisah dengan kerutan di dahinya.

Dengan sekali sentakan, pria itu dengan cepat membuka matanya, menatap kosong atap kamarnya.

Napasnya masih menderu dan kepalanya sedikit pening. Lagi-lagi sosok Karin menghantuinya dalam tidur.

Rico memejamkan matanya dan mengatur napas. Wajah tersiksa Karin yang dulu sangat ia nikmati entah kenapa sekarang menjadi sebuah batu yang terus menghantamnya bertubi-tubi.

Pria itu bangkit dari tempat tidurnya. Tempat yang dulu pernah menjadi pergulatan panasnya dengan Karin.

Ia pergi ke dapur dan mengambil air. Ditatapnya sofa kosong tempatnya menghukum Karin dulu.

Rico meremas gelas yang ia pegang dan melemparnya ke dinding. Membuat suara pecahan gelas terdengar begitu memekikkan.

Sial.

Entah kenapa Rico menjadi sangat marah. Namun ia tak mengerti kenapa ia bisa semarah ini.

:::

Bel apartemen Karin berbunyi. Wanita yang sedang memasak itu menghentikan kegiatannya dan membuka pintu.

Tepat saat ia membuka pintu. Sebuket bunga menyambut pengelihatannya. Ia tak bisa melihat orang yang mengulurkan bunga itu karena tertutup oleh buket. Namun saat perlahan lengan itu turun, Karin dengan jelas bisa melihatnya.

Seketika wajah Karin berubah muram.

“Selamat pa-”

Karin segera menutup pintu dengan keras sebelum pria itu menyelesaikan ucapannya.

Untuk apa pria itu datang ke apartemennya? Dan darimana ia mengetahui apartemen barunya? Pikir Karin.

Karin mengunci rapat-rapat pintu apartemennya dan kembali memasak namun beberapa kali bel kembali berbunyi.

Akhirnya Karin kembali membuka pintu itu dan ia tak menemukan siapapun. Namun sebuket bunga yang tadi ia lihat, tergeletak begitu saja di lantai depan pintu.

Ia mengambilnya dan ada sebuah surat di sana.

'Jika kau tak mau melihatku, setidaknya terimalah bunga ini.'

Karin membuang buket bunga itu dan kembali masuk ke dalam. Ia tak peduli dengan Rico ataupun buket bunga yang pria itu berikan.

Sepuluh menit berselang, bel kembali berbunyi dan Karin kembali membukakan pintu.

“Kenapa kau membuangnya?” tanya Pria itu saat pintu di depannya terbuka.

Karin mendengus dan menutup pintunya namun dengan cepat Rico menahan lengan Karin.

“Lepaskan.” wanita itu menatap tajam Rico dan Rico yang melihat tangannya menahan lengan Karin akhirnya melepaskannya.

Dengan cepat pria itu menahan pintu ketika Karin akan menutupnya kembali.

"Beri aku kesempatan."

"Pergi dari sini!"

"Jangan seperti ini."

"Kau yang jangan seperti ini!"

Karin masih berusaha menutup pintunya namun Rico tampak masih setia menahannya.

Rico mendorong pintu itu kuat hingga benar-benar terbuka lalu masuk ke dalam. Ia menjatukan buket buka yang ia bawa dan menutup pintu itu dengan keras.

Ditatapnya Karin yang sekarang menunjukkan tatapan kebencian dan tak sukanya.

"Keluar." ucapnya dingin.

"Tidak sebelum kau menerimaku."

"Itu tidak akan pernah terjadi."

Rico mendekati Karin dan menarik wanita itu ke dalam pelukannya. "Aku tau kau membenciku dan tak bisa memaafkanku."

"Lepaskan aku!" Karin terus memberontak hingga akhirnya ia bisa lepas dari pelukan Rico.

"Sudah aku bilang, aku tak mau melihatmu!" teriak Karin menggebu.

"Kau benar-benar ingin aku mati?" tanya Rico yang terus menatap mata Karin.

Karin tampak mengontrol napasnya. Ia tak habis pikir dengan pria di hadapannya itu. Apa yang bisa membuatnya berubah secepat itu? Benarkah perkataannya akhir-akhir ini tulus dari hatinya?

"Tak bisakah kau benar-benar melepasku? Aku ingin hidup bahagia seperti orang lain."

"Kau bisa hidup bahagia bersamaku."

Karin tersenyum kecut ia seakan baru saja mendengar sebuah bualan yang sangat lucu.

"Kau egois Ric."

"Aku tau. Biarkan aku egois hanya padamu."

Rico melihat perut Karin. "Dan biarkan aku menebus kesalahanku padanya."

Karin melihat arah pandang Rico. Hal itu membuat hatinya terpukul karena ia kembali teringat tentang kejadian itu.

"Lupakan. Semua sudah berakhir." Karin meninggalkan Rico dan kembali ke dapur. Ia tak

peduli lagi jika Rico tak ingin keluar dengan cepat karena mengusir pria keras kepala itu tampaknya juga susah.

Melihat Karin yang pergi meninggalkannya, Rico masih terdiam. Ia melangkah perlahan lebih memasuki apartemen yang tak begitu besar itu.

Memandangi Karin yang sedang memasak meningkankannya akan kejadian dulu. Ia sering menggoda wanita itu di dapur bahkan melakukan percintaan panas di sana.

Langkah kaki Rico semakin mendekat dan berdiri di belakang Karin. “Sudah lama aku tak memakan masakanmu.”

Karin sedikit tersentak dan menoleh, ia tampak terkejut mendapati Rico berdiri di belakangnya.

“Kau tak mengerti kata keluar?”

Rico tersenyum singkat. “Aku baru menyadari satu hal. Matamu terlihat begitu cantik.”

Tubuh Karin sedikit menegang namun ia tetap membuat pertahanan. Ia tak akan jatuh di hadapan Rico semudah itu.

Mata Rico turun ke bibir Karin. Bibir yang dulu sangat sering ia lumat bahkan hingga bengkak.

Yang sering mendesah dan merintih karena perlakuannya.

Tanpa sadar Rico mendekatkan langkahnya mendekati Karin. Dan melihat Rico yang bergerak maju, dengan cepat Karin mengambil pisau di dekatnya dan mengarahkannya ke Rico.

"Mau apa kau?"

Jarak itu semakin dekat, dan pandangan Rico turun ke leher Karin. Ia ingat betul bahwa ia sering memberi tanda kemerahan di setiap sudutnya.

Langkah Rico terhenti saat melihat sebuah pisau menodong tepat di dadanya. Bahkan mata pisau itu hampir menyentuh dadanya.

"Kau ingin menusukku?" tanya Rico yang membuat Karin mengeratkan pegangannya pada pisau.

Rico kembali melangkah dan hal itu membuat mata pisau menyentuh baju Rico.

"Berhenti!" teriak Karin. "Jangan mendekat!"

Rico kembali menghentikan langkahnya. Pria itu menatap mata Karin yang tampak sedikit bergetar.

"Lakukanlah."

Rico mengarahkan mata pisau itu ke dada kirinya, tepat ke jantungnya.

"Kenapa kau melakukan ini padaku?" tanya Karin.

Rico terdiam sejenak seakan mencari kata yang tepat untuk menjawab pertanyaan itu.

"Aku ingin menebus dosaku padamu. Buatlah aku menjadi seseorang yang normal."

Rico melangkahkan kakinya perlahan dan mata pisau itu mulai menekan bajunya dan merobek kain itu.

Karin menelan salivanya. Tangannya sedikit bergetar saat Rico melangkah dan pisau di tangannya mulai menusuk pria itu.

Mata Rico masih terus mengunci Karin, ia seakan tak peduli jika pisau itu benar-benar menusuk jantungnya.

Tangan Karin semakin bergetar saat ia melihat sedikit darah merembes keluar.

Ditatapnya wajah Rico yang seakan tak mempedulikan benda yang mulai menembus kulitnya itu.

Dengan gerakan cepat Karin menarik pisau itu dan melepaskannya, membuatnya jatuh di dekat kakinya. Karin tak bisa melakukannya. Ia tak bisa membunuh seseorang, terutama pria di hadapannya itu.

Seberapa bencinya Karin pada Rico ia tetap tak mampu membunuh pria itu.

Mata Karin mulai memerah. Entah kenapa ia merasa dirinya sangat lemah.

Melihat wajah Rico yang penuh keseriusan membuatnya teringat masa-masa awal saat ia bertemu dengan pria itu.

Karin tau Rico bukanlah orang yang hangat, namun ia mau menolongnya dan menampungnya walaupun pada akhirnya pria itu memanfaatkannya dan menjadikannya sebuah boneka.

Wanita itu tak berbohong jika beberapa tahun yang lalu ia memiliki perasaan pada Rico namun setelah semua penderitaan yang diberikan pria itu padanya Karin tau bahwa kesakitannya lebih dalam daripada perasaan sukanya.

Namun melihat wajah Rico dan tingkah pria itu akhir-akhir ini entah kenapa membuatnya menjadi

bimbang. Hatinya terasa terpukul beberapa kali melihat Rico yang tampak putus asa.

Ia tak pernah melihat pria itu putus asa. Bahkan mengatakan kata-kata lembut padanya. Dan sekarang semua itu terjadi.

"Berhenti menatapku seperti itu." lirih Karin.

PART 20

Karin meregangkan ototnya saat pekerjaannya telah selesai. Wanita itu melihat ponselnya dan ada satu pesan masuk dari Tian.

'Kau besok kosong? Aku ingin mengenalkanmu pada seseorang.'

'Ya. Siapa?' balas Karin. Tak berselang lama sebuah panggilan masuk dari Tian dan Karin segera mengangkatnya.

"Besok jam 4, temuilah dia. Dia orang yang baik."

"Kau berencana menjodohkanku huh?"

Tian tampak tertawa kecil di seberang sana. "Tak ada salahnya mencoba. Bagaimana kabarmu?"

"Aku baik. Nikmatilah bulan madumu, aku tak ingin menganggu kalian."

"Kau tak mengganggu. Lily sedang tidur. Kau sedang di kantor?"

“Hm, aku baru saja menyelesikan pekerjaanku.”

“Hati-hati di jalan. Aku akan mengirimu foto dan alamatnya nanti.”

“Baiklah. Terima kasih Tian..”

“Aku tunggu kabar baik darimu.”

Sambungan itu terputus dan tak lama sebuah pesan masuk muncul. Tian memberikan foto seorang pria yang sedang tersenyum serta sebuah alamat.

Karin menghela napasnya singkat. Ia harus mencobanya. Tian sudah berusaha mengubah hidupnya. Dan demi Tian, Karin harus bahagia.

Keesokan hatinya sesuai dengan janji, Karin menemui seseorang yang telah diatur olrh Tian. Wanita itu memasuki restoran yang terbilang mewah dan mengedarkan pandangannya.

Ia menuju meja nomor dua puluh yang tampak masih kosong. Sepertinya ia datang terlalu awal.

Sekitar sepuluh menit ia menunggu. Seorang pria menghampirinya.

“Maaf menunggu lama.”

Karin tersenyum tipis dan mempersilahkannya duduk. “Tidak, aku yang datang terlalu awal.”

Pria itu tersenyum. “Namaku Dean. Tian sudah banyak bercerita tentangmu.”

“Benarkah?” entah kenapa Karin mulai berpikir yang tidak-tidak. Apakah pria di hadapannya itu sekarang memandangnya wanita hina?

“Ya, tapi aku ingin lebih mengenalmu dari dirimu sendiri.”

Karin berusaha bersikap setenang mungkin dan menikmati setiap perbincangan yang ada. Sekitar satu jam lebih mereka makan sambil berbincang dan Karin mengetahui bahwa Dean adalah orang yang asik dan obrolan mereka pun nyambung.

Setelah acara makan selesai mereka melanjutkan pergi ke mall dan Dean memberikan beberapa barang yang katanya sebagai buah tangan.

Awalnya Karin menolak namun Dean memaksanya. Pria itu juga mengantarkannya pulang dengan selamat.

“Terima kasih untuk hari ini.”

Dean tersenyum. “Tidak masalah. Aku senang bisa menghabiskan waktu denganmu.”

Karin keluar dari mobil dan sedikit menunduk. “Hati-hati di jalan.”

“Aku akan menghubungimu jika sudah sampai di rumah.”

Karin mengangguk singkat dan mobil itu pun melesat pergi.

Saat Karin berbalik dan akan memasuki apartemen, ia dikejutkan dengan sosok berjaket hitam yang sedang bersidekap di hadapannya.

“Siapa?” tanya pria itu dingin.

“Itu bukan urusanmu.”

Karin berjalan melewati Rico dan memasuki apartemennya. Tanpa kata, pria itu mengikutinya dan hal itu membuat Karin menggeram. Ia berbalik dan menatap Rico tak suka.

“Berhenti mengganggguku Ric.”

“Tidak sebelum kau menerimaku.”

“Lupakah keegoisanmu itu.”

Karin sudah akan meninggalkan Rico namun pria itu menahannya.

"Ayo kita membuat anak."

Karin menatap Rico dengan wajah tak percaya. Seakan apa yang baru saja ia dengar adalah sebuah lelucon yang tidak lucu.

"Lalu kau akan membunuhnya lagi?"

Cengkraman Rico di tangan Karin semakin menguat. Ia kembali teringat akan kesalahannya waktu itu.

"Seminggu."

Karin mengerutkan keningnya tak mengerti.

"Beri aku seminggu untuk membuatnya ada."

Karin menghempaskan tangan Rico. Ia kembali menatap benci pria di hadapannya itu.

"Kau menyuruhku kembali memberikan tubuhku padamu?"

"Jika dalam seminggu ia tidak ada. Aku akan menghilang dari hadapanmu." ucap Rico yang terlihat begitu serius dengan ucapannya.

"Selamanya." lanjut Rico.

Setelah berpikir beberapa saat, Karin akhirnya memutuskan. Wanita itu tampak sudah tak punya cara lagi untuk menyingkirkan Rico dari

hadapannya. Mungkin ini adalah satu-satunya cara agar Rico bisa menghilang selamanya.

"Baik. Dengan syarat kau tidak boleh menyiksaku. Jika itu terjadi maka semuanya batal dan kau harus menghilang."

"Baiklah."

Karin sedikit terkejut dengan jawaban cepat Rico. Benarkah pria itu bisa melakukannya tampak menyakiti tubuh Karin?

:::

Karin melihat Rico yang memasuki kamarnya.

Malam ini adalah malam pertama perjanjian mereka dimulai. Karin tak tau apakah keputusannya benar atau salah, namun ia sudah terlambat untuk mundur.

Bagaimanapun caranya, ia harus bertahan agar dirinya tak hamil selama seminggu ke depan.

Rico melepas kaosnya dan melemparkan ke pinggir ranjang. Pria itu menatap Karin yang bersandar di ranjang.

Perlahan tangan Karin bergerak melepaskan gaun tidurnya, menyisakan dalaman yang melekat indah.

Mata Rico menatap dada Karin yang terasa begitu lama tak ia sentuh.

Pria itu mendekatkan tubuhnya dan membaringkan tubuh Karin.

"Aku merindukannya." Rico mencium rahang Karin lalu turun ke leher wanita itu. Dihirupnya aroma Karin yang begitu memabukkan.

Rico menatap mata Karin yang terlihat sedikit bergetar.

Wajah Rico turun perlahan, menyatuhan bibirnya dengan bibir Karin. Pria itu melumatnya lembut dan dalam, seakan meluapkan kerinduannya pada bibir itu.

Kedua tangan Rico menggenggam tangan Karin yang ada di kanan dan kiri wanita itu. Ciuman itu terhenti dan napas Karin terengah.

Tangan Rico turun dan membuka bra dan celana dalam Karin. "Kau boleh mendorongku jika aku menyakitimu."

:::

Karin menatap wajah Rico yang baru saja terlelap. Wanita itu bangkit dan mengambil bajunya lalu pergi menuju dapur.

Diambilnya sebuah botol kecil di dalam lemari. Dengan segera ia mengeluarkan beberapa butir obat itu dan segera menelannya

Karin mengambil segelas air dan langsung menegaknya hingga habis. Wanita itu terduduk di lantai sembari mengingat kegiatannya bersama Rico beberapa saat lalu.

Setiap sentuhan Rico masih terbayang jelas di ingatan Karin.

Sesuai dengan apa yang Rico katanya. Pria itu benar-benar berusaha untuk tidak melakukannya dengan kasar. Bahkan setiap Karin merintih, Rico dengan segera menghentikan kegiatannya dan menatap wajah Karin yang penuh keringat.

Pria itu akan mencium bibirnya lembut dan kembali membuat tubuh Karin melayang.

Karin menatap kosong lantai di bawahnya. Tiba-tiba ia merasa takut jika ia akan terperosok ke dalam perasaannya yang dulu.

Ia takut jika ia harus jatuh cinta kepada orang yang pernah menyakitinya. Seseorang yang menghancurkan hidupnya.

Bagi sebagian orang mungkin Karin terlihat bodoh, namun ketika perasaannya tak lagi bisa ia kendalikan, ia bisa apa?

"Kau di sini?"

Karin mendongak dan mendapati Rico yang hanya menggunakan boxer berjalan mendekatinya. Pria itu berjongkok di hadapan Karin.

"Aku takut saat tak menemukanmu di sampingku."

Rico mengamati wajah Karin dan ia menyadari ada air mata yang menggenang di pelupuk mata wanita itu. Seketika ia berpikir apakah dirinya melakukannya dengan kasar dan menyakiti wanita itu?

"Aku hanya haus. Kau bisa tidur di kamar tamu."

Karin bangkit dan pergi meninggalkan Rico yang masih berjongkok di dapur.

Wanita itu pergi ke kamarnya dan segera mengunci pintu. Ia kembali terduduk di lantai sembari melihat iba ranjang yang masih berantakan karena kegiatannya tadi.

Bagaimanapun juga ia harus bertahan selama seminggu dan mencegah agar tak ada janin yang berkembang dalam dirinya.

:::

Saat Rico membuka mata, hanya kekosongan yang ia dapatkan. Ditatapnya langit-langit kamar ruang tamu Karin. Semenjak tiga hari lalu ia tinggal di sana dan setiap malam melakukan hubungan intim.

Rico sudah berusaha keras untuk selalu bersikap lembut dan tak menyakiti Karin. Hanya ini satu-satunya cara Rico untuk bisa kembali. Jika ia berhasil membuat Karin hamil, wanita itu tak akan ada alasan lagi untuk meninggalkannya. Dan Rico bisa menebus kesalahannya yang lalu.

Rico keluar kamar dan tak mendapati siapapun. Seperti biasa, Karin akan pergi lebih awal tanpa mengucapkan apapun.

Rico mengambil ponselnya dan menghubungi Lucas.

“Bagaimana?” tanya Rico langsung tepat setelah tersambung.

“Pria itu bernama Dean Vilmorin, pewaris Morin's group. Dulu dia adalah teman masa kecil Tian.”

“Buat janji dengannya. Katakan aku ingin bertemu.”

“Baiklah.”

Rico langsung mematikan telfon dan berjalan menuju kulkas. Pria itu mengambil segelas air dingin dan menegaknya.

Semenjak kemarin, emosi Rico mulai memuncak setiap kali mendapati Karin bertemu ataupun berhubungan dengan Dean, pria yang belum lama ini ia kenal.

Bagaimanapun ia harus memiliki Karin dan menembus semua kesalahannya. Ia tak akan

membiarkan pria lain menyentuhnya. Bahkan menyemburkan sperma ke rahim wanitanya.

Karena hanya Rico yang boleh melakukan itu.

:::

Rico memasuki sebuah cafe yang tak begitu ramai. Walaupun hari sudah gelap namun setelan jas masih melekat di badannya.

Pria itu langsung menuju ke sebuah meja yang terdapat seorang pria di sana.

“Anda sudah datang?” Dean segera berdiri dan menyambut kedatangan Rico dengan ramah.

Rico hanya mengangguk singkat dan duduk di depan Dean.

“Jauhi Karin.” ucap Rico tak ingin berbasa-basi.

Dean mengerutkan keningnya, tak mengerti dengan maksud pria di hadapannya itu.

“Jangan berani mendekatinya. Dia milikku.” ucap Rico serius.

Ekspresi Dean yang awalnya tenang tiba-tiba tertawa dan hal itu membuat Rico

memperhatikannya. Dean tampak masih tertawa, seakan baru saja mendengar sebuah bualan yang begitu lucu.

Tawa itu terhenti saat Dean melihat ekspresi serius Rico. Seketika wajah Dean kembali berubah. “Jadi kau yang bernama Rico?”

Keduanya tampak bertatapan dengan pemikirannya masing-masing.

“Nyalimu besar juga.” ucap Dean tanpa senyuman sedikitpun.

Sebuah senyum sinis terukir di bawah Dean. “Kau masih menganggap dirimu pria setelah membunuh darah dagingmu sendiri?”

Mata Rico berkilat dan dengan gerakan cepat, pria itu mencengkeram kerah Dean, membuat mereka menjadi tontonan.

“Jaga ucapanmu.”

Dean kembali tersenyum sinis. “Kau mau memukulku? Ah, bahkan pada wanita saja kau suka memukul.”

Bugh!

Sebuah tinjuan mendarat di wajah Dean membuat pria itu tak habis pikir bahwa ia baru saja

mendapat pukulan. Sudah sangat amat lama sekali sejak seseorang berani memukulnya.

"Kau tak tau apa-apa." Rico menatap Dean tak suka. "Jangan menemui Karin lagi."

Rico segera meninggalkan Dean namun karena tak terima, dengan gerakan cepat, Dean menarik Rico dan memukul wajah pria itu.

:::

Karin hanya menonton tv namun pikirannya entah melayang ke mana. Saat pulang tadi, apartemennya kosong. Biasanya Rico akan pulang lebih dulu dan akan menyapa Karin walaupun wanita itu mengabaikannya.

Namun hari ini, entah pria itu pergi ke mana.

Mata Karin seketika melirik saat suara pintu terbuka. Di sana, Rico berjalan perlahan dengan jas yang tersampir di tangan dan dasi yang tanggal.

Karin sedikit terkejut saat mendapati wajah pria itu memar, namun ia hanya diam berusaha mengabaikannya dan kembali fokus pada tv.

Rico berjalan begitu saja melewati Karin dan menuju kamar tanpa sepatah kata pun. Hal itu membuat perasaan Karin menjadi aneh.

Karena sudah tak fokus dengan tv, Karin mematikannya dan kembali ke kamar. Wanita itu membaringkan tubuhnya dan berpikir apakah Rico akan menemuinya malam ini, karena selama ini setiap malam mereka selalu melakukannya.

Karin tersenyum kecut saat ia terlihat begitu berharap. Wanita itu menarik selimutnya dan memejamkan mata. Berusaha menangkal pikirannya.

Ayolah, walaupun Rico selama beberapa hari ini telah bersikap lembut ada Karin namun hal itu belum bisa membuatnya menebus segala kesalahan.

Saat Karin sudah akan terlelap, suara pintu terbuka kembali membuatnya terjaga namun ia masih diam dalam posisinya.

Karin bisa merasakan ranjang sebelahnya menjadi berat dan tak lama ada sebuah tangan tang memeluk pinggangnya.

Pelukan itu semakin erat dan hembusan napas hangat menyapu leher Karin.

"Apakah aku benar-benar pria bajingan?" gumam Rico. Tangan Rico kembali memeluk Karin erat. "Aku tidak tau bagaimana aku bisa menebus dosaku."

Karin akhirnya membuka matanya dan ia mendapati kepala Rico yang ada di dekat lehernya.

"Apakah aku benar-benar harus mati agar rasa bersalah ini menghilang?"

Tangan Karin terangkat menyentuh rambut Rico dan hal itu membuat Rico sedikit menjauhkan wajahnya untuk bisa menatap Karin.

Rico meraih tangan Karin yang ada di rambutnya lalu menggenggamnya.

"Ada apa dengan wajahmu?" tanya Karin karena melihat memar di beberapa sudut.

"Aku mengganggu tidurmu?"

Karin menggeleng kecil dan itu membuat Rico memejamkan matanya sejenak.

"Kau berkelahi?"

"Malam ini biarkan aku tidur di sini."

Rico menarik Karin dalam pelukannya dan mencari posisi yang nyaman. Ia tak pernah berpikir berada di pelukan Karin bisa senyaman itu.

Walaupun Karin tak tau apa yang baru saja Rico lakukan di luar sana. Yang pasti ia tau bahwa hal itu membuat Rico kembali menjadi sosok yang tak pernah Karin bayangkan sebelumnya. Sosok Rico yang terlihat lemah dan putus asa.

"Hmm." gumam Karin, memperbolehkan Rico tidur bersamanya.

PART 21

Entah apa yang Karin pikirkan hingga ia begitu terlarut menatap wajah terlelap Rico yang ada di sebelahnya.

Dulu pria di sebelahnya itu yang selalu memarahinya, menyiksanya tanpa sebab yang jelas, dan membuatnya merasa menjadi wanita paling murahan.

Karin tak pernah menyadari, wajah yang dulu sangat ia takuti itu kini terlelap begitu tenang di sebelahnya.

Mata Karin terpaku pada memar yang semalam menghiasi wajah Rico. Karin tak tau Rico mendapatkan memar itu dari mana, namun ia tau bahwa Rico semalam benar-benar putus asa.

Kelopak mata Rico perlahan terbuka dan mengerjap perlahan, melihat wajah Karin yang sedang menatapnya dalam diam.

“Pagi.” sapa Rico singkat dengan suara seraknya namun Karin masih diam.

“Apakah kau benar-benar bisa menjanjikan kebahagiaan untukku?” tanya Karin pelan.

Mata Rico terus memandangi Karin dengan lekat. Bibirnya masih terkatup menerima pertanyaan itu.

“Dan apakah kau bisa mempercayaiku?” lanjut Karin saat Rico masih terdiam.

Masih banyak keraguan dalam diri Karin untuk bisa menerima Rico di sisinya. Ia takut Rico kembali seperti dulu. Memberinya penderitaan tiada henti setiap hari.

“Aku akan berusaha. Bantu aku melakukannya.”

Tangan Rico naik menyentuh wajah Karin yang tampak sedikit murung hingga suara ponsel Karin membuat keduanya tersadar.

Dengan segara Karin mengambil ponselnya di nakas. Ia melihat nama orang yang menelfonnya lalu melirik Rico sekilas dan mengangkat telfon itu.

“Halo?” sapa Karin sedikit ragu.

“Halo Karin, bagaimana kabarmu? Siang ini aku sudah kembali. Bagaimana jika sorenya kita bertemu?” ucap Tian di seberang sana.

“Aku baik, kau harus istirahat.”

“Aku sudah banyak istirahat di sini. Lily juga akan ikut.”

“Benarkah?” nada bicara Karin tampak berubah dan hal itu membuat Rico terus mengamatinya.

“Hem, kau harus datang. Aku akan mengundang Dean juga.”

“Baiklah, aku akan datang.”

“Kalau begitu aku tutup. Penerbanganku sebentar lagi.”

“Hati-hati di jalan.”

Sambungan itu terputus dan ketika Karin menoleh ke arah Rico, pria itu tak henti menatapnya.

“Aku tidak akan bertanya.” gumam Rico mencoba mengendalikan dirinya. “Aku akan bersiap ke kantor.”

Saat ini Karin tak tau apa yang ada di pikiran Rico hingga pria itu pergi begitu saja keluar dari kamarnya.

:::

Sore hari setelah dari kantor Karin menuju teman dimana ia janjian bersama Tian dan Lily.

Lalu lintas cukup padat karena jam pulang kantor. Sepertinya Karin akan terlambat untuk tiba di sana.

Sekitar dua puluh menit kemudian ia tiba dan saat ia akan masuk, wanita itu bertemu Dean di depan restoran.

Pria itu tersenyum sekilas pada Karin. “Senang melihatmu.” sapa Dean.

Karin membalas sapaan itu dengan senyuman. “Senang bertemu denganmu juga.” Karin mengamati wajah Dean yang sepertinya sedikit berbeda dari terakhir mereka bertemu. Ada nota kehitaman samar di wajah pria itu.

Menyadari arah tatapan Karin, Dean menyentuh wajahnya. “Aku jatuh kemarin.” jawabnya dengan sedikit tawa. “Padahal aku sudah menutupinya. Apakah begitu terlihat?”

“Ya, itu terlihat jelas.”

“Sebaiknya kita segera masuk. Mereka sudah menunggu.”

Keduanya memasuki restoran dan langsung menuju ruangan yang telah Tian pesan. Tepat begitu mereka membuka pintu, Lily langsung bangkit menyambut kedatangan Karin.

“Karin.. Senang melihatmu lagi.” Lily memeluk Karin dan Tian menjabat tangan Dean.

“Sepertinya hubungan kalian berkembang pesat.” sindir Tian dengan sedikit candaan.

“Kami bertemu di depan.” jelas Dean.

“Ayo duduk. Aku punya sesuatu untukmu.” Lily membawa Karin untuk duduk di kursi sebelahnya.

Berjam-jam waktu yang mereka habiskan untuk makan, mengobrol, dan bercanda.

Sedangkan di apartemen. Rico tampak menanti kedatangan Karin. Tidur sorenya tadi membawanya ke dalam mimpi buruk yang selalu menghantuinya tiap malam.

Perjanjiannya dengan Karin tersisa dua malam lagi dan Rico merasa tak ada perkembangan yang bagus selama beberapa hari belakangan.

Karin belum hamil. Apakah sesusah itu membuat seseorang hamil? Apakah ia harus

menyemburkan spermanya lebih banyak agar wanita itu cepat hamil?

Rico menyandarkan tubuhnya di sofa.

Ia tak tau lagi jika ia benar-benar harus menghilang dari hadapan Karin. Apakah rasa bersalah itu akan hilang begitu saja? Dan mimpi buruk yang menghantuinya setiap tidur juga akan menghilang?

Sepertinya ia tak sanggup. Di dalam dirinya masih kuat keinginan untuk memiliki wanita itu. Ya, karena sejak dulu hingga sekarang dia adalah milik Rico. Itu tidak akan pernah berubah.

Sekarang tiba-tiba ia merasa marah dan ingin memukul seseorang. Saat membayangkan Karin bersama dengan pria lain.

Sepertinya malam ini ia membutuhkan alkohol.

Rico pergi ke dapur dan mencari keberadaan alkohol. Ia ingat Karin memiliki beberapa botol di dapurnya.

Rico mencari di beberapa sudut. Ia membuka kulkas dan akhirnya ia menemukan dua botol alkohol yang ada di lemari atas kompor.

Pria itu mengambil kedua botol alkohol, namun saat ia akan menutup pintu lemari itu, gerakan tangannya terhenti ketika melihat sebuah botol bening kecil. Rico tau itu adalah obat. Namun untuk apa Karin menyimpan obat di dapur?

Rico mengambil botol yang berisikan empat butir obat berwarna putih dan melihat isinya. Seketika rahangnya mengeras dan perasaannya menjadi semakin kacau saat mengetahui obat apa itu.

Rico tersenyum kecut dan meremas botol plastik itu hingga hancur, membuat sisi tajam dari botol itu menggores telapak tangannya.

Jadi ini yang kau mau.. Karin?

:::

Karin pulang dengan di antar Dean. Menghabiskan waktu bersama Tian dan yang lainnya sangatlah menyenangkan. Sudah lama Karin tak tertawa seperti tadi.

Langkah kaki Karin membawanya memasuki apartemen. Seharusnya Rico ada di sana, namun keadaan terlihat gelap saat ia masuk.

Karin menyalakan lampu dan mendapati Rico yang duduk di sofa dengan dua botol kosong alkohol.

Rico mengangkat kepalanya dan melihat kedatangan Karin. Wanita itu bisa melihat Rico memandangnya dengan berbeda dari beberapa hari ini. Dan entah kenapa ia merasa sedikit takut dengan tatapan Rico.

"Kau pulang?" tanya Rico dengan suara seraknya.

Pria itu berdiri dan menghampiri Karin. Ia menatap lekat wanita itu.

"Ya. Jika kau menginginkannya sekarang, biarkan aku mandi dulu." ucap Karin yang melewati Rico namun pria itu langsung menahannya dan mendorong tubuh Karin ke dinding.

Hal itu sontak membuat Karin terkejut. Ia melihat mata Rico dan mata itu mengingatkannya pada Rico yang dulu. Rico yang setiap saat bisa melakukan apapun yang pria itu inginkan.

“Apakah kau sebenci itu denganku?” tanya Rico tajam dengan menahan emosi yang sedari tadi ingin meluap.

Namun Karin tak mengubrisnya. “Aku mau mandi.” Karin mendorong dada Rico namun pria itu tetap tak menjauh dan malah makin menghimpit Karin.

“Sialan!” Rico meninju tembok tepat di sebelah kepala Karin dan itu sukses membuat Karin syok.

Rico sedikit menunduk, mengamati wajah Karin. Ia benci. Ia benci pada dirinya sendiri.

Rico semakin mengepalkan tangannya yang masih bersarang di tembok. “Jika kau tak mengharapkanku ada. Aku akan pergi selamanya.” bisik Rico di depan bibir Karin.

“Aku memang monster bajingan yang tak tau diri.” lirih Rico.

Pria itu melumat bibir Karin sekilas. “Mulai sekarang kau bisa bahagia karena tak melihatku lagi.” Rico kembali melumat bibir itu sekilas dan Karin hanya diam. Ia tampak masih terkejut dengan apa yang terjadi.

“Selamat tinggal. Semoga hidupmu lebih baik jika aku tidak ada.”

Rico menjauhkan badannya dan masih menatap wajah terkejut Karin. Dan lagi-lagi emosi Rico tersulut ketika ia melihat mata wanita itu berair karena takut.

Dengan segera Rico pergi dari hadapan Karin. Pria itu membanting pintu dengan kerasnya.

Tepat saat Rico keluar, kaki Karin yang lemas tak lagi mampu menahan dirinya. Tubuhnya merosot ke lantai dan tatapannya kosong.

Ia masih tak mengerti kenapa Rico tiba-tiba seperti itu padahal tadi pagi, ia bersikap baik.

Karin melihat ke arah sofa tempat Rico tadi duduk, fokusnya berhenti ke arah dua botol alkohol yang kosong. Apakah pria itu mabuk?

Beberapa saat Karin tak bisa berpikir hingga sebuah bayangan muncul di otaknya. Dengan segera wanita itu pergi ke dapur dan benar saja, dapurnya menjadi berantakan dan saat ia mengecek lemari tempatnya menyimpan obat pencegah kehamilan, botol itu sudah tak ada di tempat.

Jadi ini yang membuat Rico marah?

Karin mendudukkan tubuhnya di sofa. Menatap kosong botol alkohol yang ada di hadapannya.

Kenapa pria itu harus marah? Toh dulu ia yang selalu menyuruh Karin untuk meminum pil agar tidak hamil. Namun kenapa ia sekarang malah marah?

Karin mencoba berpikir tenang. Toh ini yang ia inginkan. Sekarang Rico pergi dari hidupnya dan ia bisa hidup dengan tenang.

Ya. Ini yang dia inginkan.

"Mulai sekarang kau bisa bahagia karena tak melihatku lagi."

Tapi apakah benar begitu?

Dada Karin tiba-tiba terasa sesak dan ia ingin menangis.

"Selamat tinggal. Semoga hidupmu lebih baik jika aku tidak ada."

Hentikan!

Karin memegangi kedua telinganya yang terus terngiang dengan kata-kata Rico, seakan kata-kata itu adalah kalimat terakhir dari Rico.

Seharusnya ia bahagia namun kenapa ia malah takut jika Rico benar-benar pergi selamanya dari hidupnya?

Tiba-tiba pikiran tentang Rico yang mencoba mengakhiri hidupnya terbesit di otak Karin.

Apakah ia siap jika harus kehilangan pria itu?

PART 22

Karin berlari terburu meninggalkan apartemennya. Ia menghentikan sebuah Taxi dan pergi menuju apartemen Rico. Semoga saja pria itu belum pindah dan ada di sana.

Namun di tengah perjalanan. Karin memaksa sipir taxi untuk berhenti ketika ia melihat sosok yang mirip dengan Rico sedang menegak sebotol alkohol di bangku depan mini market.

Karin memberikan uang jalan lalu menghampiri sosok itu. Dan benar saja, itu Rico yang tampak sudah mabuk dengan dua botol alkohol yang tandas di sampingnya.

“Ric.” panggil Karin.

Rico mendongak lemah. Kepalanya sudah pusing dan pandangannya sedikit kabur. Ia tersenyum remeh saat melihat siluet Karin berdiri di hadapannya.

Saat Rico akan menegak kembali alkoholnya, Karin merebut botol yang tinggal seperlima itu. “Kau sudah mabuk.”

“Jangan pedulikan aku. Aku tak pantas menerimanya.” Rico kembali mengambil botol itu dari Karin dan menegaknya kasar hingga tandas.

Ia menaruh botol itu sedikit kasar di sebelahnya lalu berusaha menatap fokus Karin yang masih saja kabur.

Rico mendesis dan menuju mobilnya yang terparkir di pinggir jalan. Langkahnya tampak tak pasti karena efek dari 5 botol alkohol yang ia habiskan.

Karin meraih tubuh Rico saat pria itu hampir terjatuh. Namun Karin malah mendapat tatapan tajam dari Rico.

“Sudah kubilang abaikan aku.” Rico menepis tangan Karin dan meraih hendel mobil.

“Kau tidak bisa menyetir dalam keadaan seperti ini.” Karin menahan pintu mobil itu dan ia kembali mendapat tatapan tajam dari Rico.

Dengan gerakan cepat Rico menarik Karin dan menghantamkannya ke pintu mobil. Hal itu membuat punggung Karin yang nyeri semakin nyeri.

“Kau.” ucap Rico tertahan. “Jangan menyiksaku seperti ini.” tubuh lemah Rico jatuh memeluk Karin. Kepalanya yang terasa berat perlahan tertunduk di bahu wanita itu.

Beberapa saat suasanya menjadi hening. Karin pun hanya diam membisu, membiarkan Rico memeluknya.

“Maaf..” lirih Rico.

Dengan ragu tangan Karin terangkat dan mengusap punggung pria yang ada di pelukannya itu. Entah kenapa ia merasa harus melakukannya.

Lama mereka terdiam dan Karin menyadari Rico sudah tak sadarkan diri karena efek alkohol.

Dengan susah payah Karin membawa Rico kembali ke apartemennya. Ia memapahnya ketika pria itu mendapatkan sedikit kesadaran dirinya.

Namun langkah Karin terhenti ketika akan memasuki apartemen. Di sana berdiri Dean yang sedang mengeluarkan ponselnya dan menghubungi seseorang. Tak lama ponsel Karin berdering dan Dean menoleh ke arahnya.

Wajah Dean tampak terkejut ketika melihat Karin sedang memapah Rico yang mabuk.

Dean menghampiri Karin dan berdiri di hadapan wanita itu. “Dompetmu tertinggal.” Dean memberikan dompet Karin yang tadi tertinggal di mobilnya.

“Terima kasih.” ucap Karin pelan. Entah kenapa ia merasakan pandangan yang tak biasa dari Dean.

“Aku pergi dulu.”

Pria itu langsung pergi tanpa mengucapkan kata apapun. Dan ia sangat yakin Dean berpikir yang aneh-aneh tentangnya.

Sebelum lift benar-benar tertutup Dean kembali melihat Karin yang memapah Rico masuk ke apartemennya.

Sudut bibirnya terangkat jengah. “Ternyata semua wanita sama saja.”

Karin membaringkan Rico di ranjang. Tadi pria itu sempat muntah dan sedikit mengenai kaosnya.

Karin melepaskan sepatu Rico dan Kaos pria itu lalu menggantinya dengan kaos bersih.

Namun saat Karin akan memakaikannya, mata Rico terlihat terbuka lemah. “Bajumu kotor, jadi aku menggantinya.”

Rico kembali memejamkan matanya. Entah kenapa ia kembali teringat dengan pertemuannya pertama kali dengan Karin.

Saat itu ia sedang menenangkan diri dan tanpa sengaja melihat seseorang tercebur ke dalam sungai. Entah kenapa tubuh Rico saat itu reflek menceburkan dirinya ke sungai dan menolong wanita itu.

Karena pertolongan Rico yang cepat membuat Karin bisa terselamatkan.

Setelah itu Rico membawanya ke apartemen karena wanita itu pingsan. Awalnya Rico ingin mengusir wanita itu, namun ia urungkan dan memilih membiarkannya tinggal di sana.

Beberapa minggu berlalu sampai dengan penasaran Rico mengajak Karin untuk melakukan hubungan intim. Karin kehilangan keperawanannya di tangan Rico.

Dengan iseng, Rico sex dengan cara yang berbeda. Ia ingin membuat fantasy liarnya selama ini tersalurkan dengan sempurna. Hingga ia mulai melakukan sex keras pada wanita itu. Dan entah kenapa ada rasa kepuasan ketika Rico melakukannya.

Mendengar rintihan dan desahan yang keluar dari bibir itu. Membuat sesuatu dalam diri Rico semakin semangat.

Hingga di sekolah Rico tak menyukai ketika Tian selalu berada di dekat Karin. Rico sengaja memasangkan vibrator di balik celana dalam Karin agar wanita itu bisa ia kendalikan walaupun di sekolah.

Namun sialnya, Tian tetap saja menempel pada Karin bahkan ketika melihat Karin sudah bersetubuh dengan pria lain yang adalah Rico.

Hal itu membuat Rico semakin tak suka. Karena miliknya tak ada yang boleh menyentuhnya. Ia memukul Karin meluapkan rasa tak suka dalam dirinya.

Hingga suatu ketika ia tak tau kenapa wanita itu menghilang dari sisinya. Saat itu Rico benar-benar ingin mengamuk. Ia tak bisa menemukan keberadaan Karin. Dan sialnya lagi Tian juga menghilang. Hal itu membuat Rico berpikir bahwa wanitanya pergi bersama Tian. Meninggalkannya sendirian tanpa kata.

Merasa di khianati, Rico semakin liar. Entah dalam menjalani hidup maupun sex.

Sampai beberapa tahun kemudian ia bertemu lagi dengan Karin di perusahaannya. Dan sialnya lagi wanita itu masih bersama Tian.

Memikirkan Karin dan Tian yang hidup bersama bertahun-tahun membuat tersenyum sinis. Ia berpikir Karin akan tinggal bersama siapapun pria yang bisa memberinya tempat tinggal.

Rico sengaja menggoda Karin menggunakan embel-embel nama pemilik perusahaan. Dan mengetahui Karin yang dengan leluasa berdansa dengannya saat itu ia mulai berpikir apakah Karin menjadi semudah ini pergi ke pria lain.

Merasa tak tahan dengan hal yang ada, Rico akhirnya menampakkan dirinya. Dan wajah terkejut Karin entah kenapa membuatnya sangat ingin menyeretnya ke tempat tidur dan menghujaminya habis-habisan.

Pada akhirnya Karin berada di gengamannya. Namun wanita itu masih berhubungan dengan Tian. Apakah ia harus memusnahkan pria itu agar menghilang dari sekitarnya?

Melihat bagaimana Karin tersenyum dengan mudahnya di dekat Tian kembali membuatnya semakin marah. Ia terus meluapkannya pada tubuh

Karin. Membuat kalimat memohon dan desahan selalu terlantun dari bibirnya.

Hingga Karin akhirnya pergi lagi dari hidupnya. Ia tak mengerti kenapa Karin tak bisa menjadi wanita penurut saja. Mematuhi apa yang ia katakan dan menjauh dari orang bernama Tian itu.

Awalnya ia membiarkan hal tersebut. Sampai ia kembali menjemputnya dan membawanya kembali bersamanya. Ia kembali meluapkan kemawahannya dan menghujami wanita itu. Hingga Rico tak menyangka kejadian itu terjadi.

Karin hamil. Dan ia keguguran karena Rico memberikan hukuman untuknya.

Namun ia tetap marah karena ia tak tau anak siapakah itu. Akhir-akhir ini ia selalu bersama Tian dan mungkin saja itu anak Tian.

Tapi tangisan Karin waktu itu membuatnya sadar akan sesuatu. Kemarahan Karin yang biasanya wanita itu tutupi terlihat jelas di wajahnya. Kekecewaan, air mata dan rasa sakit membuat tubuh Rico tiba-tiba terasa aneh.

Ia merasa ada yang salah di sini.

Tidak seharusnya seperti ini.

Dan Karin kembali pergi. Wanita itu mencoba bunuh diri namun ia menahannya. Entah, lagi-lagi tubuh Rico mengatakan bahwa ia harus menahan agar wanita itu tak bunuh diri.

Untuk pertama kalinya Karin berteriak padanya. Memakinya dengan sepenuh tenaga dan ia kembali menangis. Dan Rico tak suka dengan hal itu.

Saat ia mengejar Karin, tanpa sengaja ia mengalami kecelakaan. Kalimat terakhir yang ia dengar adalah 'Kau tidak boleh mati sebelum meminta maaf padaku.'

Karena kecelakaan itu lah Rico harus di rawat di luar negeri. Saat ia kembali, ternyata Karin masih saja bersama Tian. Ia heran kenapa Karin bisa setia dengan pria itu.

Dalam waktu belakangan, Rico selalu di hantui dengan rasa aneh bersama mimpi buruk. Karin merintih dan menangis di hadapannya. Memarahinya dan memukulnya dan anehnya ia hanya diam. Dan ketika ia terbangun, perasaan aneh itu semakin menjadi. Dan ia tak suka. Karena ia tak mengerti dengan perasaanya.

Katika dirinya memutuskan untuk menemui Karin. Ia mendapati penolakan dari wanita itu.

Ketika Lucas memintanya untuk melepaskan Karin, hal itu seperti bualan. Ia tak mungkin ia melepaskan wanita itu. Namun jika ditanya kenapa. Jawabannya adalah tidak tau.

Penolakan itu semakin hari semakin menjadi. Rico bahkan terkadang tak percaya bahwa wanita yang melemparinya dan meneriakinya itu, adalah Karinnya yang dulu. Yang selalu menurut dengan apa yang ia katakan.

Rico ingin menebus kesalahannya pada Karin. Ia yakin hidup wanita itu kacau karena dirinya. Tapi..

Melihat bagaimana Karin menolaknya, Rico tak tau lagi apa yang harus ia lakukan. Hingga ketika ia mengatakan apakah ia harus mati agar Karin memaafkannya dan Karin memang menginginkannya mati.

Hal itu langsung menohok hatinya. Ternyata memang tak ada maaf bagi bajingan sepertinya.

Ketika ia ingin menyerah, lagi-lagi mimpi buruk itu menghantuinya dan memaksanya untuk tetap berjuang merobohkan pertahanan Karin.

Hingga ia menawarkan sebuah perjanjian konyol. Ia harus membuat Karin hamil dalam waktu seminggu.

Rico tau itu mustahil, tapi ia tak memiliki cara lain agar dirinya bisa dekat dengan Karin. Ia bahkan menjanjiakan akan menghilang selamanya setelah seminggu.

Namun mendapati ternyata Karin tak ingin memiliki anak darinya. Hal itu membuat Rico marah. Ia marah pada dirinya sendiri karena hingga saat ini ia masih tak mendapat kepercayaan dari Karin.

Haruskah ia benar-benar mati saja?

Agar Karin bisa bahagia tanpanya.

PART 23

Rico membuka matanya. Karena terlalu mabuk dan memikirkan kejadian yang ia alami hingga larut dalam tidur. Lagi-lagi ia mendapati wajah terlelap Karin yang ada di sebelahnya.

Tangan Rico terangkat mengusap lembut pipi Karin. Ia menatap wanita itu begitu lekat mengingat bahwa dirinya sudah sangat keterlaluan.

Wanita di hadapannya itu selama ini pasti sangat kacau.

Rico menarik Karin ke dalam pelukannya. Hal itu membuat Karin terbangun dan mendapati dada bidang Rico.

Karin ingin terucap namun batal karena pelukan itu lagi-lagi membuatnya hanyut. Hingga keduanya kembali terlelap.

Dua jam kemudian Karin terbangun dan tak menemukan Rico. Seketika sebuah kepanikan muncul dalam dirinya. Namun mendengar suara gemericik air di kamar mandi membuatnya lega.

Dia masih di sini.

Tak berapa lama, Rico keluar dari kamar mandi. Ia mendapati Karin yang menatapnya dari tepi ranjang. Dan keheningan tiba-tiba tercipta. Keduanya tampak tak tau akan mengatakan apa.

Hingga akhirnya Rico membuka suara. "Aku akan pergi jika kau menyuruhku pergi." pria itu keluar dari kamar namun perkataan Karin membuatnya menghentikan langkah.

"Jika aku menyuruhmu tetap di sini. Apakah kau akan tetap di sini?"

:::

Karin menatap keluar jendela sebuah cafe. Ia melihat orang-orang yang berlalu lalang dan beberapa di antaranya adalah pasangan yang sedang bergandengan tangan ataupun bermesraan. Seandainya kisahnya bisa seromantis orang-orang itu.

Suara decitan kursi membuatnya menoleh ke depan. Di depannya sudah ada Dean. "Ada apa?" tanya Dean.

Ya, karena kejadian semalam entah kenapa ia harus bertemu dengan Dean. Ia takut Dean akan berpikir yang tidak-tidak mengingat pria itu tau tentang masa lalunya bersama Rico.

"Masalah kemarin.."

"Aku tau." jawab Dean cepat.

Karin mengerutkan keningnya. Benarkah Dean tau?

"Semua wanita sama saja." lanjutnya. Ia bersidekap dan melihat wajah Karin. "Kau menyukainya?" tanyanya yang entah kenapa membuat Karin tertohok. "Ah, tidak. Lebih tepatnya mencintainya?" koreksi Dean.

Melihat Karin yang hanya diam membuat Dean semakin yakin dengan dugaannya.

"Wanita selalu mencintai pria walaupun kadang pria itu telah menyakitimu." ucap Dean lagi.

Ya, Dean tau persis seperti apa wanita. Mengatakan tidak mencintainya tapi padahal punya perasaan. Berlagak munafik namun ingin memiliki. Ingin melupakan namun nyatanya kembali lagi.

Dean sudah mengenal banyak jenis wanita dan ya. Semua sama.

Karin masih saja diam. Sekarang ia tak menampik bahwa ia tak ingin Rico pergi. Dan ia juga sadar bahwa hatinya kembali goyah pada pria itu.

"Apakah Tian tau?" tanya Dean.

Karin menggeleng. Ia memang tak memberitahu Tian bahwa Rico sedang ada di apartemennya.

"Dia menitipkanmu padaku." jelas Dean. "Tapi aku tak bisa bersama seseorang yang hatinya untuk orang lain."

"Maafkan aku." gumam Karin. Entah kenapa ia merasa harus meminta maaf pada Dean.

"Kau seharusnya meminta maaf pada Tian."

"Kau benar. Aku mencintainya walaupun ia sudah pernah menghancurkanku tapi aku tetap mencintainya. Aku tau aku bodoh." Karin meremas tangannya.

"Tapi aku tak bisa terus melihatnya seperti ini." lanjutnya.

Dean melihat Karin yang sedikit menundukkan pandangan. "Lalu apa yang akan kau lakukan? Apakah dengan hidup bersamanya semua penderitaanmu akan berakhir?"

Karin tau penderitaannya yang lama memang akan sulit terlupakan. Namun entah kenapa ia percaya dengan kata-kata Rico waktu itu.

Ketika ia menanyakan apakah Rico bisa menjanjikan kebahagiaan untuknya dan Rico mengatakan akan berusaha asal dengan bantuannya.

"Penderitaanku berawal darinya. Dan ketika dia ingin berubah aku yakin dia bisa merubah penderitaan itu menjadi kebahagiaan."

Dean tersenyum tipis. "Kebahagian itu tak bisa dijanjikan. Tapi harus dibuat."

"Apakah kau tau alasan dia dulu melakukan hal seperti itu padamu?"

Karin menggeleng pelan. Ia sadar dulu dirinya hanyalah sebuah boneka seks Rico yang selalu menuruti perintah pria itu. Namun ia tak tau kenapa Rico melakukan itu padanya.

"Lebih baik kau tanyakan padanya. Kau tak bisa percaya dengan pria hanya karena ucapan manis mereka."

:::

Karin berjalan pelan memasuki apartemennya. Setelah berbicara cukup lama dengan Dean ia mulai sadar banyak hal. Dari keputusannya, perasaannya, dan Rico.

Karin bisa melihat Rico yang sedang bergulat di dapur. Beberapa umpatan keluar dari mulutnya saat minyak panas dari penggorengan meletus ke arahnya.

"Kau sedang apa?" tanya Karin. Wanita itu melihat isi penggorengan yang terdapat telur mata sapi.

"Aku sedang memasak untukmu."

"Terlurmu gosong."

Rico menunduk dan menyadari telur bagian bawahnya telah gosong karena api yang ia gunakan adalah api besar.

"Shit!" Rico mematikkan kompornya dengan segera dan entah kenapa hal itu membuat Karin tertawa tipis. Ia tak pernah membayangkan wajah Rico akan seperti itu.

"Duduklah. Biar aku yang memasak."

Rico akhirnya menurut karena ia tak ingin makanannya gosong dan tak enak di makan.

Rico berdiri di samping Karin, mengamati betapa lihainya wanita itu memasak. Jika dipikir-pikir dulu Karin selalu memasakkan makanan untuknya. Rico sudah lama tak merasakannya lagi karena walaupun ia tinggal di apartemen Karin namun wanita itu tak pernah memasak untuknya.

Entah dorongan darimana. Tubuh Rico bergerak dan memeluk perut Karin dari belakang dan hal itu membuat Karin terkejut dan menoleh ke samping hingga hidungnya bersentuhan dengan pipi Rico.

"Maaf tapi aku hanya ingin memelukmu."

"Terima kasih." ucap Rico yang sepertinya telah puas memeluk Karin. Pria itu perlahan melepaskannya dan kembali mengamatinya yang sedang menyiapkan makanan.

Setelah menyelesaikan makanannya. Keduanya duduk di sofa dengan kepala Karin yang ada di pangkuan Rico. Itu keinginan Karin sendiri dan membuat Rico sedikit terkejut karena Karin menjadikan paha Rico sebagai bantalan.

"Bagaimana perasaanmu?" tanya Karin yang menatap wajah Rico. Pria itu terlihat sedikit menunduk.

Jika ditanya tentang perasaannya, Rico masih tak bisa mengungkapkan sebenarnya rasa apa yang ia miliki pada Karin.

"Kau mencintaiku?" tanya Karin karena tak mendapat jawaban dari Rico.

"Aku tak tau ini perasaan apa." Rico meraih tangan Karin dan membawanya menyentuh pipinya. "Aku hanya ingin bersamamu dan menebus semua kesalahanku."

Kedua manik mata itu bertemu dan mengungkapkan rasanya masing-masing.

"Kenapa kau dulu melakukan itu?"

Rico tau apa maksud pertanyaan Karin, namun ia tak tau kalimat seperti apa yang bisa ia keluarkan untuk menjelaskan perilakunya pada Karin waktu itu. Haruskan ia menjawab karena penasaran dan rasa dominasi yang tinggi?

"Karena aku mendapatkan rasa kepuasan." jawab Rico yang sukses membuat Karin terdiam. Seakan jawaban itu bukanlah yang diinginkan Karin.

Rico menggenggam tangan Karin dan mengusap rambut wanita itu lembut. "Masa remajaku adalah tahap eksplorasi. Dan aku sangat penasaran dengan hal itu. Aku menjadikanmu objek

untuk memuaskan fantasi liarku. Hingga aku ketagihan dan menjadi dominant."

Rico menatap wajah Karin yang terlihat tanpa ekspresi entah apa yang wanita itu pikirkan saat ini. Namun Rico tetep melanjutkan kalimatnya. "Tapi aku benci melihatmu tersenyum bersama Tian. Aku tak suka kau tiba-tiba pergi meninggalkanku tanpa kata. Dan itu membuatku marah."

Karin ingat kejadian dimana pertama kali ia meninggalkan Rico saat sekolah menengah atas. "Kau tau alasanku meningalkanmu waktu itu?" tanya Karin.

"Pacarmu membullyku. Dia melecehkanku di gudang sekolah dan itu semua karena dirimu. Dia menuduhku telah merebutmu darinya."

Rico terdiam. Pacarnya saat SMA? Rico bahkan sudah lupa siapa nama mantan pacarnya itu namun ia ingat sekilas dengan wajahnya. Memang apa yang dilakukannya pada Karin?

"Saat aku mengharapkanmu datang menolongku. Tian lah yang datang dan membantuku."

"Dulu kau sering menuduhku tidur dengan pria lain. Tapi ketahuilah. Hanya kau satu-satunya pria

yang telah menyentuhku." ada sedikit rasa sedih yang terpancar dari mata Karin.

Tangan Rico yang mengusap rambut Karin bergerak semakin pelan.

"Apakah kau percaya? Bahkan Tian pun tak pernah menyentuhku."

Rico masih membisu. Cuplikan adegan dimana ia selalu memarahi dan menghukum Karin karena rasa tak sukanya satu persatu bermunculan di pikiran Rico. Dan wajah kesakitan serta air mata itu kembali menghantui hatinya.

"Maaf." hanya kata itu yang terucap dari bibir Rico.

Entahlah. Ia merasa bahkan dirinya benar-benar merasa bersalah telah menuduh dan memperlakukan Karin seperti itu. Ia sendiri juga tak mengerti kenapa dulu pikirannya sangat tertutup.

"Apakah kau bisa percaya padaku?" tanya Karin.

"Ya. Aku akan selalu mencoba percaya."

Karin meraih tangan Rico yang ada di kepalanya lalu ia arahkan ke dadanya.

"Aku tak tau seberapa banyak hati ini terluka karenamu. Tapi aku yakin hanya kau lah yang benar-benar bisa menyembuhkannya atau bahkan menghancurkannya lagi tanpa sisa." ucap Karin.

"Jangan menatapku dengan tatapan seperti itu. Karena kau telah mendapatkan hatiku. Dulu bahkan hingga sekarang." Karin menggenggam tangan Rico dan tersenyum tipis menatap wajah Rico yang lagi-lagi terlihat sama rapuhnya.

Karin memejamkan matanya, sembari masih menggenggam tangan Rico dan ia bisa merasakan Rico membalas gengamannya.

"Ayo kita memulainya dari awal. Aku tau ini tak akan sepenuhnya sempurna. Tapi aku akan berusaha menjadi sempurna di matamu."

Karin membuka matanya dan mendapati Rico yang masih memandanginya. "Aku tak butuh kau yang sempurna. Aku hanya butuh kau jujur dengan perasaanmu dan kepercayaanmu."

Rico memandangi wajah Karin lama. Ia tau Karin adalah wanita yang baik. Dan bejatnya dirinya selama ini hanya memanfaatkannya sebagai sebuah boneka pelampiasan semata.

Karin tiba-tiba tersenyum dan menangkup pipi Rico. "Tersenyumlah. Aku tak suka kau memandangiku dengan seperti itu. Jangan pikirkan yang lalu. Karena setiap orang pasti membuat kesalahan dan setiap orang pula pasti ingin berubah."

Rico tersenyum tipis dan meraih tangan Karin yang ada di pipinya lalu menggenggamnya. "Terima kasih telah menerimaku." pria itu mengecup tangan Karin dan semakin menggenggamnya erat, seakan bertekat pada dirinya sendiri ia tak akan melakukan kebodohan yang sama dua kali.

PART 24

Rico keluar dari ruang rapat diikuti Lucas yang menyusul di belakangnya. Banyak hal yang dibahas dalam rapat karena ulahnya yang tak fokus seminggu yang lalu.

"Kau masih tinggal bersama Karin?" tanya Lucas.

"Iya."

"Sepertinya hubunganmu semakin berkembang."

Rico hanya diam dan membuka pintu ruangannya. Ia masuk diikuti Lucas.

"Kau berencana menikah?"

Rico tablet yang ia bawa ke atas meja kerjanya lalu duduk di kursinya.

"Apakah bersama harus dengan pernikahan?"

Lucas menghela napas lelah dengan pemikiran Rico. "Jadi kau tidak ingin menikah?"

"Aku tak mengatakan tidak ingin."

"Oke oke. Lalu kenapa kau tak menikahinya?"

"Aku tak ingin terburu-buru."

"Baiklah, terserah padamu." Lucas sudah akan pergi dari ruangan Rico namun ia mengurungkannya karena ia teringat akan sesuatu. "Seperti yang aku bilang kemarin. Keponakanku baru saja selesai study dan akan bekerja disini."

"Kau bisa mengaturnya kan? Tenang saja, dia anak yang pintar jadi bisa kau tempatkan dimana saja."

"Termasuk untuk menggantikanmu?"

Lucas berdecak. "Dan aku akan pindah ke perusahaan sebelah yang lebih besar? Tidak buruk."

Rico mendengus. "Berikan cv nya padaku hari ini."

:::

Rico mengendorkan dasinya ketika masuk ke apartemen. Sebuah kata sambutan dari Karin entah kenapa membuatnya berbeda. Ia tak mengerti

kenapa hanya kata 'kau sudah pulang.' dapat membuatnya tersenyum tipis.

Rico menaruh jasnya di sofa dan melihat Karin yang sedang memasak.

"Mandilah." ucap Karin yang masih fokus dengan masakannya.

Rico berjalan mendekati Karin dan bersandar di meja dapur. "Minggu depan ayo kita pergi berdua."

"Ke mana?"

"Prancis."

"Untuk?"

"Kencan?"

Mata Karin mengerjap seakan tak percaya dengan kata yang baru saja Rico ucapkan. Pria di hadapannya itu baru saja mengajaknya berkencan?

"Kosongkan jadwalmu. Aku sudah mengatur semuanya." Rico tersenyum tipis dan berlalu meninggalkan Karin yang masih terdiam.

:::

Rico berjalan menuju lift bersama dengan Lucas. Kedua pria itu akan menuju kantin kantor untuk makan siang.

Lift berhenti di lantai lima dan seorang wanita masuk ke dalam lift dengan senyumannya.

"Hai kak Lucas!" sapanya pada Lucas yang dibalas dengan senyuman oleh pria itu.

"Kau mau makan?" tanya Lucas.

Wanita yang tak lain adalah sepupu Lucas itu melirik ke arah Rico lalu kembali tersenyum manis. "Iya." jawab Abigail.

"Makanlah bersama kita."

"Boleh kah?" Abigail melirik Rico ragu dan Lucas mengerti akan hal itu.

"Tentu saja. Iya kan?" Lucas menyenggol lengan Rico namun ia tak mendapat balasan hingga pintu lift terbuka dan Rico keluar lebih dulu disusul Lucas dan Abigail.

Abigail duduk di samping Lucas dan di depannya ada Rico yang tenang menyantap makanannya.

"Kak Rico, terima kasih sudah menerimaku di sini." ucap Abigail di sela makannya.

"CV mu memang bagus." jawab Rico tanpa melihat Abigail.

Rico memang menerima Abigail bukan hanya karena ia keponakan Lucas. Namun untuk ukuran orang yang baru lulus kuliah, Abigail sudah memiliki pengalaman kerja yang bagus, oleh karena itu Rico tak meragukannya.

Abigail tersenyum dan kembali menyantap makanannya.

"Bagaimana kabar paman dan bibi?" tanya Lucas.

"Mereka baik. Datanglah ke rumah, mereka merindukanmu."

"Lusa aku akan menyempatkan diri."

Rico mengambil ponselnya saat benda itu berbunyi tanda ada sebuah pesan masuk. Dalam hati ia tersenyum ketika melihat Karin mengiriminya pesan selamat makan siang.

Dengan segera pria itu membalasnya. Mengingat Karin membuatnya teringat bahwa ia belum mengatakan pada Lucas bahwa 4 hari lagi ia akan pergi bersama Karin.

Rico memasukkan ponselnya dan kembali menyantap makanannya. "Empat hari lagi kosongkan jadwalku tiga hari."

"Untuk apa?" tanya Lucas. Pria itu sudah menyusun jadwal Rico selama tiga minggu ke depan.

"Itu bukan urusanmu."

:::

Rico menahan pintu lift saat melihat seorang wanita berlari ke arahnya dengan terburu.

"Terima kasih." ucap Abigail sembari mengatur napasnya. Untung saja kopi yang ia bawa tak tumpah karena berlari mengejar lift.

Abigail segera menekan tombol lantai lima dan ia baru sadar bahwa pria yang berdiri di sampingnya dan menahan pintu lift untuknya adalah Rico.

Seketika wanita itu berdehem. "Kak Rico mau kopi?" Abigail mengangkat beberapa cup kopi yang tadi ia beli.

"Tidak."

Jawaban Rico seketika membuat Abigail tersenyum terpaksa. Tak lama pintu lift terbuka dan Abigail keluar.

"Terima kasih untuk yang tadi." ucapnya sebelum pintu lift benar-benar tertutup.

Abigail menghela napas. Sepertinya ia harus bertanya pada Lucas bagaimana cara mendekati bos mereka itu.

:::

Rico menarik koper kecilnya keluar dari bandara. Di depan bandara sebuah mobil telah menunggunya untuk mengantarkan menuju hotel.

Tak berapa lama mereka tiba di salah satu hotel di tengah kota paris.

Keduanya memutuskan untuk istirahat bersama dan selanjutnya sore hari menjelang matahri terbenam, mereka memutuskan untuk pergi jalan.

Tujuan pertama mereka adalah menara Eiffel. Langit sore yang memancar jinga menambah keelokan monumen berbentuk segitiga itu.

Rico berjalan santai berdua dengan Karin. Tangan mereka saling bergandengan seperti pasangan lain yang ada di sana.

Setelah puas berjalan dan menikmati indahnya Eiffel. Mereka memutuskan untuk makan di restoran yang ada di sekat sana. Dari tempat itu, keduanya masih bisa melihat tingginya menari Eiffel yang dihiasi lampu.

Rico berdehem memulai percakapan. "Setelah pulang, aku ingin kau pindah ke apartemenku."

"Kenapa?"

"Di sana lebih aman dan nyaman."

Rico benar. Apartemen Karin memang tak terlalu besar. Apalagi jika dibandingkan dengan punya Rico. Namun kembali ke apartemen Rico sepertinya akan membuat Karin dihantui masa-masa kelamnya.

Melihat Karin hanya terdiam Rico sepertinya sadar akan hal itu. "Aku sudah pindah dari sana." jelas Rico.

Selama ini Rico memang sering tinggal di apartemen Karin yang malah dianggapnya seperti miliknya sendiri. Namun ia ingin yang terbaik untuk

Karin. Dengan tinggal bersama di apartemen miliknya.

"Aku akan memikirkannya."

Keduanya menikmati makanannya dengan santai hingga seorang wanita tiba-tiba menghampiri meja mereka.

"Benarkah ini dirimu?" tanya wanita itu yang membuat Rico dan Karin menoleh. Di sana berdiri seorang wanita cantik dengan gaun hitamnya.

Seketika tubuh Karin menegang saat mengingat siapa wanita itu.

"Lama tidak bertemu Ric."

Rico terlihat mengamati wanita itu. "Apakah aku mengenalmu?"

Wanita itu tertawa. "Apakah aku sudah sangat berubah hingga kau tak mengenal mantanmu?"

Penjelasan singkat itu tampak tak membuat Rico mengingatnya. Itu terbukti dari keterdiaman Rico dan sedikit kerutan di keningnya.

"Aku Bella. Pacarmu saat SMA."

Setelah mengingat-ingat akhirnya Rico mengingat siapa wanita di depannya itu.

Bella melihat ke kanan dan ia terkejut melihat siapa wanita yang duduk di hadapan Rico.

"Bukankah kau si jalang itu?" Bella tak begitu ingat nama wanita itu namun ia ingat betul apa yang telah wanita itu dulu lakukan.

Bella memandang remeh Karin. Baju Karin memanglah dress biasa yang tidak terlihat mahal, sangat berbeda dengan Bella.

"Jaga ucapanmu Bel." balas Rico.

"Rico. Kau tidak tau apa yang dulu wanita ini lakukan?" Bella menunjuk wajah Karin tak senang. Karin adalah penyebabnya putus dengan Rico.

Rahang Rico mengeras. Ia ingat cerita Karin dan alasan kenapa dulu wanita itu pergi meninggalkannya. Ya, itu karena mantan pacarnya bernama Bella.

"Bukankah kau yang harusnya menjelaskan tentang apa yang kau lakukan padanya?" ucap Rico tajam.

Mengingat Bella adalah alasan kuat Karin meninggalkannya membuat Rico benar-benar marah.

"Aku tak pernah melakukan apapun padanya."

"Kau membullynya sialan!" Rico sudah berdiri menatap Bella tajam. Beberapa orang tampak melihat ke arah keributan yang ada.

"Kau juga membullynya."

"Dia milikku. Dan hanya aku yang boleh melakukannya."

Bella tersenyum sinis. "Apakah sekarang kau terperdaya dengannya?"

Belum sempat Rico menyahut, suara lain terdengar mengintrupsi. "Ada apa Bel?" seorang pria keturunan prancis terlihat menghampiri Bella.

"Ayo pergi." Rico menarik pergelangan tangan Karin dan membawanya pergi. Tanpa sengaja, pundak Rico bertubrukan dengan pundak pria tadi namun Rico terlihat acuh dan pergi begitu saja bersama Karin yang hanya diam.

PART 25

Abigail mendatangi Lucas yang terlihat sendirian di depan laptop. Wanita itu memberikan secangkir kopi yang ia bawa pada Lucas.

"Apakah Kak Rico ada di kantor?"

Lucas mengambil kopi yang diberikan oleh Abigail dan meminumnya sedikit.

"Ini kantor, jangan memanggilnya seperti itu."

"Tapi kau juga memanggilnya dengan nama."

"Hei, pangkatku tinggi di sini."

Abigail mencibir dan meminum coffee late miliknya. "Makanan apa yang di sukainya?"

"Kenapa kau ingin tau?"

"Ayolah, biarkan keponakanmu ini mengenalnya lebih jauh."

Alis Lucas memincing. Sepertinya ia bisa mencium gelagat Abigail.

"Kau menyukainya?"

Abigail menyentuh pipinya. "Apakah terlihat jelas?"

"Sangat."

"Jadi kau mau membantuku?" Abigail menatap Lucas dengan pandangan memohon.

"Tidak. Kau tidak akan berhasil."

"Kenapa?"

"Jangan mendekatinya. Dia sudah ada yang punya."

Abigali terlihat cemberut. Apakah perasaannya harus pupus begitu saja?

"Aku tidak percaya." namun jika dipikir-pikir pria tampan seperti Rico tak mungkin masih sendiri.

"Kau bisa dipecat. Jika itu terjadi aku tidak akan membantumu."

"Baiklah aku tidak akan mendekatinya."

"Berjanjilah."

"Iya aku janji."

:::

Abigail mempercepat langkahnya saat matanya menangkap sosok Rico yang berjalan sendirian. Pria itu berhenti dan mengeluarkan sesuatu dari kantong celananya yang Abigail duga sebagai ponsel.

Dengan hati-hati Abigail mendekati pria itu. Walaupun ia sudah berjanji pada Lucas namun rasa ketertarikannya tetap besar. Oleh karena itu ia kembali berusaha.

"Kak Rico!"

Rico sedikit tersentak karena Abigail baru saja mengejutkannya dari belakang. Tangan Rico yang sedang memegang ponsel itu seketika turun.

"Kakak sudah makan?" tanya Abigail yang butuh beberapa saat baru mendapat jawaban Rico.

"Belum."

"Ayo kita makan bersama." Abigail merangkul lengan Rico dan menariknya untuk mengikutinya.

"Ini di kantor." tegas Rico.

Sontak Abigail langsung melepaskan tangannya. "Maaf." sepertinya ia terlalu cepat.

"Jangan ulangi lagi."

Abigail mengangguk pelan. "Tapi Kak Rico mau makan bersamaku kan?"

"Nanti aku akan menyusul."

Wajah Abigail langsung bahagia dan wanita itu tak menutup-nutupinya. "Baiklah. Aku tunggu di kantin!"

Abigail langsung berlari meninggalkan Rico. Sedangkan d itangan Rico terlihat sambungan telfon yang baru saja terputus.

:::

Rico memandangi layar laptopnya yang bergambarkan kurva pendapatan perusahaannya. Perkembangan pendapatannya tiga bulan terakhir terlihat tak begitu signifikan.

Malam ini sepertinya Rico harus lembur untuk mengurus kerja sama barunya.

:::

Karin berbaring di sofa sembari menatap ponselnya yang ada di meja. Pikirannya melayang karena sambungan telfon siang tadi.

Saat Rico tiba-tiba menelfonnya namun ketika ia mengangkatnya, wanita itu malah mendengar suara wanita lain yang mengajaknya makan siang dengan manja.

Karena itulah perasaan gelisah menghantuinya. Ia takut selama ini Rico hanya bercanda padanya dan tak benar-benar tulus untuk berubah.

Karin takut Rico hanya menahan dirinya karena tak mau dirinya terluka namun mencari pelampiasan lain. Ia tau bahwa Rico dulu memiliki banyak teman tidur. Dan entah apakah pria itu masih mengunjunginya atau tidak.

Tanpa sadar Karin tertidur di sofa. Namun ketika ia terbangun wanita itu tak menemukan Rico padahal hari sudah malam.

Ketika wanita itu mengecek ponselnya, Rico hanya mengirimkan pesan bahwa dirinya lembur dan mungkin akan kembali ke apartemennya sendiri yang lebih dekat dari kantornya.

Apakah Rico berkata jujur padanya?

Walaupun saat liburan kemarin Rico telah membelanya di depan Bella dan benar-benar mengajaknya kencan selayaknya pasangan pada umumnya tapi sekarang hatinya sedikit mengganjal.

Apakah mungkin ini karena Karin takut jika Rico berbohong dan kembali mempermainkannya?

:::

Rico memarkirkan mobilnya di depan sebuah club. Ini sudah dini hari namun pria itu tetap pergi setelah menyelesaikan pekerjaannya.

Tepat setelah Rico memasuki club, pria itu di sambut seorang wanita dengan gaun sexynya. "Kau benar-benar datang?" tanya Angel yang memegang segelas minuman.

Keduanya duduk di sudut bar dengan ditemani sebotol alkohol.

"Bagaimana hubunganmu dengannya?" Angel menuangkan alkohol di gelas Rico lalu menuang ke gelas miliknya.

"Berjalan lancar."

"Kau terlihat lelah." Angel meminum minumannya sembari mengamati wajah Rico.

"Ada masalah di kantor."

"Kau bahagia bersamanya?"

"Ya. Setidaknya aku bisa melihatnya tersenyum lagi." wajah Karin saat sedang berkencan bersamanya seketika terbayang. Wanita itu terlihat tersenyum dan lebih rileks.

"Kapan kau menikah?"

"Entahlah. Aku merasa belum siap menikah."

Angel kembali menuangkan minuman ke gelas Rico yang telah kosong. "Jangan menundanya. Mungkin dia sekarang butuh sesuatu kepastian darimu."

Rico menegak minumannya. "Kau sendiri kapan menikah?"

Angel tersenyum mengejek. Mengejek dirinya sendiri karena hingga saat ini ia belum menjali hubungan yang serius dengan siapapun. "Mungkin tidak akan."

Angel memutar pelan gelasnya sembari terus menatap air bening di dalamnya. "Apakah kau mau

bermain denganku? Aku butuh hiburan. Dari tadi tak ada yang bisa memuaskanku."

"Tugasmu bukan mencari kepuasan. Kau seharusnya yang memuaskan mereka."

:::

Hari ini Karin datang ke kantor Rico untuk bertemu dengan pria itu. Beberapa jam lalu ia mendapat pesan dari Rico untuk makan siang bersama. Dan Karin memilih pergi ke kantor Rico karena sudah lama wanita itu tak mengunjungi bekas kantornya.

Dengan membawa dua bungkus makanan cepat saji pesanan Rico, Karin memasuki gedung Wski. Suasana di sana masih sama dan ia melihat Rico yang sedang berjalan ke arahnya.

"Kita bisa makan di dekat kantormu."

Rico mengambil makanan yang di bawa Karin dan berjalan bersama menuju lift.

"Tak apa. Lagi pula aku ingin ke sini."

Dulu Karin tak pernah membayangkan akan menginjakkan kaki di perusahaan itu lagi setelah apa yang dilakukan Rico padanya. Pria yang dulu atasannya itu bahkan menipunya dan memanfaatkannya.

"Apa yang kau pikirkan?" Rico menekan tombol lift dan masuk bersama Karin.

"Aku hanya memikirkan kenapa dulu aku tak mengenalimu sebagai atasanku?"

Rico merangkul pinggang Karin. Keadaan lift terlihat sepi, hanya ada mereka berdua dan cctv di sudut atas.

"Aku juga penasaran. Apakah dulu aku sebegitu tidak berartinya untukmu hingga kau tak mengenaliku?" Rico menunduk dan tersenyum sekilas. "Sebaiknya kau lupakan kenangan buruk itu. Aku tak ingin kau terus memikirkannya."

Rico mengecup bibir Karin dan tepat saat itu pintu lift terbuka. Beberapa karyawan terlihat terkejut ditambah saat Rico mendongak dan mereka sadar bahwa pria yang ada di dalam lift adalah atasan mereka.

"Kalian tunggu lift lain." dengan santainya Rico menekan tombol lift dan pintu lift langsung tertutup.

Namun sebelum benar-brnar tertutup matanya sempat berpapasan dengan Abigail yang juga berdiri di sana.

Karin sedikit menjauhkan tubuhnya. "Kau membuatku malu."

"Kau tidak boleh malu di kantor pacarmu sendiri."

Setelah pintu lift terbuka, Rico langsung mengggandeng tangan Karin menuju ruangannya. Ia mengabaikan pandangan Lucas yang terkejut melihat Karin. Terlihat jelas bahwa Lucas tak pernah menduga bahwa Karin akan mengunjungi kantornya.

Setelah makan siang Rico mengantar Karin kembali ke kantor. Sebenarnya ia masih tak suka jika Karin bekerja di kantor Tian. Namun ia mencoba menerima keputusan Karin. Ia berusaha tak mengekang wanita itu.

"Aku akan menjemputmu."

Karin mengangguk dan pergi meninggalkan Rico. Sedangkan di dalam gedung, di sebuah ruangan terlihat Tian yang memandang interaksi keduanya dari balik kaca.

Karin memang sudah mengatakan pada Tian mengenai keputusan akhir yang ia pilih. Namun hati kecil Tian masih tak menerima keberadaan Rico. Ia yang menjadi saksi bagaimana perlakuan Rico pada Karin sejak dulu. Dan ia tak habis pikir kenapa Karin mau kembali dengan Rico.

Padahal ia telah meminta Dean untuk menjaganya.

Apakah cinta bisa membuat orang benar-benar menjadi lupa?

PART 26

Hari ini Karin akhirnya pindah ke apartemen Rico. Pria itu akhir-akhir ini lebih sibuk dari biasanya. Namun ia masih sempat membantu Karin untuk memindahkan barangnya.

"Kau malam ini lembur lagi?" tanya Karin sembari membereskan barang-barangnya.

"Ya." ekspresi Karin sudah berubah tak suka. Ia heran kenapa saat hubungan mereka mulai terjalin, Rico malah selalu fokus pada pekerjaannya.

Melihat perubahan ekspresi Karin membuat Rico menghampiri wanita itu dan memeluknya dari belakang. "...lembur bercinta denganmu." bisik Rico di telinga Karin membuat wanita itu menyikutnya.

"Kau mempermainkanku huh?"

"Aku serius. Malam ini kita akan lembur." Rico memeluk perut Karin dan menghirup leher wanita itu. "Aku tak bercanda saat dulu mengatakan ingin membuat anak bersamamu."

Entah kenapa setiap kali mendengar kata 'anak' dari mulut Rico tubuh Karin sedikit bergetar. Ia tak bisa memungkiri bahwa dirinya takut mengandung dan keguguran.

Karin memutar tubuhnya menghadap Rico. Ia bisa melihat wajah tenang Rico dengan masih melingkarkan tangannya di pinggang Karin.

"Aku ingin bertanya sesuatu."

"Katakanlah."

"Apakah kau masih tidur dengan wanita lain?"

Rico terdiam. Ia tak menyangka bahwa Karin akan menanyakan hal itu. Rico mungkin mulai mengerti kegundahan yang dialami Karin setiap malam saat ia lembur di kantor.

Rico tersenyum tipis. "Tidak. Aku sudah berjanji padamu untuk berubah."

Rico menangkup pipi Karin dan memandangi wajah wanita itu. "Kau bisa mempercayaiku."

Rico memang sempat bertemu dengan Angel untuk minum karena wanita itu menghubunginya untuk ditemani minum. Berhubung Rico juga sedikit stres memikirkan perusahaan akhirnya ia menemui

Angel. Dan saat wanita itu mengajaknya tidur ia menolaknya karena ia memikirkan Karin.

Ia tak ingin kepercayaan Karin yang sulit ia dapatkan hancur begitu saja karena ulah bodohnya.

"Kalau begitu kenapa kau tak mengajaku menikah?"

Lagi-lagi Rico terdiam. Itu pertanyaan yang sama sekali tak Rico bayangkan akan terlontar dari bibir Karin.

"Aku tak ingin terburu-buru. Kita bisa melakukannya perlahan."

Karin memang tak pernah berpikir akan bertanya seperti itu. Namun percakapannya dengan Tian kemarin membuatnya akhirnya menanyakannya. Tian menyuruh Karin untuk membuat Rico menikahinya. Dengan begitu Tian bisa sedikit lega walaupun pernikahan bukan jaminan utama.

Rico mengusap pipi Karin menggunakan ibu jarinya. "Aku tau kekhawatiranmu. Tapi aku belum siap menikah."

"Apa yang membuatmu belum siap?"

Rico menatap Karin lekat. Ia tak tau apa yang sedang Karin pikirkan saat ini. "Apakah kau mau menikah denganku?"

"Ya. Aku mau dan kau memang harus menikahiku."

Entah apa yang saat ini Rico rasakan. Ia tak menyangka bahwa Karin mau menikah dengannya. Padahal selama ini ia takut Karin menolaknya dan bagi Rico pernikahan adalah sekali seumur hidup. Ia takut gagal menjadi seorang suami yang baik.

"Kalau begitu besok kita menikah."

Karin mengerjap. Ia memastikan bahwa telinganya tak salah dengar.

"Ayo kita menikah besok." ulang Rico.

"Besok?" Karin terlihat bingung karena mendadak Rico mengajaknya menikah. Padahal ia hanya bertanya untuk memastikan sesuatu. Tapi Rico malah langsung mengajaknya menikah dan tak tanggung-tanggung. Ia langsung menembak besok.

Rico membawa tubuh Karin ke dalam pelukannya. "Apakah perlu hari ini?"

Karin langsung menggeleng. Rico masih saja gila. Tapi perlahan Karin membalas pelukan Rico.

Wanita itu memeluknya erat dan membenamkan wajahnya ke dada Rico.

"Kau menangis?" Rico meregangkan pelukannya dan akan melihat wajah Karin namun wanita itu menolaknya dan tetap memeluk Rico erat.

Alhasil Rico kembali memeluk Karin dan mengusap rambut wanita itu.

"Jangan menangis."

Suara isakan Karin terdengar lebih jelas. Sebenarnya Karin tak mengerti kenapa dirinya menangis. Mungkin karena ia merasakan beban berat yang selama ini telah menghantuinya perlahan menghilang.

Seluruh rasa sakit yang pernah ia terima perlahan memudar.

"Apakah kau mencintaiku Ric?" tanya Karin di sela isakannya. Ia masih enggan menunjukkan wajahnya.

Tangan Rico yang mengelus kepala Karin terhenti. Ia merenggangkan pelukannya dan menangkup wajah Karin yang terselimut air mata.

"Ya. Aku mencintaimu. Aku ingin bersamamu hingga akhir hidupku. Memandang wajah tersenyummu. Dan memelukmu." Rico mengecup bibir Karin lama lalu kembali memeluknya.

"Kisah kita memang terlalu rumit untuk diceritakan. Cukup hanya kita yang merasakannya dan mengakhiri kisah ini dengan bahagia."

"Rico.." gumam Karin.

"Terima kasih." lanjutnya.

"Seharusnya aku yang berterima kasih. Terima kasih karena kau masih tetap hidup dan memaafkanku."

:::

Pagi ini Rico mengantar Karin ke kantor. "Kau yakin tak mau bekerja di perusahaanku?"

"Aku sudah nyaman di sini. Dan akan aneh jika aku bekerja di sana dengan status calon istrimu."

Rico tersenyum tipis. "Aku akan menjempurmu. Hari ini kita akan memilih baju."

Karin mengangguk dan keluar mobil. Wanita itu tersenyum melihat kepergian mobil Rico.

"Kau terlihat bahagia."

Suara itu seketika membuat Karin menoleh dan menemukan Tian yang berdiri tak jauh darinya. Pria itu menghampirinya dengan santai.

"Apakah ada kabar baik?"

Karin kembali tersenyum. "Kami akan menikah."

Ucapan Karin itu cukup mengejutkan Tian. Ia tak menyangka akan secepat itu mereka mendeklarasikan pernikahan.

"Kapan?"

"Seminggu lagi."

Ian tersenyum tipis melihat wajah Karin yang terlihat berseri. "Kau akhirnya bisa tersenyum tanpa beban."

"Terima kasih untuk segalanya Tian. Kau adalah orang yang paling berjasa bagiku. Tanpamu, aku tak yakin bisa tersenyum seperti ini lagi."

"Aku senang kau mendapatkan kebahagiaanmu. Tapi ingat walaupun kau sudah

menikah aku akan tetap membantumu jika ada masalah. Hubungilah aku kapanpun kau butuhkan."

:::

Rico memarkirkan mobilnya di basement dan langsung menaiki lift. Lima menit yang lalu Lucas sudah menghubunginya karena ada seorang investor yang datang ke kantor.

Pria itu memasuki ruangannya. Di sana duduk dua orang berwajah Asia dan Lucas yang sedang bercengkerama.

"Maaf telah membuat Anda menunggu."

Mereka terlihat membicarakan proyek baru mereka yang akan dimulai bulan depan.

Rico menjabat tangan kedua pria itu dengan penuh senyuman. "Senang bertemu Anda. Saya akan menghubungi Anda terkait hal yang Anda butuhkan."

Rico mengantar keduanya hingga lobby dan menunggunya sampai benar-benar pergi.

"Aku sudah bilang padamu jangan terlambat."

"Tadi aku mengantar calon istriku ke kantor."

Ucapan Rico seketika membuat Lucas melotot. Calon istri? Ia merasa telah mendengar sesuatu yang salah dari mulut Rico.

"Kau akhirnya melamarnya?"

Sebenarnya Rico tak yakin apakah itu disebut melamar atau bukan. Karena semua terjadi begitu saja.

"Bisa dibilang begitu."

"Kau bilang tak ingin terburu-buru."

Rico memasukkan tangannya ke kantong celana. "Karena aku takut dia akan menolakku. Namun ternyata dia sudah menerimaku seutuhnya."

"Jadi kapan kalian menikah?"

"Minggu depan."

"Kak Lucas!"

Rico dan Lucas serempak menoleh ke arah suara. Di sana berdiri Abigail yang sedang berjalan menghampiri keduanya.

"Hai Kak Rico." sapa Abigail.

"Abi, sudah kubilang untuk mengganti panggilanmu itu.

"Ah, maafkan aku. Aku belum terbiasa."

Lucas mengamati tingkah Abigail yang diam-diam mencuri pandangan ke Rico. Dalam diam Lucas menghela napas. Sepertinya keponakannya itu belum mengerti apa maksud ucapannya yang lalu.

"Kau harus mengundangku ke pernikahanmu." ucap Lucas yang berjalan mengikuti Rico. "Kau ingin kado pernikahan apa?"

"Memang kau mampu membelinya?"

Lucas berdecak. "Katakan."

"Aku ingin pulau di wilayah tropis."

"Kau gila."

Sedangkan itu Abigail terlihat masih terdiam di tempatnya. Pandangannya masih tak lepas dari dua sosok pria yang baru saja menghilang di balik lift.

Menikah?

Abigail tak pernah menyangka bahwa Rico akan menikah. Jadi apa yang dikatakan oleh Lucas benar? Rico sudah memiliki seseorang di hatinya.

Dan ia tak memiliki kesempatan sama sekali.

Apakah wanita di lift waktu itu adalah calon istri Rico?

Memikirkannya saja membuat hati Abigail sakit. Cinta pertamanya harus kandas begitu saja.

PART 27

Hari ini adalah hari pernikahan Rico dan Karin. Di ruangannya Karin terlihat gugup ditemani Lily.

"Kau sangat cantik."

"Benarkah?"

Lily seketika mengangguk. "Aku dulu juga sangat gugup. Ditambah saat berjalan menghampiri Tian di altar. Rasanya nyawaku melayang."

Bukannya rileks, Karin malah semakin gugup dibuatnya. Ia takut melakukan kesalahan.

Lily memegang pundak Karin. "Aku punya kabar gembira. Aku hamil." ucap Lily dengan senyumannya.

"Benarkah?" seketika mata Karin melihat perut datar Lily. Ada rasa bahagia bercampur aneh pada dirinya.

"Ya. Aku belum memberi tau Tian. Rencananya hari ini aku ingin membuat kejutan."

"Kejutan apa?"

Suara itu seketika membuat Lily terdiam. Ia menoleh dan menemukan Tian yang baru saja memasuki ruangan.

"Kau harus mengetuk pintu sebelum masuk!" protes Lily. "Ah, maaf. Tapi ini penting."

Tian menghampiri Karin dan mengulurkan tangannya. "Ayo."

Beberapa saat Karin diam menatap tangan Tian. Ia meyakinkan dirinya dan akhirnya meraih tangan itu.

:::

Rico tak mengerti kenapa ia menjadi segugup itu. Padahal ia sudah terbiasa berada diantara kerumunan orang banyak dan menjadi pusat perhatian. Namun hari itu terasa sangat berbeda.

Tenggorongan Rico terasa kering saat matanya menangkap sosok Karin yang menggunakan gaun putihnya berjalan menghampirinya.

Rico menyambut tangan Karin dan berdiri sejajar dengannya. Keadaan hening, hanya suara janji pernikahan yang terdengar diucapkan oleh keduanya.

Rico dan Karin beralih bertatapan. Kedua mata mereka bertemu begitu lama.

"Anda boleh mencium istri Anda."

Kata-kata itu menyadarkan Rico dari lamunan sesaatnya. Ia mendekatkan tubuhnya dan meraih pinggang Karin untuk selanjutnya mencium bibir pink itu.

Karin membalasnya. Dan suara decapan terdengar panas. Keduanya terlihat tak memedulikan beberapa orang yang bersorak.

Ciuman itu memang tak begitu lama tapi cukup dalam hingga membuat keduanya bisa larut dengan perasaan masing-masing.

:::

Sudah seminggu sejak pernikahannya tapi kemarin Rico pergi ke luar negeri untuk mengurus beberapa hal urusan perusahaan. Pria itu

mengatakan belum tau kapan pulang. Ia akan pergi minimal tiga hari dan maksimal hingga dua minggu.

"Apa yang sedang kau pikirkan?"

Karin menoleh dan menemukan Tian. Mereka saat ini berada di cafe yang ada di dekat kantor.

Tian duduk di depan Karin. Ia melihat wanita itu hanya diam sembari mengaduk minumannya tanpa minat.

"Bagaimana Lily?" tanya Karin.

"Dia baik. Aku tak menyangka dia akan hamil cepat."

Karin tersenyum tipis. "Dia sangat beruntung memilikimu."

Tian mengernyit. "Kau ada masalah?"

"Tidak. Aku hanya berpikir bagaimana bahagianya dia saat orang yang dikasihnya menerima janin yang dikandungnya sebagai anaknya."

Tian terdiam. Ia sepertinya tau arah pembicaraan Karin. Apakah wanita itu belum bisa melupakan janinnya yang telah tiada? Itu memang salah satu masa sulit untuk Karin.

Saat si kurang ajar Rico menghamilinya tapi tak menerima kenyataan bahwa itu adalah anaknya dan malah membuat Karin keguguran.

"Semua orang memiliki jalannya sendiri untuk bahagia." ucap Tian dan ia mendapati Karin mengangkat pandangan dan menatapnya.

"Aku tau jalan kebahagiaanmu sangat curam dan berliku. Tapi kau kuat karena bisa melaluinya."

Tian tapi seberapa menderitanya Karin. Dulu bahkan ia sempat ingin bunuh diri karena perlakuan Rico padanya.

"Aku tau. Aku hanya.. Ya kau tau kan, terkadang hal itu masih tidak bisa aku lupakan."

Tian menyetujui perkataan Karin. Cinta memang bisa merubah masa depan tapi tidak untuk masa lalu. Walaupun kita berusaha melupakan masa lalu, ia akan tetap ada karena tanpa adanya masa lalu masa depan tidak akan pernah ada.

"Kau bisa menunda kehamilan jika kau masih takut."

"Tidak. Aku tidak akan menundanya. Dia ingin seorang anak."

"Kau bisa mengatakan padanya jika kau belum siap."

Karin menggeleng pelan. "Jika aku menghindainya, aku takut akan selalu merasa ketakutan. Jadi aku berusaha menerimanya jika nanti aku benar-benar hamil."

"Aku yakin, dia juga akan menerimanya. Dia sudah berjanji padaku. Dan aku percaya padanya."

Ya, Karin hanya bisa percaya kepada Rico bahwa pria itu akan memberikan yang terbaik untuknya. Memberikan sebuah hubungan normal selayaknya suami istri, dan bahagia pada waktunya.

:::

Karin terbangun saat merasakan sebuah kecupan di pipinya. Dengan keadaan setengah sadar ia bisa melihat Rico yang duduk di pinggir ranjang dengan pakaian rapi.

"Apakah aku mengganggu tidurmu?"

Seketika Karin membuka mata lebih lebar karena sosok yang ada di hadapannya memanglah Rico. Pria yang enam hari ini tak Karin lihat.

"Kapan kau pulang?" tanya Karin dan mendudukkan dirinya. Ia melihat jam yang menunjukkan pukul 2 dini hari.

"Baru saja." Rico tersenyum singkat. "Aku punya sesuatu untukmu."

Karin mengamati Rico yang mengambil sesuatu dari totebag yang ada di dekat kakinya.

"Aku tidak tau kau suka atau tidak." Rico memberikan sebuah tas yang jika dilihat dari merknya saja Karin bisa tau bahwa itu tas mahal.

Karin menerima tas itu. Apapun hadiah yang Rico berikan padanya ia akan menerimanya.

Dengan segera Karin memeluk Rico. "Terima kasih."

Rico membalas pelukan Karin. Selama enam hari ia tak bertemu dengan Karin. Walaupun terkadang ia melakukan video call, namun itu terasa berbeda jika dibandingkan bertemu secara langsung.

Pelukan itu terhenti saat Rico menangkup wajah Karin dan menatapnya lama. "Tidurlah lagi."

"Aku sudah tidak mengantuk." Karin mengamati wajah Rico yang sedikit terlihat lelah.

"Apakah semuanya berjalan lancar?" tanyanya.

Rico mengangguk, mengiyakan pertanyaan Karin.

"Tidurlah. Kau terlihat lelah."

"Aku akan mandi dulu."

"Kalau begitu aku akan menyiapkanmu air hangat."

"Tidak perlu, aku bisa sendiri."

Rico melepaskan tangkupannya dan mulai melepaskan kemejanya. Dan hal itu tak lepas dari pengamatan Karin.

Punggung Rico menghilang di balik pintu kamar mandi dan tak berselang lama Karin bisa mendengar suara percikan air.

Di bawah guyuran shower Rico menyeka rambutnya yang basah. Ada rasa lega melihat ekspresi bahagian Karin ketika ia memberinya hadiah yang menurutnya tak seberapa.

Rico juga sedikit merasa bersalah karena harus meninggalkan wanita itu saat baru seminggu menikah. Bagaimanapun ia awalnya tak merencanakan pernikahannya akan secepat itu.

Semua terjadi begitu saja, bahkan Lucas menertawainya ketika tau bagaimana cara ia akhirnya memutuskan menikah.

Rico mematikan shower dan mengambil handuk yang tak jauh darinya. Pria itu mengeringkan tubuhnya dan melilitkan handuk di pinggangnya.

Saat Rico keluar dari kamar mandi. Ia mendapati Karin yang duduk di ranjang sedang memainkan ponselnya. Wanita itu menoleh ke arah Rico saat menyadari Rico sudah selesai mandi.

"Aku sudah menyiapkan baju untukmu."

Karin menunjuk kaos dan celana pendek yang ada di atas kasur.

"Kau yakin tak ingin tidur lagi?"

Rico menghampiri Karin dan membuat Karin bisa mencium aroma wangi yang keluar dari tubuh Rico. Pria itu duduk di tepi ranjang.

"Tidak."

"Kalau begitu apakah aku boleh meminta jatahku sekarang?"

Karin tau apa yang dimaksud jatah. Apalagi jika bukan berhubungan badan.

"Kau tidak ingin istirahat?" tanya Karin. Ia sebenarnya tidak keberatan tapi ia tak ingin Rico terlalu lelah karena ia habis dari perjalanan bisnis.

"Kau menghawatirkanku?" Rico mendekatkan tubuhnya pada Karin dan aroma wangi semakin menusuk indera penciuman Karin.

"Aku tak ingin kau sakit."

"Aku tidak akan sakit hanya beberapa ronde."

"Baiklah."

Rico tersenyum dan segera mencium bibir Karin yang sudah enam hari ini tak ia rasakan. Ia menyesap dan melumatnya lembut. Menghantarkan rasa yang ada di dalam dirinya.

Karin mengalungkan tangannya ke leher Rico dan membalas ciuman itu. Ciuman mereka begitu intens dan tak lama keduanya telah telanjang bulat.

Rico memeluk tubuh Karin saat ia menggerakan kejantanannya yang sudah masuk. Desahan demi desahan mulai terdengar sensual, membuat hawa panas di dini hari yang dingin.

"Hhhh.. Ahhh.." Karin memeluk punggung Rico saat ia mendapatkan pelepasannya. Dan tak

berselang lama Karin merasakan semburan hangat yang memenuhi rahimnya.

"Aku mencintaimu." bisik Rico di dekat telinga Karin. Pria itu mencabut miliknya dan berbaring di sebelah Karin.

Sebenarnya Rico masih kuat namun ia memilih menyudahinya lebih awal.

Keduanya saling berbaring berhadapan dengan tubuh polosnya. Perlahan tangan Rico terulur ke tengkuk Karin dan membawa wanita itu ke pelukannya.

"Ada apa?" tanya Karin yang merasa Rico agak aneh.

"Tidak. Aku hanya bahagia."

Karin menyembulkan kepalanya dari dekapan Rico. Ia menatap lama wajah pria yang berstatus sebagai suaminya itu. Lalu Karin tersenyum.

"Aku baru menyadari sesuatu."

"Apa?"

"Ternyata kau memang tampan."

Rico mengerjab beberapa kali tak menyangka Karin akan mengatakan itu. Rico tersenyum miring. "Setelah sekian lama kau baru menyadarinya?"

Karin mengulurkan tangannya memeluk tubuh polos Rico.

"Kau sedang menggodaku?" tanya Rico.

"Tidak. Aku hanya ingin memeluk suamiku."

Ada sesuatu yang aneh menjalar di tubuh Rico saat mendengar kalimat itu. Ya, dia sudah menjadi suami dari Karin. Dan itu artinya ia memiliki sebuah tanggung jawab sebagai seorang kepala keluarga. Kepala keluarga yang harus membahagiakan keluarganya sendiri.

Karin kembali membenamkan wajahnya ke dada Rico lalu memejamkan matanya. Sebuah senyuman kecil terbit di wajahnya ketika melihat ekspresi Rico barusan.

Ia merasa senang akhirnya Rico berada di sisinya dan menyadari keberadaannya.

PART 28

Rico melihat jam tangannya yang sudah hampir menunjukkan jam pulang kantor. Langit terlihat mendung dan gemuruh mulai terdengar. Tapi ia masih setia duduk di kursi kebesarannya.

"Kau tidak pulang?" tanya Lucas yang merapikan beberapa file di meja yang tak jauh dari Rico.

Rico menyimpan draft dokumen yang tadi ia kerjakan dan menutup laptopnya. Tak lama berselang suara ponsel Rico berdering. Nama istrinya tertera di sana.

Tak butuh waktu lama untuk Rico mengangkatnya. Namun bukan suara Karin yang Rico dapat.

"Apakah ini benar suami dari pemilik ponsel ini?"

Itu suara laki-laki. Rico sudah akan menggeram sebelum suara itu kembali menyahut.

"Istri Anda kecelakaan."

Deg.

Ada sebuah hantaman tepat dijantungnya ketika mendengar kabar itu.

"Dimana dia sekarang?!"

"Kami sedang di rumah sakit xx—"

Rico segera mematikan sambungan dan mengambil kunci mobilnya.

"Ada apa?" tanya Lucas yang melihat Rico tiba-tiba panik.

"Karin kecelakaan." langkah Rico terlihat terburu dan Lucas mengikutinya dari belakang.

"Aku ikut."

Rico tak memprotes. Dan segera masuk ke mobilnya untuk selanjutnya menginjakkan gas menuju rumah sakit.

Rico mengumpat karena padatnya jalan saat jam pulang kantor. Hati Rico merasa tak tenang. Ia takut wanita itu terluka.

"Tenanglah." Lucas terlihat mencoba menenangkan. Lagi pula mobil mereka tak bisa terbang melewati barisan mobil di depannya.

Setelah tiba di rumah sakit Rico langsung mencari keberadaan Karin. Ia bertemu dengan pria yang tadi menelfonnya. Dan ia meminta maaf karena telah menyerempet Karin saat wanita itu sedang menunggu taxi di depan kantornya.

"Kau tidak akan selamat jika sesuatu terjadi padanya." ancam Rico.

Rico segera menghampiri Karin yang terbaring dengan tangan kanannya yang diperban. Menyadari kehadiran seseorang Karin membuka matanya dan mendapati Rico yang berdiri di dekat ranjang rumah sakit.

"Aku sudah bilang biar aku yang menjemputmu. Kenapa kau malah ingin pulang sendiri?" ada nada amarah dari perkataan Rico.

Ya tadi pagi Karin mengatakan bahwa Rico tak perlu menjemputnya karena ia akan pergi ke suatu tempat terlebih dahulu.

Rico menghela napas sedikit lega karena selain tangan tak ada luka lain di tubuh Karin. Hanya lecet biasa di kakinya.

"Kau sudah diperiksa?"

Karin menganggguk. Tangan kanannya mulai ngilu saat ia mencoba duduk. Seketika Rico

membantunya dengan pelan agar wanita itu bisa duduk dengan benar.

Tak jauh dari sana Lucas hanya memandangi kedua sejoli itu. Sepertinya Rico sudah benar-benar berubah dan membuat dirinya menjadi seorang suami yang sayang pada istrinya.

Melihat itu Lucas jadi ingin menikah.

Lucas menghampiri pria yang tadi mengaku sudah menabrak Karin.

"Maafkan aku. Aku akan menanggung biaya rumah sakitnya." ucap pria tadi sembari memberikan ponsel Karin pada Lucas.

"Tidak perlu. Kau sudah baik mau membawanya ke sini. Terima kasih. Kau bisa pergi sekarang."

"Tolong jangan laporkan aku ke polisi."

Sekarang Lucas tau kenapa pria itu terus bergetar sedari tadi. "Aku punya anak perempuan yang harus aku hidupi." lanjutnya.

"Aku tidak akan melapor polisi. Kau tenang saja."

Lucas sudah akan meninggalkan pria itu sebelum sebuah seruan menghentikan langkahnya.

"Ayah!"

Seorang wanita bertopi baseball hitam menghampiri mereka.

"Kenapa ayah di sini? Ayah sakit?"

Wanita itu terlihat memeriksa tubuh ayahnya yang masih sedikit bergetar. Lalu pandangannya teralih pada pria berkemeja yang ada di hadapannya.

Wanita itu memandang Lucas mencemooh. "Ayah, dia tidak mengancammu kan? Apakah dia salah satu rentenir yang menagih hutang?"

"Tidak. Ayah yang salah."

"Jangan membelanya. Aku akan memberinya pelajaran karena berani menagih hutang padamu."

Wanita itu menggulung lengan kemeja army yang kenakan dan bersiap memukul Lucas. Namun dengan cepat Lucas berhasil menahannya.

Wanita itu menarik tangannya namun Lucas masih menahannya. "Apakah kita pernah bertemu sebelumnya?"

Gerakan wanita itu terdiam dan ia sedikit mendongak, membuat wajahnya yang tertutup topi bisa dilihat oleh Lucas dengan jelas.

Melihat Lucas yang mengendurkan cengkeramannya dengan segera wanita itu menghenghempaskan tangannya, membuat cengkeraman itu terlepas.

"Ayah ayo pergi."

Wanita tadi menarik ayahnya pergi.

"Jenny, ayah yang salah. Minta maaflah padanya." Pria itu terlihat enggan ditarik anaknya dan sedikit membungkuk meminta maaf pada Lucas. "Maafkan anakku. Dia memang sedikit merepotkan."

"Ayah!" wanita bernama Jenny itu langsung menarik ayahnya pergi dan meninggalkan Lucas yang masih terdiam di tempatnya.

Lucas terus memandangi sosok wanita yang berjalan meninggalkannya itu sembari mengingat dimana ia pernah bertemu dengannya. Namun Lucas tak mengingatnya.

Pikiran Lucas seketika buyar saat Rico menghampirinya dan menyuruh Lucas pulang menggunakan taxi. Rico mengatakan bahwa ia akan pulang bersama Karin dan tak ada tempat untuk Lucas di mobilnya.

"Sialan." umpatnya karena menyadari Rico tak sepenuhnya berubah.

:::

Rico mengambilkan Karin segelas air putih dan membantunya untuk minum.

"Aku bisa minum sendiri." Karin sudah akan mengambil galas itu dengan tangan kirinya saat Rico menahannya dan tetap memaksanya untuk tidak protes.

Akhirnya Karin meminumnya beberapa teguk. "Aku tidak papa. Ini tidak begitu sakit."

"Besok-besok aku yang akan mengantar jemputmu. Jangan menolak jika kau tak ingin pindah ke perusahaanku."

Karin mengiyakan perkataan Rico karena Karin yakin Rico tak main-main dengan perkataannya.

Semenjak kecelakaan itu Rico lebih memperhatikan Karin. Terkadang pria itu memaksa menyuapi Karin padahal tangan kiri Karin masih normal. Pria itu juga ingin memandikannya dengan alasan Karin tak bisa melepas bajunya sendiri.

Dan itu semua membuat Karin sedikit jengkel. Walaupun tak bisa dipungkiri bahwa ia senang mendapat perhatian dari Rico tapi lama kelamaan itu merepotkan.

Seperti saat ini, lagi-lagi Rico ingin membantu Karin melepas bajunya karena sudah saatnya untuk mandi.

"Aku bisa melakukannya sendiri. Tanganku sudah sembuh."

Karin mengangkat tangan kanannya yang memang sudah tak begitu sakit.

"Jangan membantahku."

"Jangan memaksaku."

Dan keduanya terlihat bertatapan cukup sengit. Walaupun tak ada nada kemarahan di ucapan keduanya namun keadaan cukup memanas.

"Baik. Kau aku tidak akan membantumu."

Setelah mengatakan hal itu, Rico benar-benar tak merecoki urusan Karin lagi. Namun entah kenapa Karin malah merasa pria itu sedang merajuk. Ia tak tau kenapa Rico bisa bersikap seperti itu.

"Ric, bantu aku membuka botol."

Rico yang sedang menontong tv terlihat masih fokus dengan hayar besar di depannya. "Kau bisa sendiri."

Dan Karin benar-benar yakin bahwa Rico sedang merajuk. Karin tersenyum tipis. Rico benar-benar lucu.

"Aw tanganku." rintih Ksrin sembari memegang tangan kanannya yang membuat Rico seketika menoleh.

Rico melihat Karin yang sedang merintih dan menghampiri wanita itu. "Sudah aku bilang tanganmu masih sakit."

Rico mengambil botol yang tadi Karin minta bukakan dan membukanya.

"Aku bercanda." Karin tertawa melihat reaksi Rico barusan. Wajahnya yang terlihat panik begitu menggemaskan.

Namun wajah datar Rico menghentikan gelak tawa Karin. Bagi Rico tak ada yang lucu.

"Kau mempermainkanku?"

"Tidak."

Karin sudah akan pergi dengan botol yang terbuka namun Rico langsung memeluk Karin dari

belakang, dan menahan wanita itu agar tetap di tempat. "Jangan membuatku khawatir. Aku tidak suka."

Rico membalik tubuh Karin menghadapnya. "Jadi tanganmu benar-benar tidak sakit?"

"Tidak."

Karin menggerakkan tangan kanannya dengan leluasa. Tangannya akan nyeri jika melakukan kerja berat makannya ia meminta Rico membukakan tutup botol.

"Sekarang lepaskan aku."

"Tidak."

"Lepas."

Rico malah semakin memeluk Karin.

"Sayang, lepaskan."

Pelukan Rico melonggar saat Karin menyebutnya dengan embel-embel 'sayang'. Sata yang sangak jarang Karin gunakan, tapi Rico menyukainya.

"Katakan sekali lagi."

"Rico sayang, lepaskan aku."

Rico tersenyum dan mengecup bibir Karin sekilas.

"Baiklah sayang."

Kehidupan mereka terlihat lebih baik. Rico yang berhasil mengalahkan egonya dan Karin yang mendapatkan kembali senyumannya. Keduanya terlihat bahagia menikmati setiap hari mereka. Walaupun mereka belum mendapat momongan namun biarkan semuanya berjalan dengan perlahan.

Terkadang mereka memang terlibat perdebatan kecil, namun begitulah hubungan. Tak ada hubungan yang selalu lancar, semuanya memiliki masanya sendiri.

Yang terpenting adalah keduanya saling mempercayai satu sama lain. Agar Karin dan Rico bisa menjalin keindahan hidup bersama dengan akhir yang bahagia.

—END—

k k e n z o b t

+62

wattpad: kkenzobt

instagram: kkenzobt

youtube: kkenzobt

email: kenzobriantan@gmail.com